I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keadaan ekonomi yang kurang baik membuat setiap keluarga di Indonesia harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada saat ini tidak hanya suami saja yang harus bekerja untuk memenuhi hidup keluarganya, tetapi banyak istri yang bekerja juga. Hal ini terjadi pada jaman R.A. Kartini setelah mengalami masa pingitan kurang lebih empat tahun, dimana ayahanda beliau ingin menyenangkan putri-putrinya. Pada tahun 1896, beliau mengajak tiga serangkai ikut ke Desa Kedung penjalin untuk menghadiri peresmian sebuah gereja Protestan di daerah Jepara. Masa inilah yang ditunggu R.A. Kartini selama ini, karena selama bertahun-tahun tidak pernah bertemu apalagi bercengkrama dengan orang pada umumnya.

Masa-masa itu banyak memberikan pengalaman baru dan membuka wacana pemikirannya yang memberi pengaruh kuat dalam jiwa R.A. Kartini, ia dapat bergaul kembali dengan sahabat-sahabatnya, dapat memahami kebiasaan dan peribadatan komunitas yang berbeda keyakinan agamanya serta memperoleh kebebasanya secara berangsurangsur. R.A. Kartini juga melihat dari dekat potensi dan kesulitan rakyat desa belakang gunung dalam bidang seni ukir. Ia berusaha mengangkat mereka meningkatkan kualitas kerajinan dan memasarkan kerajinan ukir Jepara sampai ke luar negeri. Ia berupaya mengirimkan hasil ukir dan kerajinan batik ke pameran lukisan di Den Haag pada tahun 1898 (Soeroto, 1978:105). Kecintaan RA Kartini kepada rakyat ternyata membawa kearah kesadaran bangsa.

Perjuangan R.A. Kartini pada saat itu menjadikan semangat para perempuan untuk bertanggung jawab dalam mengurus dan membina keluarga secara baik. Wanita untuk peran tersebut terbagi dua yakni perannya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pedagang sayur, hal ini terkadang dapat mengganggu kegiatan dan konsentrasi di dalam pekerjaannya. Perempuan berperan ganda di dua sektor yakni sektor domestik dan sektor publikyang mana di sektor domestik, perempuan bertugas sebagai istri, ibu rumah tangga, merawat dan membimbing anak, dan lain sebagainya, sedangkan di sektor publik, perempuan bertugas

sebagai pedagang sayur, karyawan diperusahaan dan lain sebagainya. Peran ganda yang dilakukan para perempuan yakni agar kondisi keluarga sejahtera, kesejahteraan tersebut meliputi sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, persiapan meteri berbagai jaminan masa depan kehidupannya, ketentraman dan keamanan. Namun seiring dengan perkembangan jaman, tingkat modernisasi dan globalisasi informasi serta keberhasilan gerakan emansipasi wanita, wanita semakin terlibat dalam berbagai kegiatan. Peran ganda perempuan bukan lagi sebagai hal yang asing. Asfar (1996) menyatakan bahwa perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduksi, mengurus anak dan suami atau pekerjaan domestik lainnya, tetapi sudah aktif berperan di berbagai bidang kehidupan baik sosial, ekonomi, maupun politik. Kecenderungan peran perempuan mempunyai peran ganda dalam keluarga miskin meningkat. Boserup (1984) mengemukakan bahwa jumlah tenaga kerja wanita akan mendominasi pasar kerja dimasa yang akan datang, sedangkan kedudukan pria di bursa kerja akan bergeser, jika keadaan tersebut selalu terjadi maka akan muncul berbagai dampak pada keluarga.

Kondisi seperti di atas akan menimbulkan berbagai dampak yaitu seperti dampak positf dan negatif yang sangat besar bagi perempuan pedagang sayuryang mana dampak positifnya adalah menambah perekonomian keluarga dan menciptakan kemandirian bagi para perempuan saat ini. Sedangkan dampak negatif perempuan bekerja adalah curahan waktu untuk keluarga, pendidikan anak terbengkalai, perhatian anak menjadi berkurang dan tidak dapat mengontrol kesehatan anak. Intensitas peran ganda yang tinggi, akan mengakibatkan penurunan pada kinerja perempuan itu sendiri, karena ibu bekerja akan mengalami depresi, peningkatan stress, peningkatan keluhan fisik dan tingkat energi yang rendah. Sementara pekerjaan selalu menginginkan kinerja seseorang untuk ditingkatkan secara optimal.

Kinerja dapat dilihat dari kosentrasi dan disiplin sehingga menghasilkan kualitas dalam bekerjaor. Ketiga faktor tersebut saling berhubungan antar satu sama lainyang mana pada aspek kosentrasi, perempuan pedagang sayur di pasar Merjosari harus fokus dengan perannya, agar dalam hal pekerjaan dan keluarga mampu di kerjakan dengan seimbang, sedangkan aspek disiplin, perempuan

pedagang sayur harus disiplin akan pekerjaan yang sedang dijalankan. Akan tetapi melakukan disiplin kerja juga harus mempertimbangkan perannya sebagai ibu rumah tangga. Karena apabila perempuan mengabaikan perannya sebagai ibu rumah tangga, maka disiplin kerja yang terjadi pada perempuan pedagang sayur tidak akan terbentuk dengan baik. Apabila kedua aspek tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka akan terjadi kualitas kerja yang baik pula, sehingga perempuan pedagang sayur mampu bekerja dengan baik dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Faktor-faktor yang menyebabkan perempuan bekerja sebagai pedagang sayur tomat yakni disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor dominan yang mendorong perempuan untuk melakukan peran ganda. Sebab keadaan ekonomi yang semakin mendesak mengakibatkan perempuan harus turut serta berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi untuk menambah penghasilan keluarga. Selain itu kesempatan kerja juga semakin luas terbuka untuk para perempuan. Perempuan turut memilih untuk bekerja karena mempunyai kebutuhan relasi sosial yang tinggi dan tempat kerja dapat mencukupi kebutuhan tersebutyang mana diri mereka tersimpan suatu kebutuhan akan penerimaan sosial dan budaya yang akan terjadi identitas sosial dan budaya yang diperoleh melalui komunitas kerja. Bergaul dengan rekan di pasar lebih menyenangkan daripada di rumah. Mayoritas perempuan pedagang sayur yang bekerja di pasar merjosari tergolong dalam keluarga yang berpenghasilan menengah ke bawah, umumnya melakukan peran ganda karena tuntutan kebutuhan hidup bagi keluarga. Meskipun suami berkewajiban sebagai pencari nafkah yang utama dalam keluarga, hal ini tidak menutup kemungkinan bagi istri untuk bekerja sebagai penambah penghasilan keluarga dan menciptakan kesejahteraan keluarga.

Kesejahteraan keluarga akan dikatakan sejahtera jika pendapatan rumah tangga meningkat dan terpenuhi kebutuhan ekonominya. Upaya untuk mencapai hidup sejahtera, perempuan pedagang sayur, hampir setiap hari berusaha, agar segenap perannya baik sebagai ibu rumah tangga maupun pencari nafkah pedagang sayur terlaksana. Oleh karena itu, para perempuan pedagang sayur harus mengatur waktu sedemikian rupa sehingga semua peran yang disandangnya dapat

dilaksanakan dengan seimbang. Namun, pasti ada kendala yang akan di alami perempuan pedagang sayur dalam melaksanakan peran gandanya tersebut, salah satu masalah penting jika perempuan memasuki sektor publik atau bekerja diluar rumah tangga adalah pembinaan keluarga akan terbengkalai dan terabaikan. Oleh sebab itu, meskipun perempuan diperbolehkan untuk bekerja di sektor publik, dia tidak boleh menelantarkan sektor domestik yakni sebagai istri, pengurus rumah tangga, merawat dan membimbing anak-anaknya. Jadi, perempuan pedagang sayur harus dapat membagi waktu dengan baik, karena melihat waktu yang dikorbankan di sektor publik lebih banyak yakni mulai pukul 02.00 sampai dengan 14.00 WIB, sehingga perempuan pedagang sayur, sebelum mereka mulai keja, mereka harus sudah menyiapkan masakan untuk suami dan anak-anaknya di waktu pagi hari, agar peran gandanya dapat terlaksana dengan baik.

Tujuan dilakukan penelitian yang berjudul "Aktualisasi Semangat R.A Kartini dalam Mewujudkan Peran Ganda Perempuan Pedagang Sayur di Pasar Merjosari" adalah menunjukkan kepada masyarakat luas, terutama pada kaum adam, bahwa perempuan mampu bekerja dan tidak selalu menghambur-hamburkan pendapatan dari hasil kerja keras suami, hal ini juga terjadi sejak zaman R.A kartini, dimana beliau mampu mendirikan sekolah wanita dan mengangkat derajat wanita pada masa sebelum beliau wafat, beliau melakukan peran ganda sebagai penggerak kaum wanita untuk tetap maju dan sebagai seorang istri yang patuh pada suami.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Fone, Russell dan Cooper (1992) indikator-indikator peran sebagai ibu rumah tangga adalah: (1) Tekanan sebagai orang tua merupakan beban kerja sebagai orang tua di dalam keluarga, beban yang ditanggung bisa berupa beban pekerjaan rumah tangga karena anak tidak dapat membantu dan kenakalan anak. (2) Tekanan perkawinan merupakan beban sebagai istri di dalam keluarga. Beban yang ditanggung bisa berupa pekerjaan rumah tangga karena suami tidak dapat atau tidak bisa membantu, tidak adanya dukungan suami yang mengambil keputusan tidak secara bersama-sama. Kurangnya keterlibatan sebagai istri mengukur tingkat seseorang dalam memihak secara psikologis pada perannya sebagai pasangan (istri). Keterlibatan sebagai istri bisa berupa kesediaan sebagai

istri untuk menemani suami dan sewaktu dibutuhkan suami. Kurangnya keterlibatan sebagai orang tua mengukur tingkat seseorang dalam memihak perannya sebagai orang tua. Keterlibatan sebagai orang tua untuk menemani anak dan sewaktu dibutuhkan anak. Campur tangan pekerjaan menilai derajat dimana pekerjaan seseorang mencampuri kehidupan keluarganya. Campur tangan pekerjaan bisa berupa persoalan-persoalan pekerjaan yang mengganggu hubungan di dalam keluarga yang tersita.

Dampak yang terjadi pada peran ganda yang dilakukan perempuan yaitu dampak negatif dan dampak positif:

1. Dampak negatif: (a) terhadap anak, seorang wanita karir biasanya pulang ke rumah dalam keadaan lelah setelah seharian bekerja di luar rumah, hal ini secara psikologis akan berpengaruh terhadap tingkat kesabaran yang dimilikinya, baik dalam menghadapi pekerjaan rumah tangga sehari-hari, maupun dalam menghadapi anak-anaknya. (b) terhadap suami, di kalangan para suami wanita karir, tidaklah mustahil menjadi suatu kebanggaan bila mereka memiliki istri yang pandai, aktif, kreatif, dan maju serta dibutuhkan masyarakat, Namun dilain sisi mereka mempunyai problem yang rumit dengan istrinya. Mereka juga akan merasa tersaingi dan tidak terpenuhi hak-haknya sebagai suami. (c) terhadap rumah tangga, kemungkinan negatif lainnya yang perlu mendapat perhatian dari wanita karir yaitu rumah tangga. Kegagalan rumah tangga seringkali dikaitkan dengan kelalaian seorang istri dalam rumah tangga. Hal ini bisa terjadi apabila istri tidak memiliki keterampilan dalam mengurus rumah tangga, atau juga terlalu sibuk dalam berkarir, sehingga segala urusan rumah tangga terbengkalai. (d) terhadap masyarakat, hal negatif yang ditimbulkan oleh adanya wanita karir tidak hanya berdampak terhadap keluarga dan rumah tangga, tetapi juga terhadap masyarakat sekitarnya.
2. Dampak positif : (a) terhadap kondisi ekonomi keluarga, dalam kehidupan manusia kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan primer yang dapat menunjang kebutuhan yang lainnya. Kesejahteraan manusia dapat tercipta manakala kehidupannya ditunjang dengan perekonomian yang baik pula. Dengan berkarir, seorang wanita tentu saja mendapatkan imbalan yang

kemudian dapat dimanfaatkan untuk menambah dan mencukupi kebutuhan sehari-hari. (b) sebagai pengisi waktu, pada zaman sekarang ini hampir semua peralatan rumah tangga memakai teknologi yang mutakhir, khususnya di kota-kota besar. Sehingga tugas wanita dalam rumah tangga menjadi lebih mudah dan ringan. Belum lagi mereka yang menggunakan jasa pramuwisma (pembantu rumah tangga), tentu saja tugas mereka di rumah akan menjadi sangat berkurang. Hal ini bisa menyebabkan wanita memiliki waktu luang yang sangat banyak dan seringkali membosankan. Maka untuk mengisi kekosongan tersebut diupayakanlah suatu kegiatan yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. (c) peningkatan sumber daya manusia, kemajuan teknologi di segala bidang kehidupan menuntut sumber daya manusia yang potensial untuk menjalankan teknologi tersebut. Bukan hanya pria bahka wanitapun dituntut untuk bisa dapat mengimbangi perkembangan teknologi yang makin kian pesat. (d) percaya diri dan lebih merawat penampilan, biasanya seorang wanita yang tidak aktif di luar rumah akan malas untuk berhias diri, karena ia merasa tidak diperhatikan dan kurang bermanfaat, dengan berkarir, maka wanita merasa dibutuhkan dalam masyarakat sehingga timbullah kepercayaan diri. Wanita karir akan berusaha untuk memercantik diri dan penampilannya agar selalu enak dipandang. Tentu hal ini akan menjadikan kebanggaan tersendiri bagi suaminya, yang melihat istrinya tampil prima di depan para relasinya.

Faktor-faktor yang menyebabkan perempuan pedagang sayur bekerja yakni disebabkan oleh faktor ekonomi (pendapatan), sosial (pendidikan), dan budaya (kemandirian). Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor dominan yang mendorong perempuan untuk melakukan peran ganda. Sebab keadaan ekonomi yang semakin mendesak mengakibatkan perempuan harus turut serta berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi unuk menambah penghasilan keluarga. Selain itu kesempatan kerja juga semakin luas terbuka untuk para perempuan. Perempuan turut memilih untuk bekerja karena mempunyai kebutuhan relasi sosial yang tinggi dan tempat kerja dapat mencukupi kebutuhan tersebut. Perempuan dalam dirinya tersimpan suatu kebutuhan akan penerimaan sosial dan

budaya yang akan terjadi identitas sosial dan budaya yang diperoleh melalui komunitas kerja.

Menurut Muchdarsyah (1999) mengemukakan bahwa kinerja adalah suatu konsep yang bersifat universal yang bertujuan untuk menyediakan lebih banyak barang dan jasa untuk lebih banyak manusia dengan menggunakan sumber-sumber riil yang semakin sedikit. Kinerja adalah suatu pendekatan *interdisipliner* untuk menentukan tujuan yang efektif, pembuatan rencana, aplikasi penggunaan cara yang kinerja untuk menggunakan sumber-sumber secara efisien dan tetap menjaga adanya kualitas yang tinggi.

Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral atau etika. Kenerja perempuan pedagang buah tomat yaitu meliputi konsentrasi kerja, disiplin kerja, dan menghasilkan kualitas kerja.

Menurut Supriyadi, et all (2007), Kesejahteraan yaitu: ”kondisi terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan”. Berdasarkan pengertian tersebut, konsep keluarga sejahtera dalam konteks penelitian ini antara lain mengandung pengertian: Keluarga yang segala kebutuhan hidupnya terpenuhi baik berupa makanan, tempat tinggal, perumahan pendidikan dan kesehatan. Setiap keluarga berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, misalnya kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis, kebutuhan perkembangannya, dan lain-lain. Dalam kenyataannya keluarga yang satu dan keluarga yang lain memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja peran ganda perempuan pedagang sayur tomat yang berkaitan dengan cita-cita R.A. Kartini?
2. Bagaimana dampak yang terjadi pada perempuan yang berperan ganda di pasar Merjosari ?

3. Apa saja faktor-faktor yang mendorong perempuan untuk bekerja?
4. Bagaimana kinerja perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari ?
5. Bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga yang terjadi pada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang akan dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan peran ganda perempuan pedagang sayur tomat yang berkaitan dengan cita-cita R.A Kartini.
2. Mengidentifikasi dampak yang terjadi pada perempuan yang berperan ganda di pasar Merjosari.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mendorong perempuan untuk bekerja.
4. Menganalisis kinerja perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari.
5. Mengevaluasi tingkat kesejahteraan keluarga yang terjadi pada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat dicapai dari penelitian yang berjudul "Aktualisasi Semangat Krtini Dalam Mewujudkan Peran Ganda Perempuan Pedagang Sayur di Pasar Tradisional" yaitu :

1. Kegunaan Praktis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi instansi pemerintah.
   b. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam mengetahui alasan perempuan berperan ganda.
   c. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih jauh mengenai peran ganda perempuan pedagang sayur.
   d. Sebagai gambaran untuk para perempuan yang mempunyai peran ganda
2. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memberikan tambahan khasanah ilmu pengetahuan khususnya sumber daya manusia serta memberikan bukti empiris tentang peran ganda perempuan pedagang sayur di pasar tradisional.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu oleh Ainil (2012) dengan judul "Pengaruh Peran Ganda Terhadap Kinerja Wanita Karir di Badan Pemberdayaan Masyarakat (BPM) Kota Makassar " penelitian ini bertujuan untuk meneliti sejauh mana pengaruh peran ganda terhadap kinerja wanita karir di BPM Kota Makassar. Metode analisis yang digunakan adalah metode kausal, metode analisis angket. Sedangkan analisis yang digunakan dalam menghitung data adalah analisis koefisien korelasi linier berganda, analisis koefisien determinasi, analisis regresi liner berganda, dan pengujian asumsi klasik.

Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan hasil perhitungan dari distribusi jawaban responden didapatkan bahwa peran ganda tergolong cukup rendah yaitu 41,3% dan kinerja tergolong rendah yaitu 37,45% menunjukkan bahwa terbukti hipotesis ditolak karena < 80%, hal ini berarti peran ganda tidak berpengaruh pada kinerja pegawai pada BPM Kota Makassar. Adapun berdasarkan hasil perhitungan regresi berganda didapatkan nilai sig X1= 0,072 > 0,05 dan nilai sig X2= 0,890 > 0,05 yang artinya X1 dan X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y.

Berdasarkan hasil uji F didapatkan nilai sig = 0,101 > 0,05, sehingga H0 tidak ditolak, yang berarti variabel-variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dari hasil uji t didapatkan nilai sig variabel X1 = 0,072 >0,05 sehingga H0 tidak ditolak, yang berarti variabel independen X1 secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Kinerja. Nilai signifikan variabel X2 = 0,890 >0,05 sehingga H0 tidak ditolak, yang berarti variabel independen X2 secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Kinerja.

Peran ganda tidak berpengaruh terhadap kinerja wanita karir dimana para wanita karir di Badan Pemberdayaan Masyarakat rata-rata adalah wanita yang telah berkeluarga dan telah memiliki anak-anak yang sudah dewasa bahkan telah berkeluarga, sehingga mereka mengakui bahwa tidak perlu banyak lagi mengurus rumah tangga. Mereka hanya mengurus suami dan itu pun setelah mereka pulang

selesai bekerja di kantor karena suami mereka pun baru pulang kerja ketika mereka juga pulang kerja.

Ciptoningrum, 2009. "Hubungan Peran Ganda Dengan Pengembangan Karier Wanita". Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, motode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui hubungan ideologi gender dengan pengembangan karier wanita serta hubungan konflik peran ganda terhadap pengembangan karier wanita. Selain itu juga untuk mengetahui hubungan dukungan dari suami dan orang-orang yang membantu pekerjaan domestik dengan beban ganda dan peningkatan karier seorang wanita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ideologi gender dan karier. Pengaruhnya ialah semakin kuat ideology gender maka akan semakin rendah karier seseorang. Ideologi gender yang semakin lemah telah membuka kesempatan wanita untuk mengembangkan kariernya, wanita juga dapat mengerjakan pekerjaan publik yang selama ini lebih banyak dikerjakan oleh pria. Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ideologi gender dan beban ganda karena ideologi gender yang telah melemah hanya setaraf pada wanita boleh bekerja publik di luar rumah. Terdapat sisi lain yang masih memiliki esensi penting dalam ideologi gender sehingga mengakibatkan peran wanita tidak berubah, yakni tetap memiliki tanggung jawab pada kerja domestik sehingga beban ganda yang dipikul masih cukup tinggi.

Sementara itu beban ganda mempunyai hubungan yang signifikan terhadap konflik peran ganda. Konflik peran ganda mempunyai hubungan yang signifikan dengan karier sehingga seorang wanita dapat meningkatkan kariernya dengan cara mengurangi konflik peran ganda yang dirasakan. Secara tidak langsung ideologi gender serta dukungan dari luar dirinya ikut menentukan karier seseorang. Seorang wanita dapat meningkatkan kariernya dengan cara mengurangi konflik peran ganda yang dirasakan. Konflik peran ganda dapat dikurangi dengan cara meningkatkan dukungan dari luar dirinya maupun mengurangi ideologi gender dimana semakin tinggi dukungan dari luar maka akan semakin tinggi karier.

Wibisono, 2015 " Peran Sosial Dan Ekonomi Perempuan Pedagang Sayur (Studi pada Perempuan Pedagang Sayur di Pasar Waydadi, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung)". Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap-sikap, pendangan-pandangan, serta proses yang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Adapun masalah yang akan digali yaitu terkait dengan peran sosial dan ekonomi perempuan pedagang sayur. Sedangkan motode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu mengetahui peran sosial dan ekonomi perempuan pedagang sayur, hasil yang diperoleh yaitu

1. Peran domestik

Peran penting kaum perempuan di sektor domestik salah satunya adalah mengelola keuangan rumah tangga. Mengelola keuangan pada dasarnya bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Disini para ibu dituntut untuk mengelola sejumlah uang yang diberikan suami guna memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangganya, mulai dari belanja kebutuhan sehari-hari, membayar uang sekolah anak, tagihan-tagihan kredit, arisan, hingga dana untuk keperluan rekreasi dan sumbangan-sumbangan lain. Kalau uang yang diberikan suami melimpah, mungkin tidak terlalu sulit mengaturnya. Akan tetapi jika penghasilan suami terbatas, sedangkan angka kebutuhan rumah tangga terus meningkat maka para ibu harus berfikir bagaimana cara mengatasi masalah tersebut.

Untuk mengatasi masalah tersebut para perempuan pedagang sayur berupaya manambah pengasilan yaitu dengan cara bekerja menjadi pedagang sayur. Adapun motivasi mereka bekerja adalah untuk menambah penghasilan guna menutupi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi. Akan tetapi hal ini tampaknya bukan satu-satunya solusi tepat. Disatu sisi memang pendapatan rumah tangga meningkat, tetapi disisi lain kebutuhanpun semakin bertambah pula. Akibatnya perempuan harus melakukan beberapa strategi untuk mengelola keuangan rumah tangga, baik itu dengan cara mengendalikan tingkat pengeluaran rumah tangga, memanfaatkan pendapatan untuk menabung dan investasi untuk

memenuhi kebutuhan yang akan datang, atau jika terpaksa memanfaatkan jaringan sosial untuk menambal sulam kebutuhan.

Mengingat enam dari delapan informan bersuku Jawa, maka ada baiknya jika mengambil pendapat Geertz mengenai keuangan dalam keluarga Jawa. Geertz (1982:48) menyatakan bahwa wanita Jawa mempunyai bidang yang luas untuk bergerak di dalam lingkungan rumah tangga dan istrilah yang memberikan kata putus terhadap sebagian besar masalah. Dia mengendalikan semua keuangan keluarga, meskipun diberikannya penghormatan formal kepada sang suami serta dalam soal-soal besar selalu mendengarkan pertimbangannya, bisanya dialah yang dominan.

Pendapat Geertz yang menyatakan istri mengendalikan semua keuangan keluarga tampaknya masih melekat pada keluarga Jawa diperantauan. Hal ini terjadi pada rumah para informan. Dalam rumah tangga mereka, uang dan dan segala pendapatan rumah tangga mereka yang memegang dan mengelolanya.

Meskipun perempuan pedagang sayur menjalankan tugas pengumpul pendapatan, akan tetapi tidak semua dari mereka memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan dalam menganggarkan pendapatan meskipun ia turut menyumbang pendapatan dalam rumah tangganya. Keahlian perempuan dalam mengelola keuangan rumah tangga bukan hanya karena kebiasaan yang sudah melekat sejak lama, tapi juga karena perempuan pada dasarnya mahir mengelola keuangan rumah tangga. Contoh mudahnya, para ibu mengetahui secara detail harga-harga dan tempat belaja yang murah. Makannya, uang yang dikeluarkan masih bisa terkendali (Ghozali, 2009).

Selain hal tersebut, ada beberapa langkah lain yang dilakukan informan dalam mengelola keuangan rumah tangga yaitu dengan mencatat uang keluar masuk. Dalam mengelola keuangaan rumah tangga, menurut sebagian informan hal ini berfungsi untuk memantau keuangan keuangan rumah tangga. Dengan mencatat uang keluar masuk, mereka juga dapat memperhitungkan berapa jumlah uang yang harus digunakan untuk biaya produksi, biaya konsumsi, investasi, pengembangan usaha, kebutuhan pakaian, kesehatan, pendidikan, dan juga hal-hal sosial seperti: ibadah maupun sumbangan-sumbangan pada acara pernikahan, khitanan, syukuran, dan lain sebaginya.

Sebagai salah satu bentuk manajemen keuangan rumah tangga, mencatat uang keluar masuk merupakan suatu hal yang tidak boleh terlupakan. Menurut Subdit (2007), mencatat uang keluar masuk sangat berguna bagi sebuah rumah tangga, karena dengan begitu kita dapat mengetahui berapa besarnya uang masuk tiap bulan dan berapa pengeluaran yang harus dikeluarkan. Selanjutnya, yang perlu dicamkan bahwa uang keluar tidak boleh besar dari pada uang masuk dan harus dibuat berimbang supaya tidak terjerumus kedalam dunia hutang apalagi dunia kredit yang akhirnya dapat menjerat seumur hidup.

2. Peran publik

Peran gender suami dan istri yang diakui dan dibakukan pemerintah melalui berbagai peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan, antara lain dicantumkan dalam UU Perkawinan (pasal 31 dan 34) menyatakan bahwa suami adalah kepala keluarga yang mempunyai kewajiban melindungi istri dan mencukupi segala keperluan rumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan istri dinyatakan sebagai ibu rumah tangga dan wajib mengatur urusan rumah tangga (Wiludjeng, 2005).

Walaupun dikatakan dalam UU bahwa suami wajib memberikan segala sesuatu keperluan hidup rumah tangga, namun pada kenyataannya tidak hanya suami yang berperan menanggung kebutuhan keluarga, istripun berperan bahkan kadang hanya istri yang menunjang perekonomian keluarga, seperti yang terlihat dari hasil penelitian ini. Pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan sehari-hari tidak hanya ditanggung oleh suami, tetapi juga ditanggung oleh istri sebagai ibu rumah tangga.

Kaum perempuan secara *de fakto* banyak bekerja mencari nafkah. Istri secara tidak langsung dituntut untuk mencari nafkah, apabila satu pengahasilan suami dirasa belum mencukupi, maka dalam kondisi demikian mereka mencari sumber penghasilan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara mengenai motivasi terhadap delapan informan terlihat bahwa faktor yang menyebabkan mereka bekerja adalah kurangnya pendapatan suami, sehingga mereka harus terjun dan melakukan aktivitas ekonomi. Suatu ketika, apabila mereka terjun dalam aktivitas ekonomi maka peran informan dalam perekonomian rumah tangga semakin tampak. Mereka tidak lagi diposisikan sebagai kasir yang hanya menerima

penghasilan suami yang hanya diberi tugas untuk memegang uang, sedangkan tidak berhak menentukan atau merencakan penggaran. Adanya pekerjaan mereka, maka kedudukan sosialnya di rumah tanggapun semakin baik. Para informan sedikit banyak berhak mengambil keputusan dalam merencanakan, melaksanakan, memonitor, mengevaluasi dan mengendalikan perolehan dan penggunaan sumber-sumber ekonomi keluarga.

Seperti yang diungkapkan Kusnadi, dkk, 2006. Perempuan yang membawa penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dapat berfungsi mendekatkan kedudukannya sehingga hampir setara dengan suaminya. Namun demikian, ketika hanya memiliki kontribusi sedikit untuk menyediakan kebutuhan rumah tangga, perempuan akan menempati posisi subordinat terhadap laki-laki. Oleh karena itu, dengan bekerjanya perempuan menjadi pedagang sayur, mereka tidak hanya berperan dan berkontribusi dalam perekonomian rumah tangganya saja. Mereka juga memiliki peran secara ekonomi bagi negara dalam upaya meningkatkan daya beli masyarakat sehingga secara keseluruhan ikut serta meningkatkan perekonomian secara makro, memberikan sumbangan tenaga sangat murah kepada biaya dan proses produksi, dan rendahnya upah mereka adalah sumbangan kepada negara dan masyarakat luas untuk tetap dapat menjangkau harga pangan, sandang, dan papan (Hermawati, 2007), selain peran perempuan sebagai pengelola keuangan dan sebagai pencari nafkah, peran sosial dan ekonomi perempuan yang tak kalah pentingnya adalah dalam hal melakukan transfer sosial dengan memanfaatkan jaringan sosial. Adapun bentuk-bentuk transfer sosial dalam jaringan ini, seperti minjam-meminjam, meminta (suatu saat ganti memberi), tukar menukar barang, termasuk bertukar tenaga, seperti saling menitipkan pekerjaan domestik (mengangkat jemuran, memasak, menjaga rumah, mengasuh anak) saat bekerja. Dengan memanfaatkan jaringan sosial seperti ini diharapkan dapat mempertahankan kehidupan rumah tangga. (Hartini, 2007).

Jaringan sosial sering dimanfaatkan oleh sebuah rumah tangga manakala pendapatan rumah tangga baik istri, suami, ataupun anggota rumah tangga lain tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok sebuah rumah tangga. Tidak jauh berbeda dengan kondisi rumah tangga perempuan pedagang sayur, mereka sering memanfaatkan jaringan sosial ketika pengeluaran lebih besar dibandingkan

dengan pendapatan. Jaringan sosial ini juga sering dimanfaatkan informan ketika ada kebutuhan yang mendesak sehingga perlu diprioritaskan. Selain itu, para informan sering dimanfaatkan suaminya untuk memanfaatkan jaringan sosial yang ada di pasar, seperti meminjam uang pada renternir atau teman dipasar untuk membiayai anak sekolah, biaya berobat kerumah sakit, dan lain-lain.

Secara garis besar, bentuk transfer sosial yang sering dilakukan para informan adalah dengan cara meminjam uang kepada renternir. Adapun bentuk lainnya yakni meminjam uang kepada sanak saudara, tukar menukar barang dagangan dengan barang kebutuhan lain, meminjam uang pada koperasi pasar, serta menitipkan pekerjaan domestik pada anggota rumah tangga lain. Sementara untuk waktu memanfaatkan jaringan sosial biasanya dilakukan pada saat ada kebutuhan yang mendesak seperti untuk menambah modal usaha, ketika pendapatan tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan jika ada masalah yang mendesak salah satunya masalah kesehatan dan sekolah anak. Ketika pendapatan rumah tangga tidak mampu mencukupi pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, maupun papan atau ketika ada kebutuhan lain yang mendesak, mereka juga memanfaatkan jaringan sosial.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang dapat dilihat dari metode penelitian yang digunakan, lokasi penelitian dan alat analisis. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kausal, lokasi penelitian di Makassar, dan alat analisis yang digunakan adalah analisis koefisien korelasi linier berganda, analisis koefisien determinasi, analisis regresi linier berganda, dan pengujian asumsi klasik. Sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, lokasi penelitian di pasar Merjosari, Kabupaten Malang. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni sama-sama meneliti peran ganda perempuan.

2.2 Tinjauan Tentang Aktualisasi Diri

Menurut asal katanya aktualisasi diri terdiri dari kata aktualisasi dan kata diri. Menurut Purwodarminto (1976:253), aktualisasi adalah munculnya atau terungkapnya suatu keadaan terselubung, sedangkan menurut Sudarsono (1993 : 81) yang disebut diri adalah seseorang atau orang (terasing dari yang lain). Menurut Fathoni (2006). aktualisasi diri adalah daya yang mendorong

pengembangan diri dan potensi individu, sifatnya bawaan dan sudah menjadi ciri seluruh manusia. Aktualisasi diri yang mendorong manusia sampai kepada pengembangan yang optimal dan menghasilkan ciri unik manusia seperti kreativitas, inovasi, dan lain-lain (Robert, 1993:161). Menurut Zuhairini (1999:188) yang dimaksud dengan aktualisasi diri adalah bila manusia itu mampu berkembang secara sempurna dengan cara yang semaksimal mungkin, sebab aktualisasi merupakan bentuk kepribadian yang memiliki karakteristik yang unik.

Maslow juga menyimpulkan bahwa aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dari semua bakat, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas. Aktualisasi juga memudahkan dan meningkatkan pematangan serta pertumbuhan. Ketika individu makin bertambah besar, maka "diri" mulai berkembang. Pada saat itu juga, tekanan aktualisasi beralih dari segi fisiologis ke segi psikologis. Bentuk tubuh dan fungsinya telah mencapai tingkat perkembangan dewasa, sehingga perkembangan selanjutnya berpusat pada kepribadian.

Menurut konsep Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow, manusia didorong oleh kebutuhan-kebutuhan universal dan dibawa sejak lahir. Kebutuhan ini tersusun dalam tingkatan-tingkatan dari yang terendah sampai tertinggi. Kebutuhan paling rendah dan paling kuat harus dipuaskan terlebih dahulu sebelum muncul kebutuhan tingkat selanjutnya. Kebutuhan paling tertinggi dalam hirarki kebutuhan individu Abraham Maslow adalah aktualisasi diri. Aktualisasi diri sangat penting dan merupakan harga mati apabila ingin mencapai kesuksesan. Aktualisasi diri adalah tahap pencapaian oleh seorang manusia terhadap apa yang mulai disadarinya ada dalam dirinya. Semua manusia akan mengalami fase itu, hanya saja sebagian dari manusia terjebak pada nilai-nilai atau ukuran-ukuran pencapaian dari tiap tahap yang dikemukakan Maslow. Andai saja seorang manusia bisa cepat melampaui tiap tahapan itu dan segera mencapai tahapan akhir yaitu aktualisasi diri, maka dia punya kesempatan untuk mencari tahu siapa dirinya sebenarnya (Maslow, 2012)

Ahli jiwa termashur Abraham Maslow, dalam bukunya *Hierarchy of Needs* menggunakan istilah aktualisasi diri (*self actualization*) sebagai kebutuhan dan pencapaian tertinggi seorang manusia. Maslow menemukan bahwa tanpa

memandang suku asal-usul seseorang, setiap manusia mengalami tahap-tahap peningkatan kebutuhan atau pencapaian dalam kehidupannya. Kebutuhan tersebut meliputi: kebutuhan fisiologis (*physiological*), meliputi kebutuhan akan pangan, pakaian, dan tempat tinggal maupun kebutuhan biologis, kebutuhan keamanan dan keselamatan (*safety*), meliputi kebutuhan akan keamanan kerja, kemerdekaan dari rasa takut ataupun tekanan, keamanan dari kejadian atau lingkungan yang mengancam, kebutuhan rasa memiliki, sosial dan kasih sayang (*social*), meliputi kebutuhan akan persahabatan, berkeluarga, berkelompok, interaksi dan kasih sayang, Kebutuhan akan penghargaan (*esteem*), meliputi kebutuhan akan harga diri, status, prestise, respek, dan penghargaan dari pihak lain. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*), meliputi kebutuhan akan memenuhi keberadaan diri (*self fulfillment*) melalui memaksimumkan penggunaaan kemampuan dan potensi diri. Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa aktualisasi diri merupakan suatu proses menjadi diri sendiri dengan mengembangkan sifat-sifat serta potensi individu sesuai dengan keunikannya yang ada untuk menjadi kepribadian yang utuh.

Faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri yakni orang yang mampu mengaktualisasikan dirinya sangat memahami bahwa ada eksistensi atau hambatan lain tinggal (*indwelling*) didalam (*internal*) atau di luar (*eksternal*) keberadaannya sendiri yang mengendalikan perilaku dan tindakannya untuk melakukan sesuatu. Faktor internal merupakan bentuk hambatan yang berasal dari dalam diri seseorang, yang meliputi : ketidaktahuan akan potensi diri, Perasaan ragu dan takut mengungkapkan potensi diri, sehingga potensinya tidak dapat terus berkembang. Potensi diri merupakan modal yang perlu diketahui, digali dan dimaksimalkan. Sesungguhnya perubahan hanya bisa terjadi jika kita mengetahui potensi yang ada dalam diri kita kemudian mengarahkannya kepada tindakan yang tepat dan teruji, Faktor eksternal merupakan hambatan yang berasal dari luar diri seseorang, seperti : Budaya masyarakat yang tidak mendukung upaya aktualisasi potensi diri seseorang karena perbedaan karakter. Pada kenyataannya lingkungan masyarakat tidak sepenuhnya menunjang upaya aktualisasi diri warganya. Faktor lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap upaya mewujudkan aktualisasi diri. Aktualisasi diri dapat dilakukan jika lingkungan mengizinkannya. Lingkungan

merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis. Pola asuh Pengaruh keluarga dalam pembentukan aktualisasi diri anak sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pengaktualisasian diri adalah praktik pengasuhan anak.

Aktualisasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri sehingga bebas dari berbagai tekanan, baik yang berasal dari dalam diri maupun di luar diri. Kemampuan seseorang membebaskan diri dari tekanan *internal* dan *eksternal* dalam pengaktualisasian dirinya menunjukkan bahwa orang tersebut telah mencapai kematangan diri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa aktualisasi diri tersebut secara penuh. Hal ini disebabkan oleh terdapatnya dua kekuatan yang saling tarik-menarik dan akan selalu pengaruh-mempengaruhi di dalam diri manusia itu sendiri sepanjang perjalanan hidup manusia. Kekuatan yang satu mengarah pada pertahanan diri, sehingga yang muncul adalah rasa takut salah atau tidak percaya diri, takut menghadapi resiko terhadap keputusan yang akan diambil, mengagungkan masa lalu dengan mengabaikan masa sekarang dan mendatang, ragu-ragu dalam mengambil keputusan atau bertindak, dan sebagainya. Sementara kekuatan yang lainnya adalah kekuatan yang mengarah pada keutuhan diri dan terwujudnya seluruh potensi diri yang dimiliki, sehingga yang muncul adalah kepercayaan diri dan penerimaan diri secara penuh (Mslow, 2012).

2.3 Tinjauan Tentang RA. Kartini

2.3.1 Sejarah R.A. Kartini

Kartini lahir di Jepara Jawa Tengah pada tanggal 21 April 1897. Kartini adalah putri dari Adipati Ario Sosrodiningrat, Bupati Jepara. Ia putri dari istri pertama tapi bukan dari istri utama. Ibunya bernama M.A. Ngasirah, putri dari Nyai Haji Siti Aminah dan Kyai Haji Madirono, seorang guru agama di Telu-kawur Jepara. Adipati Ario Sosrodiningrat awalnya adalah seorang wedana di Mayong. Peraturan waktu itu mengharuskan seorang Bupati beristrikan bangsawan. Karena Ngasirah bukan bangsawan tinggi, maka beliau menikah lagi

dengan Raden Adjeng Werjan. Setelah pernikahan itu, ayah kartini diangkat menjadi Bupati di Jepara, menggantikan kedudukan ayah kandung R.A Werjan, yaitu ,R.A.A. Tjitrowikromo.

R.A. Kartini anak ke- 5 dari 11 bersaudara kandung dan tiri. Dari 11 bersaudara Kartini adalah anak perempuan tertua. Kakak Kartini Sosrokartono adalah seorang yang pintar dalam bidang bahasa. Kartini diperbolehkan bersekolah di ELS (*Eropase Legene School*) hingga usia 12 tahun. Di situlah Kartini belajar bahasa Belanda. Pada usia 12 tahun, Kartini harus mengalami masa pingitan. Kartini dipingit karena kebiasaan adat istiadat di tempat tinggalnya. Apabila seorang wanita sudah menamatkan belajar di tingkat sekolah dasar, gadis tersebut harus mengalami masa pingitan hingga saatnya menikahnya tiba. Merasakan hambatan demikian, Kartini remaja yang bergaul dengan orang-orang terpelajar dan juga gemar membaca buku. Hatinya merasa sedih melihat kaumnya yang kebanyakan terdiri dari anak keluarga biasa tidak pernah bersekolah.

Sejak saat itu Kartini berkeinginan dan betekad memajukan kaumnya. Untuk membenahi cita-citanya tersebut dia mendirikan sekolah untuk anak gadis. Di sekolah itu diajarkan pelajaran menjahit, menyulam, memasak dan sebagainya. Semua itu tidak dipungut biaya apapun. Bahkan demi cita-cita mulianya tersebut, Kartini berencana mengikuti sekolah guru di Belanda. Dia ingin menjadi seorang pendidik yang lebih baik. Ia mendapat beasiswa dari pemerintah Belanda. Namun keinginan mulianya tersebut kembali tidak tercapai karena larangan orang tuanya.

Kartini sangat senang berteman dengan orang-orang di dalam negeri maupun di Eropa khususnya di negeri Belanda. Kepada sahabatnya dia sering mencurahkan isi hatinya tentang keinginannya untuk memajukan kaum wanita di negerinya. Ia ingin ada persamaan hak kaum wanita dan kaum pria.

Karena Kartini bisa berbahasa Belanda, maka dia menulis surat kepada sahabatnya di Eropa, salah satu temanya adalah Rosa Abendanon. Oleh kawan-kawannya di Belanda. surat-surat Kartini dikumpulkan dan diterbitkan menjadi sebuah buku berjudul *Door Duistermis Tot Licht* (Habis Gelap Terbitlah Terang). Buku inilah yang akhirnya menjadi pondasi ’bangunan’ kesetaraan gender di Indonesia.

Orang tua Kartini menikahkannya dengan K.R.M Adipati Ario Singgih Djoyodiningrat, seorang Bupati di Rembang. Kartini menikah pada tanggal 12 November 1903. Suaminya memberi kebebasan dan mendukung mendirikan sekolah wanita. Kehidupan berkeluarganya tidak berlangsung lama. Kartini wafat di Rembang pada tanggal 17 September 1904, empat hari setelah beliau berjuang melahirkan putra pertamanya (Soeroto, 1978).

Menurut Davis dan Newstrom (1996) peran diwujudkan dalam perilaku. Peran adalah bagian yang dimainkan individu pada setiap keadaan dengan cara tingkah lakunya untuk menyelaraskan diri dengan keadaan.Wanita bekerja menghadapi situasi rumit yang menempatkan posisi mereka di antara kepentingan keluarga dan kebutuhan untuk bekerja. Muncul sebuah pandangan bahwa perempuan ideal adalah *superwoman* atau *supermom* yang sebaiknya memiliki kapasitas yang dapat mengisi bidang domestik dengan sempurna dan bidang publik tanpa cacat.

Perjuangan menuju keseimbangan kerja dan keluarga inilah maka bermunculan berbagai masalah yang harus dihadapi dan dicari jalan keluarnya jika ingin tetap menjalani kedua peran tersebut. Bekerja adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan penghasilan dalam bentuk uang atau barang, mengeluarkan energi dan mempunyai banyak kegiatan di luar rumah, kegiatan di mana memungkinkan mereka memperoleh penghasilan bagi keluarganya sebenarnya bukanlah gejala yang baru dalam masyarakat kita (Ihromi,1990). Pengertian ini termasuk istri sendiri atau bersama suami berusaha untuk memperoleh penghasilan, dengan demikian wanita yang bekerja dapat dianggap berperan ganda.

Secara umum, disesuaikan dengan keadaan sosial budaya yang tumbuh dan berkembang di Indonesia selama ini dapat disimpulkan bahwa ada tiga tugas utama wanita dalam rumah tangga yaitu: sebagai istri, supaya dapat mendampingi suami sebagai kekasih dan sahabat untuk bersama membimbing keluarga yang bahagia. Sebagai pendidik, untuk membina generasi muda supaya anak-anak dibekali kekuatan rohani maupun jasmani yang berguna bagi nusa dan bangsa. Sebagai ibu rumah tangga, supaya mempunyai tempat aman dan teratur bagi seluruh anggota keluarga (Ihromi, 1990).

Greenhaus dan Beutell (1985) peran ganda adalah terdapat bukti ketegangan antara keluarga dan aturan pekerjaan yang menunjukkan terdapatnya penurunan secara psikologis dan fisik dari kesejahteraan karyawan. Faktor-faktor penyebab peran ganda, di antaranya, yaitu permintaan waktu akan satu peran yang tercampur dengan pengambilan bagian dalam peran yang lain. Stress yang dimulai dalam satu peran yang terjatuh ke dalam peran lain dikurangi dari kualitas hidup dalam peran itu. Kecemasan dan kelelahan yang disebabkan ketegangan dari satu peran dapat mempersulit untuk peran yang lainnya. Perilaku yang efektif dan tepat dalam suatu peran tetapi tidak efektif dan tidak tepat saat dipindahkan ke peran yang lainnya.

2.3.2 Pandangan Kartini Tentang Pendidikan

Kartini (1879-1904) adalah salah seorang pahlawan perempuan milik Indonesia yang paling dikenang. Jasa mulianya antara lain memperjuangkan kemajuan derajat perempuan pribumi yang berada dalam taraf hidup rendah pada masa itu. Meskipun hanya mengenyam pendidikan formal hingga usia 12 tahun, namun Kartini banyak belajar ilmu pengetahuan lewat kebiasaannya membaca buku dan surat kabar. Dengan kebiasaanya itu, ditambah kemampuannya berbahasa Belanda, Kartini turut aktif dalam korespondensi, mengembangkan ide pikirannya ke dalam opini surat kabar yang sebagian besar masih memakai bahasa Belanda.

> *"... Bocah masuk sekolah? Itu suatu pengkhianatan terbesar terhadap adat kebiasaan negeriku, kami bocah-bocah perempuan harus meninggalkan rumah setiap hari dan mengunjungi sekolah adalah satu perubahan besar yang mengguncangkan. Lihatlah adat kebiasaan negeri kami melarang keras gadis-gadis keluar dari rumah ..."*

Kartini melihat kehidupan di sekelilingnya pendidikan adalah hal yang ditabukan bagi perempuan Jawa. Perempuan-perempuan Jawa harus tinggal di dalam rumah, seolah seperti takdir yang harus diterima. Maka bersekolah adalah aib bagi kaum perempuan. Namun kegigihan dan keberanian membuat Kartini keluar dari bayang-bayang jajahan dan kebiasaan adatnya itu. Kartini menjelaskan kepada kedua saudaranya, Rukmini dan Kardinah;

> *"... bahwa kita harus sekolah demi mengentaskan nasib diri kita sendiri dari belenggu kebodohan. Kita bersekolah bukan untuk bersaing dengan laki-laki, tetapi untuk mengentaskan belenggu*

> *kebodohan bangsa ini, agar tidak terus diinjak-injak oleh bangsa lain ....”*

Kegigihan Kartini untuk mengecap pendidikan, dipelopori oleh sang ayah Sosroningrat. Beliau mengatakan *“jalan peradaban adalah ilmu pengetahuan. Hanya dengan bersekolahlah kita dapat memperbaiki nasib bangsa kita, agar kita tak dipandang hina di mata penjajah. Bahkan pendidikan kita bisa menjadi setara dengan penjajah dengan bersekolah. Sekolahlah yang membuat penjajahan tampak lebih beradab dari pada kita bangsa Jawa.”*

Pandangan Kartini tentang betapa pentingnya pendidikan bagi usaha memajukan bangsa sejalan dengan bahasa Pembukaan UUD 1945. Kartini pernah mengatakan bahwa terwujudnya pendidikan pada mulanya lahir dari tangan wanita, yang ia tulis dalam nota tahun 1903 yang dipublikasikan melalui surat kabar sebagian isinya:

> *“... siapakah yang akan menyangkal bahwa wanita memegang peranan penting dalam hal pendidikan moral pada masyarakat. Dialah orang yang sangat tepat pada tempatnya. Ia dapat menyumbang banyak untuk meninggikan taraf moral masyarakat. Alam sendirilah yang memberikan tugas itu padanya. Sebagai seorang ibu, wanita merupakan pengajar dan pendidik yang pertama. Dalam pangkuannyalah seorang anak pertama-tama belajar merasa, berpikir dan berbicara dan banyak hal pendidikan pertama ini mempunyai banyak arti yang besar bagi seluruh hidup anak ...”*

Pesan Kartini menggambarkan betapa ia sangat menghargai pendidikan dan melihat pentingnya peranan kaum perempuan dalam pendidikan moral dan perletak dasar watak serta kepribadian anak didik. Pendidikan yang harus dimulai sedini mungkin, dan mesti dilakukan oleh para perempuan. Nilai-nilai pendidikan yang pernah dibangun oleh Kartini tentu saja bersifat anti kolinialisme, memiliki rasa kemanusiaan, dan semangat nasionalisme. Pokok-pokok pandangan Kartini tentang pendidikan, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Kartini berpendapat; kunci kemajuan bangsa terletak pada pendidikan, karena itu seluruh anak rakyat harus mendapatkan pendidikan.
2. Pendidikan harus bersifat non-diskriminasi dan harus diberikan kepada siapa saja tanpa membedakan-bedakan jenis kelamin, agama, keturunan dan status sosial. Kartini mengecam politik kolonial Belanda yang hanya memberikan pendidikan pada kaum bangsawan dan mengabaikan rakyat kebanyakan.

3. Pendidikan untuk rakyat yang bersifat nasional meliputi pendidikan sekolah formal dan juga pendidikan keluar dan luar sekolah (non formal)
4. Selain memberikan pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga harus mengutamakan pembentukan watak dan pribadi anak-anak.
5. Memperhatikan kedudukan wanita pada zamannya yang sedemikaian jauh tertinggal di banyak bidang, maka Kartini menekankan pentingnya secara khusus menyelenggarakan persekolahan bagi kaum wanita.

1. Gagasan Pendidikan Kartini sebagai cita-cita Bangsa

Wacana mengenai pendidikan yang terselenggara bagi seluruh rakyat merupakan salah satu prioritas ketika bangsa Indonesia mengumumkan dirinya menjadi negara merdeka. Hal ini jelas tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 yang menegaskan cita-cita "mencerdaskan kehidupan bangsa".

Terselenggaranya pendidikan sebagai cita-cita bangsa bermakna pendidikan sebagai isian jiwa agar rakyat Indonesia keluar dari keterjajahan, kebodohan, dan keterbelakangan. Kemudian, penyelenggaraan pendidikan sebagai tugas utama negara dalam kemerdekaan diperkuat oleh konstitusi negara yang tercantum dalam beberapa pasal di UUD 1945.

Gagasan Kartini mengandung cita-cita yang besar itu, yakni untuk memajukan pendidikan di segala lapisan masyarakat tanpa diskriminasi agar rakyat dapat melepaskan diri keterpurukan. Dengan pendidikan manusia akan mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia. Pendidikan yang membebaskan akan melepaskan mereka dari mental budak atau bangsa yang terperintah.

> Kartini mengatakan, *"... pendidikan dapat memperbaiki bangsa kita, agar tidak "dipandang hina dan rendah oleh bangsa lain, lewat pendidikan bangsa kita dapat menjadi setara dengan bangsa lain ..." (Wiwid Prasetyo, 2010).*

2. Pendidikan abad ke 21 bercorak Neoliberalisme

Cita-cita yang digambarkan oleh Kartini tentang dunia pendidikan ternyata belum terwujud hingga saat ini. Keinginan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa semakin dikurung dalam ruang yang sempit. Bahkan pendidikan yang diyakini sebagai alat untuk mewujudkan kemerdekaan telah jauh dari harapan, di tengah zaman yang semakin maju dan dibarengi teknologi canggih negara malah kehilangan kekusaan untukk mewujudkan pendidikan yang bernilai kebangsaan sebagai cita-cita kemerdekaan. Sekarang ini, pendidikan nasional kita terbelenggu

oleh persoalan pokok yakni makin berorientasi pada logika pasar dengan mengakumulasi keuntungan. Ini merupakan akibat dari merembesnya kebijakan neoliberal ke sektor pendidikan.

Pendidikan yang makin bercorak kapitalistik ini membawa sejumlah konsekuensi: *pertama*, pendidikan diubah dari 'kodrat' kemanusiaan menjadi 'barang dagangan' yang hanya bisa diakses oleh mereka yang punya daya beli. Ini terjadi karena penyelenggaraan pendidikan beroritentasi profit; *kedua*, orientasi lain dari pendidikan adalah melayani kebutuhan pasar, yakni secepatnya menghasilkan 'robot' tenaga kerja yang setia pada kepentingan akumulasi modal; dan *ketiga*, kurikulum dan isian pendidikan sangat bercorak kepentingan pasar, ketat dengan hitungan untung-rugi keekonomian yang sempit.

Neoliberalisme menganggap peran sosial negara sebagai ganjalan dalam lapangan ekonomi. Karena itu, para penganjur neoliberalisme mati-matian mengintervensi negara agar tidak lagi menjadi pelayan bagi kebutuhan publik, termasuk pendidikan. Selanjutnya, para pengusung neoliberal memaksakan urusan pendidikan diserahkan pada mekanisme pasar.

3. Mengembalikan Semangat Pendidikan Kartini

Kondisi yang dijelaskan di atas tentu saja bertentangan dengan cita-cita bangsa dan jauh dari semangat kemerdekaan. Negara dalam hal ini sebagai penyelenggara harus merubah sistem pendidikan yang bercorak neoliberalisme menjadi sistem pendidikan yang berjiwa nasionalisme.

Maka yang harus dilakukan adalah; *pertama*, sistem pendidikan neoliberalisme yang meniadakan peran negara harus dihentikan. Paradigma negara harus dikembalikan seperti mandat konstitusi UUD 1945, yakni bertanggungjawab agar seluruh rakyat Indonesia dapat mengakses pendidikan yang sama tanpa diskriminasi. Untuk hal ini, negara memastikan tersalurnya dana pendidikan bagi rakyat miskin yang tidak dapat mengakses pendidikan serta infrastruktur yang memadai.

Kedua, nasionalisme harus diajarkan sebagai nilai yang hidup dan bisa menjiwai praktek sosial, seperti kecintaan terhadap kemanusiaan, berpihak pada keadilan sosial, patriotisme yang progresif, dan lain sejenisnya; dan *ketiga*, perlu mendorong peserta didik untuk belajar memahami keadaan sosial di sekitarnya

dan menempatkan dirinya sebagai "manusia Indonesia" yang paham akan tugas-tugas kemanusiaannya.

Dengan demikian harapan Kartini sebagai perempuan pertama yang melek arti penting pendidikan modern dapat terlaksana di negara ini. Sebagaimana Kartini ceritakan kepada seorang sahabatnya tentang keinginan mengubah keadaan dan kondisi kaum pribumi: *"dan kami yakin seyakin-yakinya bahwa air mata kami, yang kini nampaknya mengalir sia-sia itu akan ikut menumbuhkan benih yang akan mekar menjadi bunga-bunga yang akan menyehatkan generasi-generasi mendatang" (Surat kapada Ny, Abendanon 15 juli 1902).*

2.3.3 Sikap Kartini

1. Sosok yang merakyat

Sifat RA Kartini yang tidak senang disembah dan diagungkan selayaknya seorang bangsawan lainnya. Hatinya lekat kepada rakrat walaupun dia adalah seorang bangsawan tetapi ia tidak gila akan derajat itu. Bahkan RA Kartini akan merasa amat sedih jika ada seorang bangsawan yang menggunakan tingkat kebangsawanannya untuk kepentingan diri sendiri dan merugikan orang lain.

2. RA Kartini merupakan sosok pengasih

Sifat kasih sayangnya ditujukan kepada anak – anak perempuan didiknya, terbukti dengan ungkapannya kepada Ny. Abendanon 8 Agustus 1903 yang menyebutkan " Moga-moga saya diperbolehkan memangku anak-anak itu dan saya akan mengasihi anak-anak itu".

3. Menghormati orangtua

Walapun memiliki pemikiran sendiri, RA Kartini tetap menghormati kepustusan orangtuanya. Salah satu buktinya ia enuruti permintaan orangtuanya untuk tidak melanjutkan sekolah. Baginya bila menuruti kata hatinya, itu berarti merusakkan hati orangtuanya.

4. Sederhana dan Rajin

Dalam pandangannya yang tidak memperdulikan status RA Kartini mudah bergaul dengan siapa saja dan tetap menjalani hidup sederhana walapun merupakan anak seorang bangsawan. Terbukti saat pernikahannya walapun menikah dengan sesame bangsawan RA Kartini memilih tidak mengadakan pesta dan bahkan tidak memakai pakaian pengantin. Baginya hidup dalam

kesederhanaan, kehematan akan mencegah kesengsaraan dimasa mendatang. RA KArtini juga termasuk sosok yang rajin, walapun dia tidak bersekolah tetapi semangat belajarnya masih tinggi dengan membaca buku dan Koran.

5. Selalu optimis dan melihat kedepan

Katika orang memandang suatu cita-cita degan segala keadaan dengan baik dan tidak berburuk sangka, tidak mudah lemah akan cita-citanya makaRA Kartini percaya cita- cita tersebut akan dapat tercapat. Beliau orang yang selalu mengagung-agungkan masa silamnyadan puas dengan pencapaiannya dulu, karena mereka yang mempunyai sifat seperti itu seakan puad dengan hanya membanggakan nenek moyang jaman dahulu.

6. Keseimbangan anrata ilmu pengetahuan dan akhlaq

Bukan hanya ilmu pengetahuan yang penting bagi RA Kartini, namun kecerdasan berfikir dan kecerdasan budi harus sama-sama dimajukan. Bagi kartini yang juga merupakan seorang pendidik, tugas pendidik belum usai jika hanya mencerdaskan fikiran saja, ia harus mendidik budi ata akhlaq muridnya.

Sifat-sifat teladan RA Kartini sekarang ini memang sudah terkikis oleh jaman. Mungkin hanya segelintir orang khususnya wanita yang masih memiliki sifat-sifat positif seperti RA Kartini pada jaman dulu. Namun tidak ada yang perlu disalahkan untuk fenomena ini, jika ingin mengikuti keteladanan RA Kartini mulailah dari diri kita sendiri.

2.3.4 *Statement* Kartini

1. Nasehat Bijak dari RA Kartini

a. Banyak hal yang bisa menjatuhkanmu. Tapi satu-satunya hal yang benar-benar dapat menjatuhkanmu adalah sikapmu sendiri.
b. Saat membicarakan orang lain Anda boleh saja menambahkan bumbu, tapi pastikan bumbu yg baik.
c. Tidak ada sesuatu yang lebih menyenangkan, selain menimbulkan senyum di wajah orang lain, terutama wajah yang kita cintai.
d. Jangan mengeluhkan hal-hal buruk yang datang dalam hidupmu. Tuhan tak pernah memberikannya, kamulah yang membiarkannya datang.

e. Teruslah bermimpi, teruslah bermimpi, bermimpilah selama engkau dapat bermimpi! Bila tiada bermimpi, apakah jadinya hidup! Kehidupan yang sebenarnya kejam.
f. Tahukah engkau semboyanku? Aku mau! 2 patah kata yang ringkas itu sudah beberapa kali mendukung dan membawa aku melintasi gunung keberatan dan kesusahan. Kata Aku tiada dapat! melenyapkan rasa berani. Kalimat Aku mau! membuat kita mudah mendaki puncak gunung.
g. Gadis yang pikirannya sudah dicerdaskan, pemandangannya sudah diperluas, tidak akan sanggup lagi hidup di dalam dunia nenek moyangnya.
h. Lebih banyak kita maklum, lebih kurang rasa dendam dalam hati kita. Semakin adil pertimbangan kita dan semakin kokoh dasar rasa kasih sayang. Tiada mendendam, itulah bahagia.
i. Ikhtiar! Berjuanglah membebaskan diri. Jika engkau sudah bebas karena ikhtiarmu itu, barulah dapat engkau tolong orang lain.
j. Terkadang, kesulitan harus kamu rasakan terlebih dulu sebelum kebahagiaan yang sempurna datang kepadamu.
k. Jangan pernah menyerah jika kamu masih ingin mencoba. Jangan biarkan penyesalan datang karena kamu selangkah lagi untuk menang.
l. Dan biarpun saya tiada beruntung sampai ke ujung jalan itu, meskipun patah di tengah jalan, saya akan mati dengan rasa berbahagia, karena jalannya sudah terbuka dan saya ada turut membantu mengadakan jalan yang menuju ke tempat perempuan Bumiputra merdeka dan berdiri sendiri.
m. Tak peduli seberapa keras kamu mencoba, kamu tak akan pernah bisa menyangkal apa yang kamu rasa. Jika kamu memang berharga di mata seseorang, tak ada alasan baginya untuk mencari seorang yang lebih baik darimu.
n. Saat suatu hubungan berakhir, bukan berarti 2 orang berhenti saling mencintai. Mereka hanya berhenti saling menyakiti.

o. Tetapi sekarang ini, kami tiada mencari penglipur hati pada manusia. Kami berpegangan teguh-teguh pada tangan-Nya. Maka hari gelap gulita pun menjadi terang, dan angin ribut pun menjadi sepoi-sepoi.
p. Adakah yang lebih hina, daripada bergantung kepada orang lain?
q. Salah satu daripada cita – cita yang hendak kusebarkan ialah: Hormatilah segala yang hidup, hak-haknya, perasaannya, baik tidak terpaksa baik pun karena terpaksa. Haruslah juga segan menyakiti mahkluk lain, sedikitpun jangan sampai menyakitinya. Segenap cita – citanya kita hendaklah menjaga sedapat – dapat yang kita usahakan. Supaya semasa mahkluk itu terhindar dari penderitaan, dan dengan jalan demikian menolong memperbagus hidupnya: Dan lagi ada pula suatu kewajiban yang tinggi murni, yaitu terima kasih namanya.
r. Karena ada bunga mati, maka banyaklah buah yang tumbuh. Demikianlah pula dalam hidup manusia. Karena ada angan- angan muda mati, kadang-kadang timbullah angan-angan lain, yang lebih sempurna, yang boleh menjadikannya buah.
s. Sepanjang hemat kami, agama yang paling indah dan paling suci ialah Kasih Sayang. Dan untuk dapat hidup menurut perintah luhur ini, haruskah seorang mutlak menjadi Kristen? Orang Buddha, Brahma, Yahudi, Islam, bahkan orang kafir pun dapat hidup dengan kasih sayang yang murni. (dalam salah satu kalimat isi suratnya kepada sahabatnya Ny. Abendanon di Belanda, tahun 1902)
t. Habis gelap terbitlah terang

2.3.5 Perilaku Kertini dan Beban Ganda Perempuan

Perjuangan Kartini terwujud ketika ia mulai mendirikan sekolah khusus bagi anak perempuan. Melalui sekolah tersebut Kartini terutama mengajarkan baca tulis. Baca tulis adalah jendela bagi setiap orang untuk mendapatkan pengetahuan dari berbagai sumber dan membagikan pengetahuannya kepada orang lain. Sekolah khusus perempuan yang didirikan Kartini ini diikuti oleh berdirinya sekolah-sekolah untuk perempuan di berbagai daerah. Melompat ke masa kini, sekolah di bidang apa pun, hingga jenjang paling tinggi pun telah terbuka lebar untuk perempuan. Dan ketika perempuan telah terdidik dengan baik,

dorongan dari dalam maupun tarikan dari luar dirinya untuk berkiprah di ranah publik, menjadi semakin besar.

Permasalahan baru mulai timbul. Perempuan dihadapkan pada beban ganda. Nilai-nilai tradisional membagi pekerjaan menjadi pekerjaan perempuan dan pekerjaan laki-laki. Pekerjaan*homemaker* atau penyelenggaraan rumah tangga, dan pengasuhan anak menjadi tanggungjawab perempuan, sedangkan pekerjaan sebagai pencari nafkah/ *breadwinner* adalah tanggungjawab laki-laki. Sebagai *homemaker,* perempuan bertanggungjawab untuk memastikan bahwa rumah selalu dalam keadaan bersih, baju selalu siap dikenakan, makanan tersedia tepat waktu di meja makan, mengatur penghasilan agar dapat mencukupi hingga akhir bulan dan seterusnya. Sebagai pengasuh anak, diantaranya perempuan bertanggungjawab memastikan tumbuh kembang anak berjalan dengan baik, anak mendapatkan kehangatan dan kesejahteraan mental, serta prestasi sekolah selalu terjaga.

Pembagian kerja yang seperti itu, muncul istilah *second shift,* yaitu sepulang dari bekerja, perempuan masih harus menjalankan serangkaian pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci, memasak, membersihkan rumah dan lainnya. Sementara bagi laki-laki, ketika pulang dari bekerja, ia mendapatkan keistimewaan untuk beristirahat dan mendapat pelayanan dari istrinya. Padahal penghasilan si perempuan pun digunakan untuk keperluan rumah tangganya, sebagaimana halnya penghasilan si laki-laki. Artinya si perempuan pun sebenarnya adala *breadwinner* di dalam rumah tangga itu.

Masih beruntung bagi perempuan dengan perempuan yang mendapat pekerjaan dengan tingkat penghasilan yang tinggi. Mereka mampu mempekerjakan satu bahkan lebih asisten di rumahnya untuk menggantikan tugas-tugasnya, dengan tetap melakukan kontrol terhadap tugas-tugas tersebut. Ketidakhadirannya di rumah tangga tidak menjadikan penyelenggaraan rumah tangga terbengkalai. Bahkan kemajuan teknologi pun dapat membuatnya tetap berinteraksi dan terus mengawasi kegiatan anak-anaknya.

Bagaimana dengan mereka yang tidak atau belum mampu untuk menggaji orang menggantikan tugasnya di rumah. Jika di dalam rumah tangganya masih terjadi pembagian kerja secara kaku sebagai mana disebutkan di atas, mau tidak

mau perempuan menjalani *second shift* tersebut. Kondisi semacam ini sering menjadi persoalan di dalam rumah tangga. Bisa jadi karena si istri menjadi terlalu terbebani, atau rumah tangga menjadi tidak dapat ditata dengan baik karena si istri sudah kelelahan, atau yang paling buruk adalah jika kemudian anak-anak menunjukkan prestasi sekolah yang rendah atau bahkan kenakalan-kenalakan. Ketika hal itu terjadi, tudingan akan selalu ditujukan kepada perempuan sebagai pihak yang tidak mampu menjalankan kewajibannya.

Latar belakang perempuan masuk ke dunia kerja tentu beragam. Selain karena faktor pendidikan yang telah memungkinkan perempuan terlibat di dunia kerja, kebutuhan keluarga pun turut menyumbang pada fenomena perempuan bekerja tersebut. Bagi kelompok ini, bekerja dan peran tradisional sebagai ibu rumah tangga menjadi pisau bermata dua. Dua-duanya tidak mungkin ditinggalkan dan dua-duanya menuntut perhatian dan kesungguhan. Dengan energi dan waktu yang dimiliki oleh perempuan, menjadi utopis mengharapkan perempuan dapat mengatasinya sendiri. Harapan dan keinginan untuk menjadi *super women* hanya akan menjadi sumber *stress* baru bagi perempuan.

Lalu apa yang harus dilakukan? Melenturkan peran di dalam rumah tangga adalah salah satu jawaban yang paling mungkin dilakukan. Melenturkan peran di sini dimaksudkan baik suami maupun istri diharapkan selalu siap untuk saling bertukar peran sesuai dengan keadaan. Misalnya ketika si istri terpaksa harus lembur, suami pun diharapkan siap untuk menemani anak belajar dan memastikan bahwa si anak telah makan malam. Ketika si suami terkena PHK, si istri dengan sigap mengendalikan keuangan keluarga dengan alokasi dan usaha yang lebih besar di pekerjaannya untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Kelenturan peran ini harus pula diiringi dengan sikap mengendalikan rasa berkuasa karena memiliki penghasilan. Yang terjadi biasanya adalah ketika seseorang mempunyai penghasilan, ia cenderung merasa berkuasa dan mempunyai hak lebih untuk mengatur dan hak-hak istimewa lain di dalam rumah tangga. Sikap seperti ini tidak hanya dimiliki oleh laki-laki namun juga dimiliki oleh perempuan. Sikap berkuasa ini biasanya akan menjadi sumber resistensi bagi laki-laki untuk mau mengambil peran-peran yang diidentikkan dengan peran perempuan. Pun bagi perempuan sikap berkuasa ini membuka celah bagi

terciptanya konfrontasi dengan pasangan yang secara tradisional dianggap punya hak *privilege* untuk berkuasa terhadap keluarga. Kesadaran untuk mengendalikan sikap-sikap seperti ini akan membantu terciptanya kelenturan peran di dalam rumah tangga.

2.4 Tinjauan Tentang Peran Ganda

Keluarga dapat dilihat dalam arti kata sempit, sebagai keluarga inti yang merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (Ayah), istri (Ibu) dan anak-anak mereka. Keluarga adalah kesatuan dari sejumlah orang yang saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam rangka menjalankan peranan sosial mereka sebagai suami, istri, dan anak-anak, saudara laki-laki dan saudara perempuan. Peran ini ditentukan oleh masyarakat, tetapi peranan dalam setiap keluarga diperkuat oleh perasaan-perasaan. Perasaan-perasaan tersebut berdasarkan tradisi dan sebagian berdasarkan pengalaman dari masing-masing anggota keluarga (Manullang,1985).

Menurut Fone, Russell dan Cooper (1992) indikator-indikator peran sebagai ibu rumah tangga adalah: (1) Tekanan sebagai orang tua merupakan beban kerja sebagai orang tua di dalam keluarga, beban yang ditanggung bisa berupa beban pekerjaan rumah tangga karena anak tidak dapat membantu dan kenakalan anak. (2) Tekanan perkawinan merupakan beban sebagai istri di dalam keluarga. Beban yang ditanggung bisa berupa pekerjaan rumah tangga karena suami tidak dapat atau tidak bisa membantu, tidak adanya dukungan suami yang mengambil keputusan tidak secara bersama-sama. Kurangnya keterlibatan sebagai istri mengukur tingkat seseorang dalam memihak secara psikologis pada perannya sebagai pasangan (istri). Keterlibatan sebagai istri bisa berupa kesediaan sebagai istri untuk menemani suami dan sewaktu dibutuhkan suami. Kurangnya keterlibatan sebagai orang tua mengukur tingkat seseorang dalam memihak perannya sebagai orang tua. Keterlibatan sebagai orang tua untuk menemani anak dan sewaktu dibutuhkan anak. Campur tangan pekerjaan menilai derajat dimana pekerjaan seseorang mencampuri kehidupan keluarganya. Campur tangan pekerjaan bisa berupa persoalan-persoalan pekerjaan yang mengganggu hubungan di dalam keluarga yang tersita.

2.5 Tinjauan Tentang Peran Perempuan

2.5.1 Peran Perempuan

Adapun pengertian peran menurut Suratman (2000:15) adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu seksual sebagai status aktifitas yang mencakup peran domestik maupun peran publik. Berdasarkan pengertian peran yang ada dapat disimpulkan bahwa peran perempuan merupakan kegiatan atau aktivitas yang dikerjakan atau dianggap menjadi tanggung jawab perempuan. Pada umumnya perempuan berada pada posisi *subordinat* dan *marginal*, dimana hal ini tidak berbeda jauh dengan kontruksi budaya yang terdapat dimasyarakat, peran perempuan dalam masyarakat jawa wanita sebagai *konco wingking*, yaitu kegiatan istri adalah seputar dapur (memasak), sumur (mencuci), dan kasur (melayani kebutuhan biologis suami).

Munculnya ungkapan suwargo nunut neraka katut, menggambarkan bahwa kebahagiaan atau penderitaan perempuan tergantung sepenuhnya pada laki-laki. Perempuan tidak mempunyai peran sama sekali dalam mencapai kebahagiaan hidup, sekalipun untuk dirinya sendiri (Sukri, 2001:7).

Peran perempuan dalam keluarga jawa yang tersirat dalam Candrarini yaitu bahwa perempuan harus bisa *masak, macak dan manak*. Keadaan demikian disebabkan oleh masih adanya anggapan sebagian masyarakat, bahwa perempuan hanya sebagai pembantu dan pengatur bukan sebagai salah satu pemimpin di dalam rumah tangga, yang fungsinya sebagai pendukung suami, yang bertugas untuk memperhatikan suami bukan subyek yang perlu mendapat perhatian. Perempuan hanya dianggap sebagai subyek yang pekerjaanya sebagai konsumen penghabis gaji atau pendapatan yang diperoleh suami. Anggapan seperti itu tidak dapat dibenarkan, karena disadari perempuan juga berkemampuan untuk mencari nafkah atau gaji, untuk mendapatkan alternatif pendapatan dan berprestasi.

Menurut Hubies, 2010, bahwa analisis alternatif pemecahan atau pembagian peran wanita dapat dilihat dari perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai manager rumah tangga, partisipan pembangunan dan pekerja pencari nafkah. Jika dilihat dari peran wanita dalam rumah tangga, maka hubies dapat menggolongkan: peran tradisional, peran transisi dan kontemporer.

1. Peran tradisional merupakan wanita harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam mengatur rumah serta membimbing dan mengasuh anak tidak dapat diukur dengan nilai uang. Ibu merupakan *figure* yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan karena anak sangat terikat terhadap ibunya sejak anak masih dalam kandungan.
2. Peran transisi adalah peran wanita yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja wanita atu ibu disebabkan karena beberapa faktor, misalnya bidang pertanian, wanita dibutuhkan hanya untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan di bidang industri peluang bagi wanita untuk bekerja sebagai buruh industri, khususnya industri kecil yang cocok bagi wanita yang berpendidikan rendah. Faktor lain adalah masalah ekonomi yang mendorong lebih banyak wanita untuk mencari nafkah.
3. Peran kontemporer adalah peran dimana seorang wanita hanya memiliki peran di luar rumah tangga atau sebagai wanita karir.

   Sedangkan menurut Astuti (1998:10), dalam peran dan kebutuhan gender peran wanita terdiri atas: peran produksif, peran reproduktif, peran sosial.

   a. Peran sosialisasi ini pada dasarnya hampir sama dengan peran transisi, yaitu peran dari seorang wanita yang memiliki peran tambahan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Peran produktif adalah peran yang di hargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau jasa yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Peran ini di identikkan sebagai peran wanita di sektor publik, contoh petani, penjahit, buruh, guru, pengusaha.
   b. Peran reproduktif pada dasarnya hampir sama dengan peran tradisional, hanya saja peran ini lebih menitikberatkan pada kodrat wanita secara biologis tidak dapat dihargai dengan nilai uang/barang. Peran ini terkait dengan kelangsungan hidup manusia, contoh peran ibu pada saat mengandung, melahirkan dan menyusui anak adalah kodrat dari seorang

ibu. Peran ini pada akhirnya di dasari dengan kewajiban mengerjakan pekerjaan rumah.

c. Peran sosial pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan dari para ibu rumahtangga untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat. Peran ini lebih mengarah pada proses sosialisasi dari pada ibu rumahtangga. Tingkat peranan itu berbeda-beda di sebabkan oleh budaya dan kondisi alam setempat kaum wanita harus mengadakan pilihan yang mentap dengan mengetahui kemampuannya. Kenyataanya, menunjukan makin banyak tugas rangkap yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus sebagai wanita karir (Boserup, 1984:65).

2.5.2 Peran Ganda Perempuan di Era Pembangunan

Di Indonesia, gerakan untuk memperjuangkan kedudukan dan peranan perempuan telah cukup lama dilakukan. Kartini adalah tokoh yang telah merintis membebaskan kaum perempuan dari kegelapan melalui pendidikan. Pendidikan dianggap penting karena pendidikan sebagai jalan keluar dalam memecahkan semua masalah dan kesengsaraan bangsa-bangsa (Hardjito 1984:16-17).

Salah satu perbedaan perempuan masa kini dan jaman kartini atau zaman dulu ialah, perempuan jawa masa kini ingin, bersedia, boleh, dan bahkan diarahkan untuk dapat mengisi dua peranan, satu didalam rumah tangga sebagai ibu dan istri, dan yang lain peranan di luar rumah (Sadli 1992:142-143).

Pengertian peran ganda perempuan di era pembangunan adalah partisipasi perempuan yang mencakup sektor domestik maupun sektor publik, dimana hal ini sangat dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan pembangunan. Pada masyarakat pedesaan peran ganda perempuan bukanlah hal yang baru. Mereka disamping sebagai istri, ibu juga harus bekerja di luar rumah, misalnya: bertani, berkebun, berdagang, mencari kayu, bekerja sebagai buruh dan lain-lain. Karena tanpa bekerja kebutuhan hidup tidak akan terpenuhi. Berarti bekerja merupakan suatu keharusan. Pada umumnya perempuan yang memiliki taraf pendidikan yang tinggi merupakan sumber daya bagi pembangunan, sehingga bila tidak dimanfaatkan merupakan suatu penghamburan dana karena mahalnya biaya pendidikan (Soedarsono dan Murniatmo 1986:58)

Pergeseran dalam peran (pembagian kerja) antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan rumah tangga, terjadi ketika seorang ibu mempunyai peran yang sangat penting di dalam masyarakat dan negarayang mana peran perempuan tidak hanya untuk dipimpin tetapi juga untuk memimpin. Hal itu harus diperjuangkan untuk mendapatkan pengakuan yang positif dan pasti. Pembagian peran domestik dan publik tidak relevan jika diterapkan dalam masyarakat jawa. Karena dalam masyarakat ini perempuan terbiasa dengan peran domestik sekaligus publik. Hal ini terutama terjadi pada masyarakat jawa golongan petani, pedagang, dan nelayan, di mana perempuan mengurus rumah tangga (domestik) sekaligus mencari nafkah (ekonomi-publik) (Soedarsono dan Murniatmo 1986:58).

2.5.3 Ibu Bekerja

Peranan wanita dalam keluarga sebagai ibu, wanita dituntut pada tugas-tugas domestiknya yang tidak dapat dihindari, namun sebagai wanita, harus dapat melaksanakan tugas pelaksana emansipasi wanita. Sebagai wanita harus melaksanakan beberapa peran untuk dapat mengikuti perkembangan dan tuntutan kemajuan. Peranan wanita tersebut dikenal dengan Panca Dharma wanita, yaitu:

Wanita sebagai istri berperan tidak hanya sebagai ibu, akan tetapi harus tetap bersikap sebagai kekasih suami seperti sebelum kawin, sehingga dalam rumah tangga tetap terjalin ketentraman yang dilandasi kasih sejati.sebagai istri dituntut untuk setia kepada suami dan harus terampil sebagai pendamping suami agar dapat menjadi motivasi kegiatan suami.

Wanita sebagai ibu rumah tangga sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab berkewajiban secara terus menerus memperhatikan kesehatan rumah, lingkungan dan tata laksana rumah tangga, mengatur segala sesuatu dalam rumah tangga untuk meningkatkan mutu hidup. Keadaan rumah tangga harus mencerminkan suasana aman, tenteram dan damai bagi seluruh anggota keluarga.

Wanita sebagai pendidik, ibu adalah pendidik utama dalam keluarga bagi putra-putrinya. Menanamkan rasa hormat, cinta kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kepada orangtua, masyarakat dan bangsa yang kelak tumbuh menjadi warga negara yang tangguh.

Wanita sebagai pembawa keturunan, sesuai fungsi fitrahnya, wanita adalah sebagai penerus keturunan yang diharapkan dapat melahirkan anak-anak yang sehat jasmani dan rohaninya, cerdas pikirannya dan yang memiliki tanggung jawab, luhur budi dan terpuji perilakunya. Wanita sebagai anggota masyarakat, pada masa pembangunan ini, peranan wanita diusahakan untuk meningkatkan pengetahuan atau ketrampilan sesuai dengan kebutuhannya. Organisasi kemasyarakatan wanita perlu difungsikan sebagai wadah bersama dalam usaha mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan dalam membina dan membentuk pribadi serta watak seseorang dalam rangka pembangunan manusia indonesia seutuhnya (Soedjendro 1994:1).

Pada masyarakat pedesaan, peran ganda wanita bukanlah hal yang baru. Mereka disamping sebagai istri, ibu, juga harus bekerja di luar rumah misalnya: bertani, berkebun, berdagang, mencari kayu, bekerja sebagai buruh, dan lain-lain. Kerena tanpa bekerja kebutuhan untuk kelangsungan hidup tidak akan terpenuhi. Berarti, bekerja merupakan suatu keharusan.

2.6 Tinjauan Tentang Gender

2.6.1 Teori Gender

Women's Studies Encyclopedia menjelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction)* dalam hal peran, prilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Lips (1993), dalam bukunya yang terkenal *Sex And Gender : An Introduction* mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan *(cultural expectations for woman and men).* Membahas permasalahan gender berarti membahas permasalahan perempuan dan juga laki-laki dalam kehidupan masyarakat. Pembahasan mengenai gender, termasuk kesetaraan dan keadilan gender dikenal adanya 2 aliran atau teori yaitu teori *nurture* dan teori *nature*. Namun demikian dapat pula dikembangkan satu konsep teori yang diilhami dari dua konsep teori tersebut yang merupakan kompromistis atau keseimbangan yang disebut dengan teori equilibrium.

Teori *Nurture*, menurut teori *nurture* adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu membuat perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas. Laki-laki diidentikkan dengan kelas borjuis, dan perempuan sebagai kelas proletar (Lips, 1993).

Teori Nature, menurut teori nature adanya pembedaan laki-laki dan perempuan adalah kodrat, sehingga harus diterima. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada yang tidak bisa karena memang bebeda secara kodrat alamiahnya. Proses perkembangannya, disadari bahwa ada beberapa kelemahan konsep nurture yang dirasa tidak menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat, yaitu terjadi ketidak-adilan gender, maka beralih ke teori nature. Agregat ketidak-adilan gender dalam berbagai kehidupan lebih banyak dialami oleh perempuan, namun ketidak-adilan gender ini berdampak pula terhadap laki-laki (Lips, 1993).

Teori Equilibrium, disamping kedua aliran tersebut terdapat kompromistis yang dikenal dengan keseimbangan (equilibrium) yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dengan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki, karena keduanya harus bekerja sama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Mewujudkan gagasan tersebut, maka dalam setiap kebijakan dan strategi pembangunan agar diperhitungkan kepentingan dan peran perempuan dan laki-laki secara seimbang. Hubungan diantara kedua elemen tersebut bukan saling bertentangan tetapi hubungan komplementer guna saling melengkapi satu sama lain. Keragaman peran apakah karena faktor biologis, etnis, aspirasi, minat, pilihan, atau budaya pada hakikatnya adalah realita kehidupan manusia (Tawney, 1926).

Hubungan laki-laki dan perempuan bukan dilandasi konflik dikotomis, bukan pula struktural fungsional, tetapi lebih dilandasi kebutuhan kebersamaan

guna membangun kemitraan yang hamonis, karena setiap pihak memiliki kelebihan sekaligus kelemahan yang perlu diisi dan dilengkapi pihak lain dalam kerjasama yang setara (Tawney, 1926).

2.6.2 Konsep Gender

Istilah gender diketengahkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan mana perbedaan perempuan dan lak-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan mana yang merupakan tuntutan budaya yang dikonstruksikan, dipelajari dan disosialisasikan. Pembedaan itu sangat penting, karena selama ini kita sering kali mencampur-adukkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan tidak berubah dengan ciri-ciri manusia yang bersifat non kodrat (gender) yang sebenarnya bisa berubah-ubah atau diubah. Pembedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada perempuan dan laki-laki. Perbedaan gender dikenal sebagai sesuatu yang tidak tetap, tidak permanen, memudahkan kita untuk membangun gambaran tentang realitas relasi perempuan dan laki-laki yang dinamis yang lebih tepat dan cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat (Lips, 1993).

Di lain pihak, alat analisis sosial yang telah ada seperti analisis kelas, analisis diskursus *(discourse analysis)* dan analisis kebudayaan yang selama ini digunakan untuk memahami realitas sosial tidak dapat menangkap realitas adanya relasi kekuasaan yang didasarkan pada relasi gender dan sangat berpotensi menumbuhkan penindasan. Dengan begitu analisis gender sebenarnya menggenapi sekaligus mengkoreksi alat analisis sosial yang ada yang dapat digunakan untuk meneropong realitas relasi sosial lelaki dan perempuan serta akibat-akibat yang ditimbulkannya. Jadi jelaslah mengapa gender perlu dipersoalkan. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki- laki dalam masyarakat. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktifitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender itu melekat pada cara pandang masyarakat, sehingga masyarakat sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen

dan abadinya ciri-ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki (Tawney, 1926).

Secara sederhana perbedaan gender telah melahirkan pembedaan peran. Sifat dan fungsi yang berpola sebagai berikut, yaitu: Konstruksi biologis dari ciri primer, skunder, maskulin, feminim. Konstruksi sosial dari peran citra baku (*stereotype*). Konsruksi agama dari keyakinan kitab suci agama. Anggapan bahwa sikap perempuan feminim dan laki-laki maskulin bukanlah sesuatu yang mutlak, semutlak kepemilikan manusia atas jenis kelamin biologisnya (Lips, 1993). Dapat dikatakan bahwa gender adalah perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang dibentuk, dibuat dan dikonstruksi oleh masyarakat dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk memahami konsep gender, harus dibedakan antara kata gender dengan kata seks (Lips, 1993). Berikutnya seks adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis, yang secara fisik melekat pada masing-masing jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin merupakan kodrat atau ketentuan Tuhan, sehingga sifatnya permanen dan *universal* (Lips, 1993).

Ada beberapa hal yang perlu difahami dalam konsep gender, antara lain : Ketidak-adilan dan diskriminasi gender merupakan kondisi tidak adil akibat dari sistem dan struktur sosial dimana baik perempuan maupun laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut. Berbagai pembedaan peran dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki baik secara langsung yang berupa perlakuan maupun sikap dan yang tidak langsung berupa dampak suatu peraturan perundang-undangan maupun kebijakan telah menimbulkan berbagai ketidak-adilan yang berakar dalam sejarah, adat, norma, ataupun dalam berbagai struktur yang ada dalam masyarakat. Ketidak-adilan gender terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk yang bukan hanya menimpa perempuan saja tetapi juga dialami oleh laki-laki. Agregat ketidak-adilan gender dalam berbagai kehidupan ini lebih banyak dialami oleh perempuan, namun hal itu berdampak pula terhadap laki-laki (Lips, 1993).

Bentuk-bentuk ketidak-adilan akibat diskriminasi itu meliputi : Marginalisasi (peminggiran/pemiskinan) perempuan yang mengakibatkan

kemiskinan, banyak terjadi dalam masyarakat di Negara berkembang seperti penggusuran dari kampung halaman, eksploitasi, banyak perempuan tersingkir dan menjadi miskin akibat dari program pembangunan seperti intensifikasi pertanian yang hanya memfokuskan pada petani laki-laki. Subordinasi pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Ada pandangan yang menempatkan kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. *Stereotype* merupakan pelabelan atau penandaan yang sering kali bersifat negatif secara umum selalu melahirkan ketidak-adilan pada salah satu jenis kelamin tertentu. Kekerasan (*violence*), artinya suatu serangan fisik maupun serangan non fisik yang dialami perempuan maupun laki-laki sehingga yang mengalami akan terusik batinnya (Lips, 1993).

Beban kerja (*double burden*) yaitu sebagai suatu bentuk diskriminasi dan ketidak-adilan gender dimana beberapa beban kegiatan diemban lebih banyak oleh salah satu jenis kelamin. Kesetaraan Gender. Kesetaraan dan keadilan gender adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, seimbang dan harmonis. Kondisi ini dapat terwujud apabila terdapat perlakuan adil antara perempuan dan laki-laki. Penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual dan situasional, bukan berdasarkan perhitungan secara sistematis dan tidak bersifat universal (Lips, 1993).

2.7 Tinjauan Tentang Citra Perempuan

Penciptaan realitas menggunakan satu model produksi yang oleh Baudrillard (Piliang, 1998 : 228) disebutnya dengan simulasi, yaitu penciptaan model-model yang tanpa asal usul atau realitas awal. Hal ini olehnya disebut *hyper reality*. Melalui model simulasi, manusia dijebak di dalam suatu ruang, yang disadarinya sebagai nyata, meskipun sesungguhnya semu, maya atau khayalan belaka. Menurut Piliang, (1998 : 228) ruang realitas semu itu dapat digambarkan melalui analogi peta. Bila di dalam suatu ruang nyata, sebuah peta merupakan representase dari sebuah teritorial, maka di dalam model simulasi petalah yang mendahului teritorial. Realitas (teritorial) sosial, kebudayaan atau politik kini dibangun berdasarkan model-model (peta) fantasi yang ditawarkan

televisi, iklan, bintang-bintang layar perak, sinetron atau tokoh-tokoh kartun. Semua itu kemudian menjadi model dalam berbagai citra, nilai-nilai dan makna-makna dalam kehidupan sosial, kebudayaan atau politik.

Pada beberapa iklan yang menonjol dalam pencitraan, diperoleh beberapa ketegorisasi penggunaan pencitraan dalam iklan televisi, sebagai berikut : Pertama, Citra Perempuan. Seperti yang dijelaskan oleh Tomagola (1998 : 333-334), citra perempuan ini tergambarkan sebagai citra pigura, citra pilar, citra pinggan, dan citra pergaulan. Walaupun citra semacam ini ditemukan dalam iklan-iklan media cetak, namun citra perempuan yang dijelaskan oleh Tomagola ini juga terdapat pada iklan televisi. Banyak iklan yang terjadi penekanan terhadap pentingnya perempuan untuk selalu tampil memikat dengan mempertegas sifat perempuannya secara biologis, seperti memiliki waktu menstruasi, memiliki rambut hitam dan panjang dan sebagainya.

Citra pilar dalam pencitraan perempuan, ketika perempuan digambarkan sebagai tulang punggung keluarga. Perempuan sederajat dengan laki-laki, namun karena sifatnya berbeda dengan laki-laki maka perempuan digambarkan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap rumah tangga. Secara luas, perempuan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap persoalan domestik. Ruang domestik perempuan digambarkan dengan tiga hal utama yaitu : Keapikan fisik dari rumah suaminya. Pengelola sumber daya rumah tangga, sebagai istri dan ibu yang baik dan bijaksana, dan ibu sebagai guru dari sumber legitimasi bagi anak-anaknya (Piliang, 1998).

Perempuan, dalam iklan televisi juga memiliki citra pinggan, yaitu tidak bisa melepaskan diri dari dapur karena dapur adalah dunia perempuan. Terakhir, perempuan digambarkan memiliki citra pergaulan. Citra ini ditandai dengan pergulatan perempuan untuk masuk ke dalam kelas-kelas tertentu yang lebih tinggi di masyarakatnya, perempuan dilambangkan sebagai makhluk yang anggun, menawan.

Pencitraan perempuan seperti diatas tidak sekedar dilihat sebagai objek, namun juga dilihat sebagai subjek pergaulan perempuan dalam menempatkan dirinya dalam realitas sosial, walaupun tidak jarang perempuan lupa bahwa mereka telah masuk dalam dunia hiper-realitik, yaitu sebuah dunia yang hanya

ada dalam media yaitu dunia realistis yang dikonstruksi oleh media ilan televise (Piliang, 1998).

Kedua, citra maskulin digambarkan sebagai kekuatan otot laki-laki yang menjadi dambaan wanita atau dicitrakan sebagai makhluk yang tangkas, berani, menantang maut. Mereka adalah lelaki berwibawa, *macho* dan sensitif. Citra maskulin adalah stereotype laki-laki dalam realitas sosial nyata. Untuk mengambarkan realitas tersebut, maka iklan memproduksinya ke dalam realitas media, tanpa memandang bahwa yang digambarkan itu sesuatu yang *real* atau sekedar memproduksi realitas itu dalam realitas media yang penuh kepalsuan (Piliang, 1998).

Ketiga, citra kemewahan dan eksklusif. Kemewahan dan eksklusif adalah realitas yang diidamkan oleh banyak orang dalam kehidupan masyarakat. Banyak orang bekerja keras, berjuang hidup untuk memperoleh realitas kemewahan dan eksklusif (Piliang, 1998).

Keempat, citra kelas sosial. Individu juga mendambakan hidup dalam kelas sosial yang lebih baik, kelas yang dihormati banyak orang. Keadaan realitas sosial nyata, selain kemewahan, rasa ingin masuk ke dalam kelas sosial yang lebih baik, merupakan realitas yang didambakan banyak orang. Individu remaja dan perempuan lebih menyukai pencitraan ini. Pencitraan kelas sosial dalam iklan televisi, kehidupan kelas sosial atas menjadi acuan dan digambarkan sebagai kehidupan yang bergengsi, modern, identik dengan diskotik, pesta pora dan penuh dengan hiruk-pikuk musik, atau kelompok masyarakat yang dekat dengan belanja di Mall, makan di Café, dan sebagainya (Piliang, 1998).

Kelima, citra kenikmatan. Kenikmatan adalah bagian terbesar dari dunia kemewahan dan kelas sosial yang tinggi. Mengenai iklan televisi kenikmatan dapat memindahkan seseorang dari kelas sosial tertentu ke kelas sosial yang ada diatasnya. Kenikmatan dalam realitas sehari-hari adalah realitas yang didambakan setiap orang tanpa memandang kelas sosial mereka (Piliang, 1998).

Keenam, citra manfaat. Umumnya orang mempertimbangkan faktor manfaat sebagai hal utama dalam sikap memilih, karena itu manfaat menjadi "nilai" dalam keputusan seseorang. Umpamanya untuk memperkuat keputusan pembelian maka perlu memasukkan citra manfaat dalam sebuah iklan. Citra

manfaat itu penting untuk memasukkan terhadap keputusan membeli atau tidak sebuah produk. Selain itu juga dapat memberikan penilaian lebih positif terhadap suatu produk sehingga dapat menciptakan kebutuhan orang terhadap objek iklan padahal sebelumnya ia tidak membutuhkan produk tersebut (Piliang, 1998).

Ketujuh, citra persahabatan. Iklan televisi juga melakukan pencitraan terhadap persahabatan ditampilkan dalam sebuah iklan sebagai jalan keluar terhadap banyaknya problem rendah diri yang terjadi di kalangan remaja (umumnya remaja perempuan) terutama yang bersumber dari diri remaja itu sendiri. Di sisi lain dorongan lain ingin memperbanyak persabahatan dalam iklan menjadi sangat strategis untuk solusi pemirsa (Piliang, 1998).

Kedelapan, citra seksisme dan seksualitas. Beberapa iklan memberi kesan yang jelas bahwa ada kecendrungan seksisme dalam masyarakat. Bahkan seksisme yang dipertunjukan itu ke arah anggapan yang merendahkan kaum wanita. Berdasarkan realitas sehari-hari seksisme dan seksualitas merupakan hal yang amat menarik dibicarakan, karena hal ini menjadi bagian kehidupan individu yang disembunyikan atau bahkan tabu diungkapkan, namun menjadi bagian yang dominan dalam ruang publik. Kondisi ini menjadikan seksisme dan seksualitas itu mencitrakan perempuan sebagai menjadi menarik untuk tampil di depan publik (Piliang, 1998).

Baudrillard (1998) melihat bahwa taraf produksi *image* tersebut telah membawa perubahan masyarakat secara kualitatif yang di dalamnya perbedaan antara realitas dan *image* menjadi kabur, kehidupan sehari-hari mengalami estetisikasi. Ruang dan waktu merupakan dunia simulasional atau dia sebut dengan budaya *post modern*. Dalam wacana ini fungsi periklanan telah bergeser dari penekanan rasionalitas terhadap kepuasan fungsional menjadi penekanan atas keikutsertaan kemampuan audiens dalam menciptakan tampakan-tampakan luar dari makna melalui manipulasi ikatan dan pemunculan yang pada akhirnya menjadi ciri yang konstan dari modernitas akhir. Dalam abad gaya hidup, penampilan diri itu justru mengalami estetisisasi, "estetisisasi kehidupan sehari-hari. Dalam ungkapan Chaney, "penampakan luar" menjadi salah satu situs yang penting bagi gaya hidup. Hal-hal permukaan akan menjadi lebih penting daripada substansi. Gaya dan desain menjadi lebih penting daripada fungsi. Gaya

menggantikan substansi. Kulit akan mengalahkan isi. Pemasaran penampakan luar, penampilan, hal-hal yang bersifat permukaan atau kulit akan menjadi bisnis besar gaya hidup. Dalam penelitian ini, konsep "penampakan luar" yang dipaparkan merupakan sebuah konsep penampilan.

2.8 Tinjauan Tentang Perdagangan

Menurut Pamoentjak (2003) perniagaan atau perdagangan adalah tindakan pembelian barang-barang untuk dijual kembali dalam jumlah besar maupun kecil, dalam bentuk mentah atau telah dikerjakan sebagai barang dagangan atau bahkan menyewakan barang itu untuk dipergunakan.

Sedangkan menurut Fathoni (2006) perdagangan tersebut dapat diartikan sebagai berikut, yaitu: Saling tukar benda atau jasa dalam ruang atau bentuk proses penjualan dan pemberian barang atau jasa dalam suatu wilayah permukaan bumi. Pertukaran barang dan jasa antar individu, masyarakat dan negara, meliputi proses pembelian dan penjualan suatu barang yang berlebih antar daerah, atau *region*. Jadi secara umum dapat disimpulkan bahwa perdagangan adalah interaksi saling tukar menukar barang atau jasa yang terjadi antara individu, masyarakat atau negara, yang berlangsung di suatu wilayah.

2.8.1 Jenis-jenis Tempat Perdagangan

Menurut Fathoni (2006) klasifikasi tempat berjualan secara umum dapat dibedakan antara lain, yaitu: (1) Toko merupakan ruangan dengan kondisi permanen (tembok) di bawah suatu atap dengan lantai pengerasan dan letaknya menghadap keluar pasar atau di pinggir jalan atau berada pada jalan utama untuk masuk dan keluar pasar. Luas toko umumnya 2 x 3 m. (2) Kios merupakan suatu ruangan tertutup dibawah atap dengan kualitas bangunan permanen (tembok) atau semi permanen (setengah tembok) dengan lantai pengerasan dan letaknya berada di dalam pasar atau di pinggir jalan utama. Luas kios umumnya 2 x 2 m. (3) Jongko secara umum kondisi kios dan jongko hampir sama, bedanya terletak di dinding pemisah dan lantai pengerasan. Di mana jongko mempunyai seperti dinding pemisah terdiri dari papan-papan dengan lantai tidak mengeras. Luas jongko hampir sama dengan luas kios. (4) Los merupakan ruang-ruang yang dibatasi atas dinding relief rendah atau tidak dibatas, dan ruang-ruang tersebut

diisi dengan meja-meja. Letak los berada di dalam pasar dengan kondisi lantai berupa pengerasan atau tidak pengerasaan (tanah). Luas los berbeda-beda seperti 1,5 x 1,5 m atau 2 x 3 m. (5) Pelataran merupakan ruang-ruang terbuka, tidak beratap dengan lantai dapat berupa pengerasan (tembok) atau tidak, di mana para pedagang ekonomi dapat secara bebas dan teratur dalam memperdagangkan barang dagangannya. Pada umumnya letak peralatan berda disamping atau di belakan pasar.

Luas bangunan tempat berdagang mencirikan klasifikasi sebuah tempat pembelanjaan sehingga jelas membedakan jenisnya, bahkan kelengkapan barang-barang yang ditawarkan pun akan diketahui. Selain itu juga, kondisi bangunan bisa mencirikan jenis tempat pembelanjaan tersebut, dan lokasi keberadaan pembelanjaan tersebut.

2.9 Tinjauan Tentang Pasar

Menurut Kotler (1997) pasar diartikan sebagai tempat pertemuan antara penjual dan pembeli untuk mempertukarkan barang, sedangkan menurut Lilananda (1997), mengartikan pasar sebagai tempat bertemunya penjual atau kelompok lembaga niaga dengan pembeli atau konsumen, yang diusahakan secara berkelompok dan terbuka untuk umum, baik yang bersifat sementara atau permanen. Biasanya pasar mengutamakan menyediakan barang kebutuhan sehari-hari terutama bahan pangan, kecuali pasar khusus.

2.9.1 Jenis-jenis Pasar

Berdasarkan sistemnya, jenis pasar ada dua yaitu: Pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan transaksi penjual pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios , los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Menurut Lilananda (1997) pasar tradisioanal memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu: terdiri dari kios-kios atau gerai yang terbuka oleh penjual, kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari, umumnya terletak dekat dengan kawasan pemukiman warga, sistem pembelian barang dilakukan dengan tawar menawar, pasar tradisional beroprasi mulai subuh.

Pasar modern merupakan pasar yang berada sebuah bangunan, penjual dan pembeli tidak berinteraksi secara langsung melainkan pembeli melihat lebel harga yang tercantum dalam barang, dan pelayanannya dilakukan secara mandiri atau dilayani oleh pramuniaga. Menurut Kyle dan Baird (1995) pasar modern memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu: pasar modern berada dalam sebuah bangunan modern, barang yang dijual selain bahan makanan seperti pasar tradisional sebagian besar bahan lainnya adalah barang yang bertahan lam dan bervariasi, pelayanan dilakukan oleh pramuniaga, sistem pembeliannya dilakukan dengan harga yang sudah ditetapkan, sehingga tidak dapat melakukan proses tawar-menawar.

Menurut Mukbar (2007) karakteristik pasar tradisional dan pasar modern dapat ditinjau dari beberapa aspek. Beberapa aspek kondisi fisik tempat usaha, pasar tradisional memiliki bangunan temporer, semi permanen atau permanen. Kondisi fisik pasar modern yakni memiliki bangunan permanen, fasilitas memadai dan mewah. Berdasarkan aspek metode pelayanan di pasar tradisional, pedagang melayani pembeli dan terjadi proses tawar-menawar. Sedangkan metode pelayanan di pasar modern yakni sistem swalayan dimana pembeli melayani dirinya sendiri dan harga sudah pasti, sehingga tidak ada proses tawar-menawar. Ancaman yang muncul dari keberadaan pasar modern yakni menurunkan omset penjualan di pasar tradisional, karena adanya pergeseran kebiasaan konsumen.

Menurut Sutrisno (2011) perubahan gaya hidup konsumen dalam perilaku membeli barang *ritel* di antaranya dipengaruhi oleh kemudahan dan penjaminan mutu dari pasar modern. Tempat yang nyaman, fasilitas yang menarik, dan pelayanan yang cepat merupakan beberapa keunggulan dari pasar modern. Meskipun begitu, pasar tradisional juga memiliki keunggulan yang menjadi kekurangan bagi pasar moder yakni sistem tawar-menawar, harga di pasar tradisional memungkinkan terjalinnya kedekatan personal dan emosional antara penjual dan pembeli.

2.10 Kesejahteraan Keluarga

Menurut Supriyadi, et all (2007), Kesejahteraan yaitu: ”kondisi terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup yang bersifat mendasar seperti

makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan". Berdasarkan pengertian tersebut, konsep keluarga sejahtera dalam konteks penelitian ini antara lain mengandung pengertian: Keluarga yang segala kebutuhan hidupnya terpenuhi baik berupa makanan, tempat tinggal, perumahan pendidikan dan kesehatan. Setiap keluarga berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, misalnya kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis, kebutuhan perkembangannya, dan lain-lain. Dalam kenyataannya keluarga yang satu dan keluarga yang lain memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memenuhi kebutuhannya.

Berdasar hal tersebut keluarga dibedakan menjadi beberapa tingkatan yaitu: (1) Keluarga pra sejahtera yaitu keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya *(basic needs)* secara minimal, seperti kebutuhan akan pengajaran agama, pangan, sandang, papan, dan kesehatan, (2) Keluarga sejahtera tahap I yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi secara keseluruhan kebutuhan sosial psikologisnya *(socio psikologis needs).* Seperti kebutuhan akan pendidikan, keluarga berencana, interaksi dalam kelurga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan transportasi, (3) Keluarga sejahtera tahap II yaitu keluarga-keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan sosial psikologisnya, akan tetapi belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan perkembangannya *(developmental needs)* seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi, (4) Keluarga sejahtera tahap III yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologisnya dan kebutuhan pengembangannya, namun belum dapat memberikan sumbangan (kontribusi) yang maksimal terhadap masyarakat. Seperti secara teratur(waktu tertentu) memberikan sumbangan dalam bentuk materil dan keuangan untuk kepentingan sosial kemasyarakatan serta berperan serta secara aktif dengan menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan atau yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olahraga, pendidikan dan sebagainya, (5) Keluarga sejahtera tahap III Plus yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya, baik yang bersifat dasar, sosial psikologis maupun yang bersifat pengembangan serta telah dapat

pula memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat, dan aktif menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan.

2.11 Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peran ganda

Faktor pendukung peran ganda ialah adanya dukungan dan pengertian suami atas bekerjanya istri, kedisiplinan diri dalam mengatur waktu dan menyelesaikan pekerjaan, serta keleluasaan mengatur jam dan jadwal kerja jika terpaksa menghadapi konflik ganda. Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor dominan yang mendorong wanita untuk melakukan peran ganda. Sebab keadaan ekonomi yang semakin mendesak mengakibatkan wanita harus turut serta berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi unuk menambah penghasilan keluarga. Selain itu kesempatan kerja juga semakin luas terbuka untuk para wanita. Wanita turut memilih untuk bekerja karena mempunyai kebutuhan relasi sosial yang tinggi dan tempat kerja dapat mencukupi kebutuhan tersebut. Kebutuhan akan diri mereka dalam penerimaan sosial akan adanya identitas sosial yang diperoleh melalui komunitas kerja. Bergaul dengan rekan di kantor lebih menyenangkan daripada di rumah. Faktor berikutnya yang melatar belakangi peran ganda ialah tingkat pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seorang wanita, merupakan faktor penting untuk bekerjanya wanita. Aktualisasi diri juga merupakan salah satu faktor pemicu peran ganda kepuasan, dan keinginan untuk meningkatkan dirinya dapat diraih dengan mejajaki dunia karier, dimana akan diberikan *reward* berupa peningkatan karier apabila melakukan kinerja yang baik. Dengan berkarya, berkreasi dan mencipta serta mengembangkan ilmu, mendapat penghargaan, penerimaan, dan prestasi merupakan salah satu bagian dari proses penemuan dan pencapaian kepenuhan diri. Kebutuhan akan aktualisasi banyak diambil oleh para wanita di jaman ini terutama dengan makin terbukanya kesempatan yang sama pada wanita untuk meraih jenjang karier yang tinggi.

2.11.1 Hambatan Sosial Budaya yang Mempengaruhi Peran Perempuan

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan yang telah berstatus menikah untuk bekerja. Secara umum, terdapat beberapa hambatan baik berupa sosial maupun budaya bagi perempuan untuk masuk dalam pusat tenaga kerja. Hambatan tersebut antara lain, (Abdullah, 2010) : (1) status sosial, status gender perempuan terutama berkaitan dengan tingkat pendidikan, kesehatan, dan

posisi dalam proses pengambilan keputusan umumnya memberikan dampak tertentu terhadap produktivitas mereka. (2) Hambatan Memperoleh Pekerjaan Pada umumnya, pekerjaan perempuan dikaitkan dengan kegiatan rumah tangga dan sering dinilai berkarakter rendah, bersifat marginal, dan mudah disingkirkan. Selain itu, perempuan juga menghadapi hambatan mobilitas relatif, dimana perempuan seringkali enggan bekerja jauh secara fisik, karena mereka diharapkan selalu berada dekat dengan anak-anaknya. (3) Status Pekerjaan Perempuan sering memperoleh posisi yang lebih rendah dari rekannya lakilaki, begitupula dengan imbalan yang berbeda untuk jenis pekerjaan yang sama. Dari segi tekhnologi, perempuan juga seringkali mengalami lebih banyak dampak negatif daripada dampak positifnya. (4) Beban Ganda Perempuan memiliki beban ganda yang lebih banyak daripada laki-laki, dimana masalah mempersatukan keluarga dengan pekerjaan perempuan yang jauh lebih rumit dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan secara tradisional ingin selalu berada dekat dengan anak-anaknya. Akibatnya, perempuan bekerja dengan mempunyai tuntutan peran simultan dari pekerjaan dan keluarga. sedangkan laki-laki hanya mempunyai tuntutan peran sekuental. Dari penjelasan tersebut, dapat dijelaskan bahwa hambatan perempuan untuk masuk dalam dunia kerja sebagian besar disebabkan oleh peran domestiknya dalam mengurus rumah tangga dan anak. Adanya pandangan yang telah melekat bahwa perempuan seharusnya mengurus rumah tangga, dan memiliki posisi di bawah laki-laki.

III . KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Perempuan berperan ganda di dua sektor yakni sektor domestik dan sektor publikyang mana di sektor domestik perempuan sebagai ibu rumah tangga yang bertugas sebagai istri, ibu rumah tangga, merawat dan membimbing anak, dan lain sebagainya. Ibu rumah tangga harus menjalankan perannya sebagaimana yang dilakukan oleh perempuan lain, sedangkan di sektor publik, perempuan bertugas sebagai pedagang sayur bertugas sebagai pedagang sayur tomat, proses tawar menawar, pandai dalam menentukan bahan baku, mampu mengambil keputusan dari resiko yang terjadi, serta adanya negosiasi, dengan tujuan untuk menambah penghasilan suami dan dapat melakukan kemandirian, selain itu perempuan pedagang sayur menginginkan kondisi yang sejahtera dalam hal, sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, persiapan meteri berbagai jaminan masa depan kehidupannya, ketentraman dan keamanan. Hal ini dikarenakan bahwa tidak semua perempuan ingin membebankan suami, apalagi menghabiskan penghasilan daripada suaminya. Hal tersebut juga di berkaitan dengan semangat R.A. Kartini untuk mewujudkan peran seorang wanita, dimana pada saat itu beliau menginginkan untuk mendirikan sekolah wanita, dan mengangkat derajat wanita atau emansipasi wanita.

RA Kartini dengan perjalanan dan perjuangan panjangnya telah dimulai dan sudah nampak dalam kehidupan walaupun sedikit, semua yang telah diperjuangkan untuk memajukan kaum perempuan melalui pendidikan juga sudah dimulai, pesan luhur dari perjuangan demi perjuangan sudah bisa diinterpretasikan dengan makna filosofi luhur, merubah budaya dan membentuk peradaban baru memang butuh waktu dan perjuangan panjang. RA Kartini sudah mulai untuk perjuangan itu, tinggal bagaimana generasi berikutnya untuk meneruskan dan memperbaiki lagi. Mencermati biografi Kartini, nampak karakter dengan sosok ideal seorang perempuan pada masanya yang berjiwa kuat, dinamis, bersikap mandiri, berwawasan luas dengan intelektualitas tinggi, berpikiran modern, memiliki kepekaan sosial dan jiwa nasionalisme serta rasa religiousitas yang

merndalam. Ada beberapa peran dinamis Kartini yang telah dimainkannya antara lain:

1. Kartini sebagai pelopor pergerakan wanita Indonesia. Kepeloporannya diakui dalam memperjuangkan emansipasi wanita dalam arti pembebasan dari melawan adat, kekolotan, kebodohan dan keterbelakangan.
2. Kartini sebagai intelektual. Profil Kartini mewakili profil intelektual perempuan Indonesia pada awal abad 20.
3. Kartini sebagai pendidik dalam buku-buku sejarah pendidikan Indonesia, nama RA Kartini masuk dalam salah satu tokoh pendidik perempuan, pemikirannya tentang pendidikan dan pendidikan perempuan cukup progresif pada masanya. Ia berfikir perlunya pendidikan ilmu pengetahuan dan pendidikan budi pekerti dilakukan bersama. Karena pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan paling awal, ia menjadi tanggung jawab kaum ibu. Kaum ibu perlu diperdayakan melalui pendidikan, selain mendukung terwujudnya kemandirian kaum perempuan juga perlu diberikan pendidikan kejuruan. Peran pendidiknya nampak ketika ia mendirikan Sekolah Gadis yang merupakan sekolah gadis Jawa pertama di Jawa pada bulan Juni 1903. Mula-mula muridnya hanya satu, beberapa hari kemudian bertambah menjadi 5, dan pada tanggal 4 Juli 1903 sudah mempunyai 7 murid. Bahkan ada putri seorang jaksa dari Karimunjawa yang harus dipondokkan di kota Jepara. Kenyataan itulah yang mendasari ide sekolah model *Kostschool.*
4. Kartini sebagai wartawati bakatnya menulis sebenarnya sudah nampak sejak masa sekolah.
5. Kartini sebagai pekerja sosial kepekaan sosialnya telah dibina ayahandanya sejak masa kanak-kanak dengan diajak melihat realitas kehidupan dan penderitaan rakyat. Dukungan semangat nasionalismenya yang tinggi ia telah berusaha membantu para pengrajin ukir dan batik di Jepara untuk meningkatkan kulitas karya dan hidupnya. Ia berusaha membimbing mereka memberikan modal kerja serta memikirkan persamaan produksinya. Usaha pemasarannya ia lakukan dengan mencari pelanggan dan mengikut sertakan pada pameran di negeri Belanda.

Pada kondisi diatas dan mengharuskan perempuan melakukan peran gandanya pasti akan menimbulkan berbagai dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negative bagi perempuan pedagang sayur, yang mana dampak positifnya yang terjadi pada perempuan pedagang sayur adalah menambah perekonomian keluarga dan menciptakan kemandirian bagi para perempuan saat ini. Sedangkan dampak negatif yang terjadi pada perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga adalah curahan waktu untuk keluarga, pendidikan anak terbengkalai, perhatian anak menjadi berkurang dan tidak dapat mengontrol kesehatan anak dengan maksimal, hal ini dapat juga mengakibatkan masalah bagi kinerja perempuan pedagang sayur.

Masalah kerja dapat mempengaruhi kinerja seseorang dalam suatu perdagangan. Hal tersebut tentu akan merugikan seseorang terutama dalam hal turunnya semangat kerja yang diakibatkan dengan adanya stress dan konflik dalam lingkungan kerja. Hal ini penting untuk diketahui oleh perempuan pedagang sayur, agar dapat mengambil tindakan-tindakan pencegahan. Begitu juga dengan peran ganda perempuan pedagang sayur di pasar tradisional.

Faktor-faktor yang menyebabkan perempuan pedagang sayur bekerja yakni disebabkan oleh faktor ekonomi (pendapatan), sosial (pendidikan), dan budaya (kemandirian). Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor dominan yang mendorong perempuan untuk melakukan peran ganda. Sebab keadaan ekonomi yang semakin mendesak mengakibatkan perempuan harus turut serta berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi unuk menambah penghasilan keluarga. Selain itu kesempatan kerja juga semakin luas terbuka untuk para perempuan. Perempuan turut memilih untuk bekerja karena mempunyai kebutuhan relasi sosial yang tinggi dan tempat kerja dapat mencukupi kebutuhan tersebut. Perempuan dalam dirinya tersimpan suatu kebutuhan akan penerimaan sosial dan budaya yang akan terjadi identitas sosial dan budaya yang diperoleh melalui komunitas kerja. Bergaul dengan rekan di pasar lebih menyenangkan daripada di rumah. Mayoritas perempuan pedagang sayur yang bekerja di pasar Merjosari tergolong dalam keluarga yang berpenghasilan menengah kebawah, umumnya melakukan peran ganda karena tuntutan kebutuhan hidup bagi keluarga. Meskipun suami berkewajiban sebagai pencari nafkah yang utama dalam keluarga, hal ini

tidak menutup kemungkinan bagi istri untuk bekerja sebagai penambah pengahasilan keluarga dan menciptakan kesejahteraan keluarga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peran ganda perempuan pedagang sayur sama halnya dengan semangat kartini pada masa kejayaan R.A. Kartini sebagai pelopor gerakan emansipasi wanita di Indonesia yang relevan dengan materi "Menganalisis perkembangan pengaruh Barat dan perubahan ekonomi, demografi, dan kehidupan sosial budaya masyarakat di Indonesia pada masa kolonial" yang salah satunya membahas tentang "gerakan wanita Indonesia masa kolonial". Meskipun R.A Kartini bukan putra asli daerah Rembang, namun jasanya bagi Kota Rembang sangat besar. Jasanya yang paling besar tentu saja dalam bidang pendidikan, terutama pendidikan bagi kaum wanita. Oleh sebab itu, Kartini di anggap sebagai tokoh penggerak emansipasi di Indonesia, karena selain berperan sebagai istri, beliau juga berperan sebagai wanita pejuang dan pekerja.

Menurut Muchdarsyah (1999) mengemukakan bahwa kinerja adalah suatu konsep yang bersifat universal yang bertujuan untuk menyediakan lebih banyak barang dan jasa untuk lebih banyak manusia dengan menggunakan sumber-sumber riil yang semakin sedikit. Kinerja adalah suatu pendekatan *interdisipliner* untuk menentukan tujuan yang efektif, pembuatan rencana, aplikasi penggunaan cara yang kinerja untuk menggunakan sumber-sumber secara efisien dan tetap menjaga adanya kualitas yang tinggi.

Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral atau etika. Kenerja perempuan pedagang buah tomat yaitu meliputi konsentrasi kerja, disiplin kerja, dan menghasilkan kualitas kerja.

Konsentrasi kerja yaitu tindakan atau pekerjaan yang sedang dilakukan seseorang, yang mana harus dilakukan secara sungguh-sungguh dengan memusatkan seluruh panca indra, penciuman, pendengaran, pengelihatan dan fikiran kita. Bahkan yang sifatnya abstrak sekalipun yaitu perasaan. Kosentrasi kerja para perempuan pedagang sayur, dituntut untuk fokus pada pekerjaan yang sedang dilakukan yaitu sebagai pedagang sayur, namun dalam hal ini perempuan

juga tidak boleh melupakan tugasnya yaitu mengurus keluarga. Perempuan pedagang sayur di pasar tradisional harus berkosentrasi dengan perannya, agar dalam hal pekerjaan dan keluarga mampu di kerjakan dengan baik dan seimbang.

Disiplin kerja adalah taat pada hukum dan peraturan yang berlaku (Prawirosentono, 1999:27). Disiplin perempuan pedagang sayur tomat harus di perhatikan dengan baik, meskipun perempuan pedagang sayur berperan ganda, itu bukan suatu alasan untuk bekerja sesuai dengan kemauannya sendiri walaupun usaha yang dilakukannya adalah usaha milik sendiri, perempuan pedagang sayur tomat harus disiplin akan pekerjaan yang sedang dijalankan. Akan tetapi melakukan disiplin kerja juga harus mempertimbangkan perannya sebagai ibu rumah tangga. Karena apabila perempuan mengabaikan perannya sebagai ibu rumah tangga, maka disiplin kerja yang terjadi pada perempuan pedagang sayur tidak akan terbentuk dengan baik.

Kualitas kerja diukur dari persepsi seseorang terhadap kualitas pekerjaan yang dihasilkan dari kosentrasi dan disiplin kerja atau kesempurnaan tugas terhadap keterampilan dan kemampuan seseorang. Kualitas kerja ini sangat diperlukan oleh perempuan pedagang sayur di pasar Merjosari, agar perempuan pedagang sayur mampu bekerja dengan baik dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Upaya mencapai hidup sejahtera, perempuan pedagang sayur menghabiskan lebih banyak waktu di sektor publik dibandingkan dengan sektor domestikyang mana perempuan pedagang sayur di pasar Merjosari memulai aktivitas kerja mulai pukul 02.00 sampai dengan 14.00 WIB. Meskipun perempuan pedagang sayur menghabiskan lebih banyak waktu di pasar, namun para perempuan tidak mengabaikan perannya sebagai ibu rumah tangga.

Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima. Namun demikian tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut (Sawidak, 1985), sehingga tingkat kesejahteraan keluarga pada perempuan pedagang sayur di pasar Merjosari dikatakan sejahtera ketika telah mencukupi kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan.

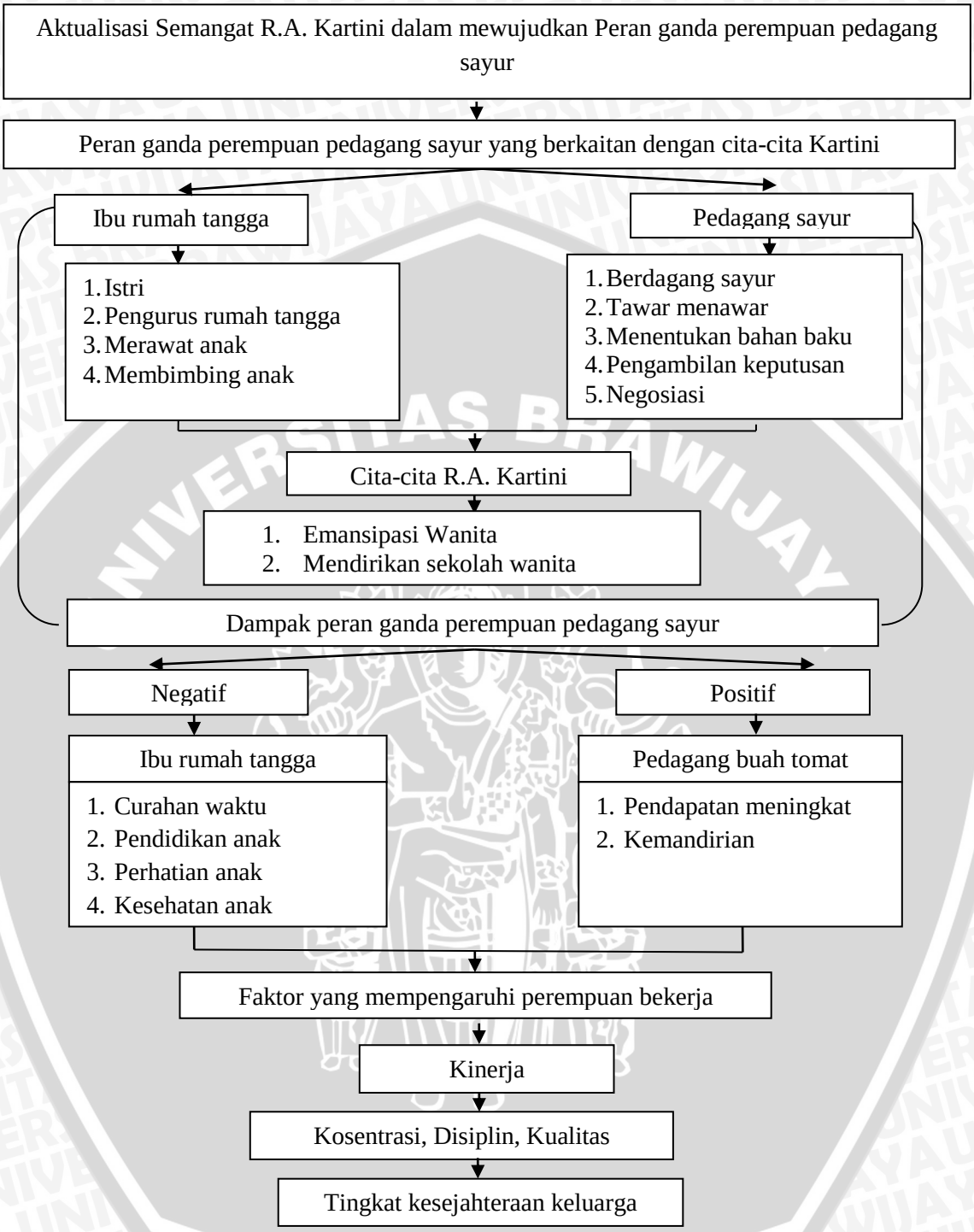

Gambar 1. Kerangka pemikiran aktualisai semangat R.A Kartini dalam mewujudkan peran ganda perempuan di pasar tradisional.

3.2 Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian yang berjudul Aktualisasi Semangat R.A. Kartini Dalam Mewujudkan Peran Ganda Perempuan Pedagang Sayur Di Pasar Tradisional, yaitu:

1. Penelitian dilaksanakan di pasar Merjosari dan hanya terbatas pada perempuan pedagang sayur tomat.
2. Penelitian hanya terbatas pada peran ganda perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari.
3. Komoditas yang diteliti hanya sayur tomat yang terdapat di pasar Merjosari.
4. Penelitian hanya terbatas pada kinerja perempuan pedagang sayur tomat
5. Penelitian hanya terbatas pada dampak yang terjadi pada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari.
6. Penelitian hanya terbatas pada faktor-faktor yang mendorong perempuan untuk bekerja sebagai pedagang sayur tomat
7. Penelitian hanya terbatas pada tingkat kesejahteraan perempuan pedagang sayur tomat.

3.3 Definisi Operasional

Deskripsi mengenai definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian yang berjudul Aktualisasi Semangat Kartini Dalam Mewujudkan Peran Ganda Perempuan Pedagang Sayur di Pasar Tradisional yaitu:

3.3.1 Definisi Operasional

1. Peran ganda yakni melakukan tugas lebih dari satu, dalam melakukanperan ganda pasti timbul masalah yang ada di dalam diri perempuan pedagang sayur tomat. Peran ganda yang dimanksut adalah peran sebagai pedagang sayur tomat sekaligus petran sebagai ibu rumah tangga. Peran sebagai ibu rumah tangga yakni sebagai istri dan juga merawat anak, sedangkan sebagai pedagang sayur yakni perempuan menginginkan agar dapat membantu menambah perekonomian keluarga dan mampu melatih diri (mandiri).
2. Dampak yang ditimbulkan oleh perempuan yang berperan ganda yakni positf dan negatifyang mana dampak positifnya yang terjadi pada perempuan pedagang sayur adalah menambah perekonomian keluarga dan menciptakan kemandirian bagi para perempuan saat ini. Sedangkan dampak negatif yang

terjadi pada perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga adalah curahan waktu untuk keluarga, pendidikan anak terbengkalai, perhatian anak menjadi berkurang dan tidak dapat mengontrol kesehatan anak dengan maksimal.

3. Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral atau etika. Kenerja perempuan pedagang sayur yaitu meliputi konsentrasi kerja, disiplin kerja sehingga dapat menciptakan kualitas kerja.
   a. Konsentrasi kerja yaitu tindakan atau pekerjaan yang sedang dilakukan seseorang.
   b. Disiplin kerja adalah taat pada hukum dan peraturan yang berlaku
   c. Kualitas kerja diukur dari persepsi seseorang terhadap kualitas pekerjaan yang dihasilkan dari kosentrasi dan disiplin kerja atau kesempurnaan tugas terhadap keterampilan dan kemampuan seseorang.
4. Faktor-faktor yang menyebabkan perempuan pedagang buah tomat bekerja yakni disebabkan oleh ekonomi (pendapatan), sosial (pendidikan), dan budaya (kemandirian).
5. Kesejahteraan keluarga dikatakan sejahtera ketika telah mencukupi kebutuhan keluarga seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan.
   a. Sandang adalah pakaian yang di gunakan para keluarga permpuan pedagang sayur tomat.
   b. Pangan yang dimaksutkan yaitu makanan yang dikonsumsi anggota kelurga perempuan pedagang sayur tomat.
   c. Papan yaitu tempat tinggal yang dimiliki para perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari.
6. Pengertian Pedagang. Pedagang menurut Anonim (2012) adalah, “orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh suatu keuntungan”.
7. Pengertian Perempuan Sebagai Pedagang. Perempuan yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang dengan menjual belikan barang kebutuhan

masyarakat yang tidak dapat diproduksi sendiri dengan mencari keuntungan dari usaha tersebut.

8. Pengertian Pasar. Pasar menurut Sudarman (2004:7), adalah suatu tempat bertemu para penjual dan pembeli untuk melakukan kegiatan jual beli barang jasa atau faktor-faktor produksi. Bahasa sehari-hari pasar pada umumnya diartikan sebagai suatu lokasi dalam artian geografis.

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pasar Merjosari. Lokasi ini dipilih karena lokasi tersebut memadai untuk diteliti dan terdapat banyak pedagang perempuan, terutama pedagang sayur. Penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan dasar pemilihan obyek penelitian ini dikarenakan di pasar merjosari sudah dapat digolongkan pasar tradisional yang banyak terdapat penjual atau pedagang perempuan, selain itu pasar Merjosari termasuk salah satu pasar tradisional yang sudah mewakili untuk dilakukannya penelitian. Alasan menggunakan *purposive* karena peneliti ingin mempelajari studi kasus mengenai "Aktualisasi Semangat R.A. Kartini Dalam Mewujudkan Peran Ganda Perempuan Pedagang Sayur di Pasar Tradisional".

Penelitian ini merupakan tahap yang sangat menentukan dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut karena suatu penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong atau tanpa adanya masalah, baik masalah-masalah yang bersumber dari pengalaman penelitian atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepustakaan ilmiah. Jadi fokus dalam penelitian kualitatif sebenarnya merupakan masalah itu sendiri. Penelitian akan dilakukan pada bulan mei- juni 2016 di pasar Merjosari, Kabupaten Malang.

4.2 Metode Penentuan Informan

Informan di pasar Merjosari yakni perempuan pedagang sayur tomat, total informan keseluruhan yaitu 39 orang, namun yang memenuhi syarat peneliti yaitu 30 orang, jadi informan yang di wawancarai yaitu perempuan pedagang sayur tomat yang berstatus sebagai ibu rumah tangga dan mampu menjual tomat minimal 5 kg/hari.

4.3 Metode Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan, dan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu terdiri dari data primer dan data sekunder,yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan responden atau informan lapangan yakni data yang diperoleh dari perempuan pedagang sayur dipasar merjosari secara langsung melalui observasi, wawancara, dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yakni dengan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diteliti, data yang diteliti yakni bertujuan untuk mengetahui aktualisasi semangat R.A. Kartini dalam mewujudkan peran ganda perempuan pedagang sayur di pasar tradisional.

Pada dasarnya observasi sebagai teknik utama untuk mendapatkan informasi di mana dalam proses penelitian, peneliti melihat perilaku keadaan (*setting*) alamiah, melihat dinamika, melihat gambaran perilaku berdasarkan situasi yang ada. Observasi yang peneliti lakukan adalah mendengar dan mengamati perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa memerlukan manipulasi atau pengendalian, serta mencatat temuan mengenai hal-hal yang memenuhi syarat untuk digunakan dalam tingkat penafsiran analisis. Tujuan utama observasi adalah untuk mengamati tingkah laku manusia sebagai peristiwa aktual, yang memungkinkan kita memandang tingkah laku sebagai proses.

2. Wawancara/ Interview

Wawancara yakni dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan perempuan pedagang sayur tomat, yang berhubungan dengan masalah penelitian ini. Kegiatan ini untuk mengumpulkan data. Untuk dijadikan sebagai bahan analisis dalam penyelesaian karya tulis ini.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam ini dilakukan secara akrab dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka serta melakukan suatu pendekatan kepada perempuan pedagang sayur tomat. Jenis pertanyaan dalam wawancara ini berkaitan dengan pengalaman, pendapat, perasaan dan pengetahuan informasi serta menanyakan biografi untuk mengungkap latar belakang informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengenai hal-hal atau yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya dengan cara mengadakan peninjauan pada berbagai pustaka dengan membaca dan mempelajari berbagai buku literatur. Data yang berhasil peneliti kumpulkan antara lain data yang berhubungan dengan monografi desa dan data pribadi keluarga yakni tentang jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan serta data yang berhubungan dengan serangkaian kegiatan aktualisasi semangat R.A. Kartini dalam mewujudkan peran ganda perempuan pedagang sayur di pasar tradisioanal.

2. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari data yang sudah ada sebelumnya. Data ini digunakan untuk melengkapi data primer yang diperoleh dan yang terkait dengan penelitian aktualisasi semangat R.A. Kartini dalam mewujudkan peran ganda perempuan pedagang sayur di pasar tradisioanal.

4.4 Metode Analisis Data

Metode analisis yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian mengenai "Aktualisasi Semangat R.A. Kartini Dalam Mewujudkan Peran Ganda Perempuan Pedagang Sayur di Pasar Tradisional" yakni metode yang digunakan yaitu:

4.4.1 Analisis Deskriptif

Penelitian deskriptif dimasukkan untuk penelitian yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu dan menghimpun fakta. Penelitian ini menggunakan format deskriptif dengan tipe pendekatan kualitatif. Menurut Widayat (2004) penelitian deskriptif kualitatif adalah proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh, dibentuk oleh kata-kata, diperoleh dari situasi alamiah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain.

Aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:

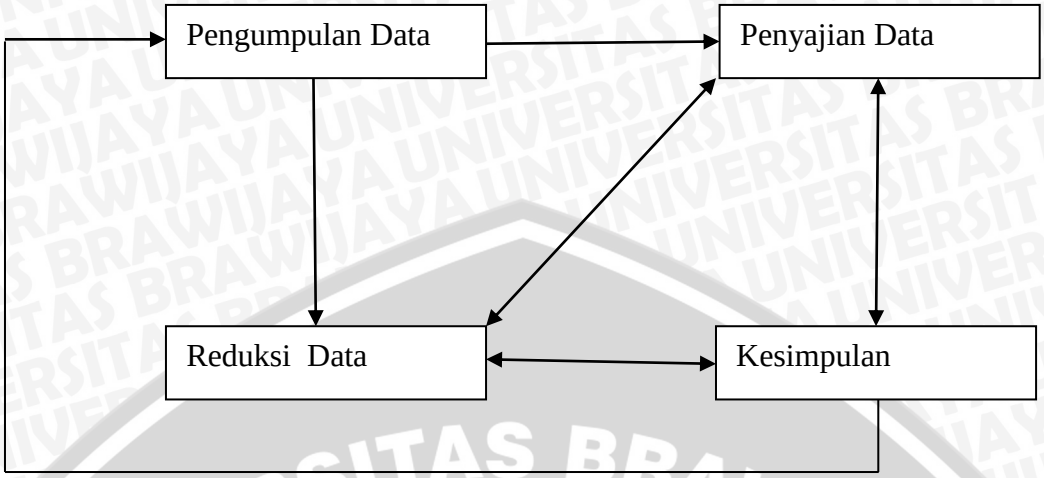

Gambar 2. Analisis Data dan Model Interaktif dari Miles dan Huberman

1. Reduksi Data, pada tahap ini dilakukan pengumpulan data penelitian mulai dari hasil observasi dan hasil wawancara dengan perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari dan data-data dari sumber dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Data yang diperoleh melalui wawancara atau data pasar diseleksi untuk mendapatkan data yang relevan dengan tujuan. Selanjutnya yang perlu dilakukan adalah membaca ulang hasil reduksi data untuk kemudian menambahkan ide-ide atau pemikiran untuk melengkapi catatan yang ada, yang telah di peroleh saat kegiatan wawancara.
2. Penyajian Data, tahap ini dilakukan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari data penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks deskripsi atau berupa tabel. Data-data yang diperoleh diseleksi untuk disusun secara sistematik dan jelas sehingga dapat mudah untuk dideskripsikan.
3. Menarik Kesimpulan dari hasil wawancara yang telah direduksi dan disajikan untuk dapat menjawab rumusan dan tujuan masalah yang sudah dijelaskan sejak awal.

V. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

5.1 Lokasi Pasar Merjosari

Kelurahan Merjosari secara administratif merupakan bagian wilayah Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Kabupaten Jawa Timur. Wilayah kerja Kelurahan Merjosari dibagi menjadi 3 lingkungan, yaitu: lingkungan Gandol, lingkungan Sempol, dan lingkungan Joyo. Sedangkan batas wilayah meliputi:

1. Batas Sebelah Utara : Kelurahan Dinoyo
2. Batas Sebelah Selatan : Kelurahan Gasek
3. Batas Sebelah Timur : Kelurahan Tlogomas
4. Batas Sebelah Barat : Kelurahan Ketawanggede

Sedangkan dilihat dari orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan) Kelurahan Merjosari berjarak kurang lebih 3 km dari pemerintahan kecamatan, berjarak kurang lebih 6 km dari pusat pemerintahan kota. Kondisi geografis Kelurahan Merjosari berada di dataran tinggi dengan ketinggian tanah 440 sampai 460 m dari permukaan laut. Kelurahan Merjosari mempunyai suhu udara rata-rata 26^0C, dengan kepadatan penduduk 0,09 jiwa/km.

Pasar Merjosari terletak di sepanjang jalan Joyo, Desa Merjosari. Secara umum, kondisi geografis wilayah ini mempunyai suhu udara berkisar antara $22,7^0$C dengan kelembapan udara sekitar 79% - 86%. Pasar Merjosari merupakan pasar baru yang berdiri pada tahun 2011 di Kelurahan Merjosari. PPS Merjosari mempuanyai luas tanah 8.775 m^2, yang terdiri dari :

1. Luas Kios, bedak, los = 5.252 m^2
2. Area Parkir/ Paving Area = 3.323 m^2
3. Kantor Pasar + Musholla + Toilet = 140 m^2
4. TPL = 60 m^2

5.2 Gambaran Umum Pasar Merjosari

Pasar Merjosari terletak di Kelurahan Merjosari kecamatan Lowokwaru kota Malang. Sebelumnya pasar Merjosari merupakan tempat penampungan sementara dari pasar Dinoyo yang pada saat itu mengalami renovasi. Awalnya pasar Dinoyo dibangun pada tahun 1982, dari dulu hingga saat ini pasar Dinoyo menjadi sentra aktivitas perdagangan bagi masyarakat, sebagai penopang

pendapatan masyarakat. Pemilihan tempat relokasi pedagang pasar Dinoyo di Kelurahan Merjosari dengan pertimbangan dekat dengan pasar lama serta lahan yang luas untuk membangun pasar. Pasar Merjosari merupakan pasar permanen yang didirikan oleh Pemerintah Kota Malang sebagai pasar penampungan sementara.

Beralihnya pasar Dinoyo ke pasar Merjosari yang dilakukan oleh Dinas Pasar Kota Malang memiliki maksud dan tujuan sehingga pasar tersebut harus di relokasi ke pasar Merjosari yang dibangun sebagai tempat penampungan sementara yang disediakan oleh Dinas Pasar untuk pedagang pasar Dinoyo. Relokasi tersebut dilakukan karena adanya renovasi pasar Dinoyo menjadi Mall Dinoyo *City*. Pembangunan tersebut bertujuan untuk mengubah bentuk yang sebelumnya dari pasar Tradisional menjadi pasar Modern, sampai saat ini masih ada proses renovasi ringan di dalamnya. Peletakkan batu pertama Mall Dinoyo *City* dilakukan oleh Wali Kota Malang pada tanggal 10 Desember 2012.

Peresmian dibukanya aktivitas perdagangan di pasar Merjosari pada akhir tahun 2011. Menurut data UPT pasar Merjosari tahun 2013 jumlah pedagang di pasar Merjosari sebanyak 797 pedagang, sedangkan unit yang di sediakan oleh pengelola pasar berjumlah 1247 unit. Para pedagang tersebut umumnya adalah pedagang resmi yang terdata sebagai pedagang dari pasar Dinoyo dengan kepemilikan kartu identitas, sehingga para pedagang tersebut di sediakan tempat berjualan oleh Dinas Pasar, kecuali bagi pedagang kaki lima (PKL) yang tidak memiliki kartu identitas sebagai pedagang pasar Dinoyo, sehingga untuk tempat berjualan dikenakan biaya sewa. Akan tetapi tidak semua PKL dikenakan biaya, yang dikenakan biaya yakni yang meinggalkan gerobak atau yang memiliki kios di dalam pasar. Namun, untuk biaya kebersihan semua pedagang di pasar Merjosari dikenakan biaya kebersihan.

Tabel 1. Jenis Pedagang Pasar Merjosari

No.	Jenis Jualan	Unit			Jumlah	
		Bedak	Los/Kios	Emper	Pedagang	Unit
1.	Emas	13	24	-	22	35
2.	Peracangan	47	205	4	142	256
3.	Palen	28	71	4	79	103
4.	Buah	-	70	4	41	74
5.	Sayur	5	187	6	120	198
6.	Pakaian Jadi	-	50	-	41	59
7.	Kue Kering	6	53	2	36	61
8.	Sepatu/Sandal	-	19	3	18	22
9.	Kemasan	-	10	-	5	10
10.	Tahu / Tempe	1	49	-	60	50
11.	Daging	9	48	-	32	57
12.	Ayam	3	40	6	43	49
13.	Ikan	-	63	2	36	65
14.	Warung	7	63	11	45	60
15.	Selep	3	5	1	6	9
16.	Lain-lain	-	123	14	71	137
	Jumlah	**122**	**1068**	**49**	**797**	**1247**

Sumber : Data Sekunder diolah 2016

Pedagang di pasar Merjosari pada umumnya mempunyai tempat yang telah disediakan oleh Dinas Pasar berdasarkan jenis komoditas yang dijual. Adanya beberapa blok unruk pedagang mulai dari blok A hingga blok G. Blok A ditempati oleh pedagang pakaian, sepatu, dan sandal. Blok B ditempati oleh penjual toko emas dan buah. Blok C ditempati oleh pedagan g peracangan atau sembako. Blok D ditempati oleh pedagang palawija dan sejenisnya. Blok E ditempati oleh pedagang ayam potong, ikan, dan daging. Blok F ditempati oleh penjual makanan dan minuman, sedangkan untuk blok blok G ditempati oleh Pedagang Kaki Lima (PKL).

5.3 Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pasar Merjosari

Lembaga yang menangani segala administrasi di pasar Merjosari juga tidak terlepas dari peranan aparatur yang ada didalamnya. Aparatur tersebut adalah unit pelaksaan teknis yang terdapat di pasar Merjosari, kantor UPT pasar Merjosari sampai saat ini masih menggunakan nama UPT pasar Dinoyo, karena masih merupakan data pedagang pasar Dinoyo, akan tetapi kantor UPT tersebut telah bertempat dan beroperasi di kelurahan Merjosari. Aparatur UPT pasar Merjosari terdiri dari : Kepala Pasar, Juru Pungut, Petugas Administrasi, Petugas Keberhasilan, Petugas Keamanan. Stuktur organisasi pasar Merjosari dapat dilihat pada gambar 3:

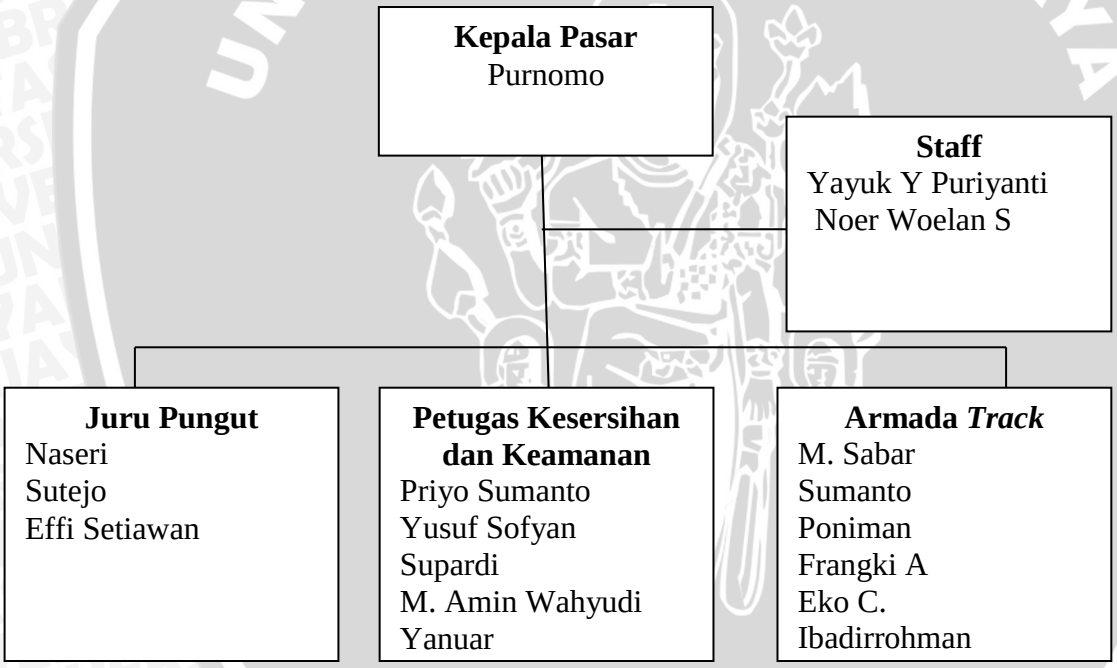

Gambar. 3. Struktur Organisasi Pasar Merjosari

Penjelasan:

Tugas dari masing-masing peran diatas berbeda-beda, namun dengan perbedaan tugas yang ada di pasar Merjosari diharapkan semua permasalahan yang terjadi di pasar Merjosari dapat diselesaikan dengan baik, berikut adalah tugas dari kepala pasar, juru pungut, staff, petugas kebersihan dan keamanan serta armada *track*:

1. Kepala Pasar bertugas untuk bertanggung jawab terhadap 68irri68 yang ada di pasar dan mengawasi kegiatan pasar Merjosari.
2. Juru Pungut bertugas sebagai petugas untuk menarik uang kebersihan buat sampah dari masing-masing pedagang yang ada di pasar Merjosari.
3. Staff bertugas membantu 68irri68 administrasi
4. Petugas Kebersihan memiliki tugas untuk membersihkan lingkungan pasar Merjosari
5. Petugas Keamanan bertanggung jawab atas keamanan lingkungan yang ada di pasar Merjosari.
6. Armada *Track* bertugas untuk mengamankan jalur kendaraan yang ada di sekitar wilayah paras Merjosari.

5.4 Karakterik Perempuan Pedagang Sayur Tomat

Setiap perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik individu perempuan pedagang sayur tomat dapat dilihat dari umur, tingkat pendidikan, serta lama pengalaman kerja juga berpengaruh terhadap penjualan sayur tomat. Setiap perbedaan usia berbeda juga pengalaman kerja, perempuan pedagang sayur tomat yang memiliki usia yang lebih tua belum tentu memiliki pengalaman kerja yang baik, akan tetapi perempuan pedagang sayur tomat yang memiliki usia lebih muda banyak yang memiliki pengalaman kerja yang lebih baik, berikut penjelasan dari karakteristik perempuan pedagang sayur di pasar Merjosari:

5.4.1 Umur Perempuan Pedagang Sayur Tomat

Umur merupakan rentang waktu yang dapat diukur dengan tahun, dimana salah satu jati diri yang menunjukkan karakteristik individu, di pasar Merjosari terdapat berbagai macam golongan umur atau usia perempuan pedagang sayur tomat. Umur perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Umur Perempuan Pedagang Sayur Tomat di Pasar Merjosari

No	Umur (Th)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	<30	1	3,3
2.	30-50	21	70
3.	>50	8	26,7
Total		**30**	**100**

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari termasuk dalam golongan 30-50 tahun. Hal ini dapat dilihat dari jumlah perempuan pedagang sayur tomat dengan umur 30-50 tahun sebanyak 21 orang dari 30 orang atau 70%. Jumlah untuk perempuan pedagang sayur tomat yang berumur > 50 tahun berjumlah 8 orang atau 26,7, sedangkan jumlah perempuan pedagang sayur tomat yang berumur < 30 tahun terdapat 1 orang atau 3,3%. Hal ini dapat di katakan bahwa pada umur 30 – 50 tahun tergolong cukup. Cukup yang dimaksut adalah perempuan pedagang sayur tomat yang berumur 30-50 tahun sudah mencukupi kriteria, dimana umur tersebut seseorang dikategorikan masih produktif untuk melakukan suatu pekerjaan, jadi

tidak heran jika di pasar Merjosari mayoritas dijumpai perempuan pedagang sayur tomat yang sudah beumur.

5.4.2 Tingkat Pendidikan Perempuan Pedagang Sayur Tomat

Pendidikan adalah suatu kewajiban yang harus dimiliki oleh semua orang, salah satunya perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari, namun pada kenyataan yang ada di lapang banyak perempuan yang tingkat pendidikannya rendah. Tabel 3 bnerikut ini adalah karakteristik tingkat pendidikan perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari:

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Perempuan Pedagang Sayur Tomat

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	SD	26	86,7
2.	SMP	2	6,7
3.	SMA	8	3,3
4.	D3-S1	1	3,3
Total		**30**	**100**

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari rata – rata memiliki tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh adalah Sekolah Dasar (SD). Hal ini dapat dilihat dari jumlah perempuan pedagang sayur tomat dengan tingkat pendidikan tamat SD sebanyak 26 orang atau 86,7%, untuk perempuan pedagang sayur tomat yang tingkat pendidikannya tamat SMP terdapat 2 orang atau 6,7%. Sedangkan perempuan pedagang sayur tomat yang tingkat pendidikannya tamat SMA dan D3/S1 masing-masing terdapat 1 orang atau 3,3%. Tingkat pendidikan perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari memang rendah, namun hal ini tidak membatasi mereka untuk melakukan suatu pekerjaan, bekerja tidak harus mempunyai pendidikan yang tinggi melainkan memiliki kemampuan untuk bekerja.

5.4.3 Tingkat Pengalaman Kerja Perempuan Pedagang Sayur

Pengalaman kerja perempuan pedagang sayur tomat dapat diukur dengan lama berjualan (tahun). Berikut tabel 4 akan menjelaskan lebih rinci mengenai pengalaman kerja perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari:

Tabel 4. Tingkat Pengalaman Perempuan Pedagang Sayur Tomat

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	1-2	2	6,7
2.	3-4	16	53,3
3.	5-6	12	40
Total		**30**	**100**

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari rata-rata memiliki pengalan 3-4 tahun yaitu sebanyak 16 orang atau 53,3%. Perempuan pedagang sayur tomat yang memiliki pengalaman kerja 5-6 tahun sebanyak 12 orang atau 40%, sedangkan perempuan pedagang sayur tomat yang memiliki pengalaman kerja 1-2 tahun hanya 2 orang atau 6,3%.

5.5 Persepsi Perempuan Pedagang Sayur Tomat Tantang Emansipasi Kartini

Emansipasi ialah istilah yang digunakan untuk menjelaskan sejumlah usaha untuk mendapatkan hak politik maupunpersamaan derajat, sering bagi kelompok yang tak diberi hak secara spesifik, atau secara lebih umum dalam pembahasan masalah seperti itu. Emansipasi wanita ialah proses pelesapan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju. Jadi bila disimpulkan arti Emansipasi dan apa yang dimaksudkan oleh Kartini adalah agar wanita mendapatkan hak untuk mendapatkan pendidikan, seluas-luasnya, setinggitingginya. Agar wanita juga di akui kecerdasannya dan diberi kesempatan yang sama untuk mengaplikasikan keilmuan yang dimilikinya dan Agar wanita tidak merendahkan dan di rendahkan derajatnya di mata pria. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari mengenai emansipasi Kartini:

> *"... Kartini adalah sosok yang sangat menjunjung tinggi ilmu pendidikan dan pengetahuan. Beliau sangat gemar membaca dan menulis surat untuk teman-temannya mbak, kita bisa sampai sekarang ini juga karena bantuan Beliau, adanya Kartini kita bisa mendapatkan hak perempuan untuk menuntut pendidikan di perguruan tinggi ..."*

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Peran Ganda Perempuan Pedagang Sayur Tomat

Adanya kehidupan rumahtangga pasti ada permasalahan yang terjadi, salah satu permasalahan tersebut yakni masalah ekonomi, dengan adanya permasalahan ini mengharuskan para perempuan untuk melakukan peran ganda. Peran ganda tersebut yakni peran domestik dan peran publik. Peran domestik adalah peran yang wajib dilakukan oleh prempuan yang sudah berrumahtangga yakni sebagai ibu rumah tangga. Tugas dari ibu rumah tangga sendiri yaitu sebagai istri, pengurus rumah tangga, merawat anak dan membimbing anak. Sedangkan peran publik yakni peran yang tidak wajib dilakukan oleh ibu rumah tangga yakni sebagai pedagang sayur, tugas dari pedagang sayur yakni berdagang sayur, melakukan proses tawar menawar, menentukan bahan baku, pengambilan keputusan serta negosiasi. Peran domestik maupun peran publik harus dilakukan dengan imbang, sehingga kedua perannya mampu dilakukan dengan baik. Apabila perempuan pedagang sayur tomat melakukan salah satu perannya tidak berimbang maka akan berakibat kepada keluarganya, dimana perhatian anak maupun suami terbengkalai, sehingga akan menimbulkan permasalahan disuatu keluarga. Peran ganda bukannlah peran yang mudah untuk dilakukan oleh semua perempuan. Perempuan yang melakukan peran ganda merupakan perempuan yang hebat, dimana perempuan tersebut bekerja untuk menghasilkan menambah dan meningkatkan pendapatan keluarga, termasuk salah satu peran ganda yang dilakukan oleh perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari. Fenomena peran ganda perempuan pedagang sayur tomat yang terjadi di pasar Merjosari adalah contoh kecil yang mewakili peran ganda perempuan lainnya. Peran ganda perempuan sudah ada sejak jaman R.A Kartini, dimana beliau menjadi panutan bagi para perempuan lain untuk menjadi perempuan yang berpendidikan namun tidak melupakan kewajibannya sebagai perempuan. Peran ganda yang dilakukan R.A Kartini yaitu peran sebagai pendiri sekolah wanita dan peran sebagai istri yang patuh kepada suami. Berikut adalah penjelasan dari peran ganda perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari.

6.1.1 Peran Sebagai Ibu Rumah Tangga

Peran sebagai ibu rumah tangga yakni melakukan tugas sebagai istri, pengurus rumah tangga, merawat anak dan membimbing anak, berikut penjelasan tugas-tugas dari peran sebagai ibu rumah tangga:

1. Istri

Kegiatan yang dilakukan perempuan pedagang sayur tomat sebagai seorang istri dalam suatu keluarga adalah melayani suami, mengurus semua keperluaan rumah tangga. Istri pada dasarnya harus mentaati segala sesuatu yang dikatakan oleh suami (positif), mematuhi suami dan mampu menjadi istri yang baik buat suami dan keluarganya. Istri tidak diperbolehkan melakukan sesuatu yang di larang oleh suami, karena hal ini akan menimbulkan keretakan dalam rumah tangga. Seorang istri yang melakukan peran ganda harus mendapatkan persetujuan dari suami dan keluarga, agar apa yang dilkukannya nanti tidak menjadi permasalahan. Berikut hasil wawancara dengan perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari mengenai tugas sebagai seorang istri:

Yuni "... Ya masak ya merawat suami dan anak ..."
Suci "... Yo ngerumat bojo karo anak mbak ..."
Tutik "... Patuh sama suam i..."
Sukati "... Isone yo adang karo ngerumati anak karo bojo ..."
Jatim "... Tugas istri nggeh ngerawat suami kale anak ..."

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari yang berperan sebagai istri pada dasarnya sama yaitu memasak, merawat suami dan merawat anak. Hasil yang didapatkan peneliti dilapang sangat mendukung, hal ini dikatakan mendukung karena dari jawaban responden, peneliti mampu menyimpulkan bahwa peran perempuan pedagang sayur tomat sebagai istri sudah mendukung dan sesuai dengan tugasnya yaitu memasak, merawat suami dan merawat anak.

Perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari melakukan perannya sebagai istri dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara di lapang, dari 30 responden menjawab bahwa mereka melakukan tugas sebagai istri rumah tangga dengan baik, dimana peran yang dilakukan yakni merawat suami, merawat anak, dan masak untuk keluarga. Peran sebagai istri, perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari sesuai dengan tugas selayaknya istri.

2. Pengurus Rumah Tangga

Kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan perempuan pedagang sayur sebagai pengurus rumah tangga yakni membersihkan rumah, mengurus anak, memasak, serta mampu mengontrol masalah-masalah yang terjadi didalam keluarga. Peran untuk mengurus rumah tangga tidaklah mudah, karena hal itu dibutuhkan ketelatenan dan kesabaran untuk seorang ibu. Ibu dalam hal pengurus rumah tangga haruslah pandai dalam membagi waktu antara mengurus rumah tangga dan mengurus keperluan lainnya. Berikut hasil wawancara dengan perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari:

Karmini "... Yo masak, ngurusi anak, resik-resik omah mbak ..."
Ijem "... Ngerumati omah mbak, nyapu korah-korah, masak... "
Palupi "... Melakukan semua kegiatan rumah tangga ..."
Ni'ayah "... aku gak tau ngurusi omah mbak ...."
Poniyem: "Resik-resik omah, adang, nyapu, toto omah ..."

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari pada peran sebagai pengurus rumah tangga pada dasarnya sama yaitu merawat rumah dan mengurus semua keperluan rumah tangga. Perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari melakukan perannya sebagai pengurus rumah tangga dapat dikatakan baik, baik dalam arti perempuan pedagang sayur tomat mampu melakukan peran sesuai dengan tugasnya yaitu mengurus segala keperluan rumah. Perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari melakukan perannya sebagai pengurus rumah tangga dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara di lapang, dimana dari 30 responden yang menjawab sesuai tujuan peneliti yaitu sebanyak 29 orang atau 99,7%, dan sisanya yang menjawab tidak sesuai dengan peneliti yakni 1 orang atau 3%. Alasan perempuan pedagang sayur yang tidak melakukan perannya sebagai pengurus rumah tangga yaitu karena beliau mempunyai beberapa anak yang sudah dewasa, dimana anaknya mampu menggantikan peran beliau sebagai pengurus rumah tangga. Namun dari jawaban responden yang diperoleh oleh peneliti tetap dikatakan baik karena hampir mayoritas responden menjawab sesuai dengan tugasnya.

3. Merawat Anak

Hal yang dilakukan seorang ibu untuk merawat anak yaitu memberikan perhatian dan memberi masakan yang sehat, sehingga membuat anak tetap sehat dan tidak sembarangan dalam mengkonsumsi makanan yang dijual diluar. Hal lain yang dilakukan perempuan pedagang sayur tomat dalam merawat anak yaitu meluangkan atau menyisihkan waktu yang dimiliki setelah ataupun sebelum berdagang. Perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari sangat menghargai waktu luangnya untuk merawat anak-anak, sehingga perempuan pedagang sayur tetap bisa mengontrol kesehatan anak. Hasil wawancara oleh peneliti kepada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari:

Kamsiah "... Memberi perhatian nang lare-lare mbak ..."
Rusmini "... Diopeni yo diurusi mbak ..."
Endan "... Di perhatekno karo dijogo seng apik ..."
Siti Fatimah "...Ya memberikan makanan yang sehat mbak ... "
Lusi "... Tak buatin masakan sehat mbak, seng banyak serate ..."
Erna "... Biasanya tak Tanya sudah makan apa belum, soalnya anak saya makannya rewel ..."

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti kepada responden yaitu berbeda-beda namun dengan perbedaan jawaban tersebut mempunyai tujuan dan mempunyai maksut yang sama. Tugas sebagai ibu rumah tangga yang berperan untuk merawat anak dapat disimpulkan yaitu memberikan makanan yang sehat, dimana makanan sehat yang mengandung banyak serat, selain itu memberikan perhatian dan pengertian kepada anak, agar anak tidak sembarangan dalam mengkonsumsi makanan. Memperhatikan anak memang tidak semua ibu rumah tangga mampu melakukan hal tersebut dengan baik, terutama ibu rumah tangga yang mempuanyai peran ganda.

Perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari melakukan perannya sebagai ibu rumah tangga untuk merawat anak dikatakan cukup, dimana cara merawat anak yang dilakukan oleh perempuan pedagang sayur tomat berbeda-beda yakni ada yang dirawat sendiri atau bahkan dititipkan ke tetangga atau keluarga. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara di lapang, dimana perempuan pedagang sayur tomat yang merawat sendiri anaknya sebanyak 19 orang atau 63,3%, dan 11 orang atau 36,3% menitipkan anaknya kepada tetangga atau di keluarga dekatnya. Alasan perempuan pedagang sayur merawat sendiri anaknya yaitu karena beliau masih mampu selain itu juga anak yang beliau tinggal

kerja sudah pada dewasa jadi masing-masing bisa merawat dirinya sendiri, sedangkan alasan perempuan pedagang sayur tomat yang menitipkan anaknya kepada tetangga atau di keluarga dekatnya yaitu beliau mengaku bahwa ia kurang mampu dikarenakan kesibukannya berdagang sayur dipasar Merjosari, selain itu juga ada alasan lain, yaitu dikarenakan anak yang beliau tinggal di pasar saat berjualan masih kecil, jadi tidak mungkin jika beliau membiarkan anaknya sendirian.

4. Membimbing Anak

Kegiatan yang dilakukan oleh perempuan pedagang sayur tomat sebagai peran dalam membimbing anak adalah mengontrol anak dengan kedisiplinan, memberikan nasihat yang baik. Perempuan pedagang sayur tomat di pasar merjosari mengakui bahwa ia mampu membimbing anak-anaknya, meskipun waktu yang dimilikinya sangatlah singkat. Peran perempuan pedagang sayur tomat memang banyak, tetapi ia dapat memanfaatkan waktu libur ataupun waktu luang sebelum ataupun setelah berdagang untuk keluarganya. Berikut adalah hasil wawancara oleh peneliti yang dilakukan kepada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari:

Ijem "... Aku bimbing anak yo tak nasehati ..."
Ponten "... Saya memberikan contoh hal yang positif mbak ..."
Tutik "... Ngekek'i contoh perbuatan seng bermanfaat ..."
Juwariyah 1"... Caraku mbimbing anak yo dituturi seng apik ..."

Berdasarkan hasil wawancara diatas yang dilakukan oleh peneliti kepada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari mengenai peran sabagai ibu rumah tangga dalam mengurus anak yaitu masing-masing mempunyai cara yang berbeda-beda. Ada yang memberikan contoh perbuatan yang baik, adapula yang memberikan bimbingan kepada anaknya. Banyak cara yang diberikan oleh perempuan pedagang sayur tomat kepada anaknya sehingga anak akan mengingat apa yang dikatakan orangtua. Perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari melakukan perannya sebagai ibu rumah tangga untuk membimbing anak dapat dikatakan baik, yang mana dari 30 responden yang diwawancarai, 27 orang atau 90% perempuan pedagang sayur tomat memberikan contoh hal-hal yang posotif kepada anaknya, sedangkan sisanya 3 orang atau 10% hanya sekedar memberitahu saja.

6.1.2 Peran Sebagai Pedagang Sayur Tomat

Peran pubik sebagai pedagang sayur tomat adalah peran yang harus dikerjakan oleh perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari. Peran publik dilakukan oleh perempuan pedagang sayur tomat kerena kesepakatan keluarga. Tujuan dilakukannya peran publik yaitu agar perekonomian keluarga dapat terbantu sehingga peran publik yang dilakukan oleh perempuan pedagang sayur tomat di Merjosari dapat meningkatkan pendapatan dalam keluarga. Berikut penjelasan dari peran public sebagai pedagang sayur gtomat di pasar Merjosari:

1. Berdagang Sayur

Kegiatan yang dilakukan perempuan pedagang sayur saat berdagang sayur yaitu melakukan proses tukar menukar barang, selain hal tersebut di sela-sela berdagang perempuan pedagang sayur tomat di pasar merjosari juga mengupas sayuran lain yang dijualnya, karena mayoritas perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari tidak hanya menjual sayut tomat, melainkan sayuran lainnya. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada perempuan pedagang sayur tomat dipasar Merjosari:

Hermin "... Yo dodolan mbak, nek sepi yo turu ..."
Susiati "... Yo dodolan yo ngerumpi karo pedagang laine ..."
Tamsih "... Seng tak lakoni yo nunggoni dodolan mbak ..."
Titin "... Ya jualan mbak, sama ngupasin sayuran pas sepi ..."
Mesti "... Nunggoni dasar mbak ..."

Yuni "... Yang saya lakukan saat berdagang ya jualan sayuran itu mbak..."

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada perempuan pedagang sayur tomat dipasar Merjosari mempunyai jawaban yang berbeda namun pada dasarnya sama yakni berdagang atau berjualan sayur tomat. Perempuan pedagang sayur tomat yang bertugas untuk berdagang sayur yakni jualan dan mengupas sayuran lain yang akan dijual. Hal ini dikarenakan dengan melakukan hal tersebut pedagang sayur tomat mampu meningkatkan nilai tambah dari sayuran yang telah dikupas, akan tetapi ada juga yang tidur saat jualannya lagi sepi ataupun tidak ada pembeli, kejadian ini terjadi mayoritas pada perempuan yang berusia >50 tahun, hal ini bisa terjadi karena perempuan yang berusia >50 tahun biasanya memulai pekerjaan lebih awal dibandingkan

perempuan pedagang sayur tomat yang berusia <50 tahun. Perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari melakukan perannya sebagai pedagang sayur tomat yang bertugas untuk berdagang sayur tomat dapat dikatakan sangat baik, yang mana dari 30 responden yang diwawancarai, semua menjawab bahwa tugas yang dilakukan perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari saat berdagang yakni berjualan atau berdagang sayur tomat.

2. Tawar Menawar

Hal yang dilakukan oleh perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari saat ada pembeli yang melakukan proses tawar menawar yaitu membiarkan pembeli menawar sampai batas penawaran terakhir. Penawaran terakhir dimaksutkan bahwa pedagang tidak mengalami kerugian. Perempuan pedagang sayur tomat menjual sayur tomat hanya mendapatkan keuntungan paling besar Rp 2.000/kg.

> *Poniyem "... Aku nek dodolan onok wong nawar yo tak beno mbak, maklum nek ketemu ibu-ibu rumah tangga yo gak ono enetek'e nek nawar. Kadang nek nawar iku kebangetan murahe, nek aku kesel yo tak kon tuku nang liyane, tapi kadang wonge seng tuku mbalek maneh nang aku, soale tomat seng didol pedagang liyane luweh larang, nek ngadepi wong ngono yo kudu sabar mbak jenenge ae jualan dadi onok resikone ..."*

Menurut ibu Poniyem, hal yang dilakukan saat ada pembeli yang melakukan proses tawar menawar yaitu apabila saya jualan ada orang yang menawar saya biarkan mbak, maklum jika bertemu ibu-ibu rumah tangga ya pasti tidak ada habisnya untuk menawar. Terkadang jika menawar itu kebangetan murahnya, kalau saya kesal ya saya suruh beli dipedagang lainnya, tetapi terkadang orangnya yang mau beli tomat balik lagi ke saya, karena tomat yang di jual pedagang lain lebih mahal, kalau menghadapi orang seperti itu ya harus sabar mbak namanya juga jualan jadi pasti ada resikonya.

Perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari melakukan perannya sebagai pedagang sayur tomat yang bertugas untuk melakukan proses tawar menawar, dapat dikatakan baikyang mana dari 30 responden yang diwawancarai, 25 orang atau 83,3% menjawab membiarkan pembeli yang melakukan penawaran pada sayur yang dijual oleh perempuan pedagang sayur tomat, sedangkan sisanya 5 orang atau 16,7% menjawab bahwa ia tidak memperbolehkan pembeli

melakukan proses penawaran, hal ini dikarenakan beliau menjual sayur sudah sesuai harga pasaran. Jadi, apabila langganan dari perempuan pedagang sayur tomat tersebut ia tinggal beli saja, karena harga yang diberikan kadang lebih murah dari pedagang lainnya, meskipun sudah melakukan penawaran.

3. Menentukan Bahan Baku

Dari hasil wawancara perempuan pedagang sayur tomat di pasar Mejosari dalam proses mengambil bahan baku yaitu mayoritas perempuan pedagang sayur tomat mengambil tomat di petani dan pengepul. Hal ini dilakukan oleh pedagang karena harga jauh lebih murah daripada mengambil tomat di sesama pedagang. Pengambilan tomat dilakukan secara teliti, karena terkadang bahan baku yang diambil tidak selalu baik dan segar.

Cara memilih sayuran segar juga dapat dilihat dari warna kulitnya, namun jika masih terdapat sayur tomat yang bekualitas tidak begitu baik maka akan dijual dengan harga murah, tetapi apabila ada tomat yang berkualitas buruk dan tidak layak dikonsumsi, maka sayuran tersebut dibuang. Pemilihan kualitas sayuran tomat penting dilakukan oleh pedagang, karena hal tersebut dapat memicu selera pembeli. Hal yang harus dilakukan pedagang sayur tomat adalah menjaga kualitas sayur dengan baik, agar sayur tetap segar.

Cara menjaga kualitas sayur tomat menurut hasil wawancara di lapang adalah menaruh sayur tomat di tempat atau di ruangan yang teduh dengan udara terbuka (kering). Perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari menjaga kualitas sayur tomat yaitu dengan cara membiarkan sayur tomat di lokasi atau kios yang dimilikinya, karena mayoritas perempuan pedagang sayur tomat sering menghabiskan waktunya di pasar Merjosari. Perempuan pedagang sayur tomat tidak hanya membiarkan sayurannya begitu saja, tetapi mereka juga memilih dan memilah sayuran yang layak maupun yang tidak layak untuk di jual kembali. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari:

Suci: "... Sak olehe mbak ..."
Susiati: "... Aku milih mbak ..."
Punija: "... Yo dipilihi senga apik, seng ogak bonyok-bonyok ..."
Palupi: "... Saya pilihin yang bagus mbak, ukurannya besar ..."
Mayuni: "... Tak pilihi seng warnae agak ijo mbak ..."

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada perempuan pedagang sayur tomat dipasar Merjosari mempunyai jawaban yang hampir sama, dimana perempuan pedagang sayur tomat memilih bahan baku (sayur tomat) terlebih dahulu. Alasan tersebut bermaksut agar sayur tomat menarik perhatian konsumen.

Perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari melakukan perannya sebagai pedagang sayur tomat yang bertugas dalam menentukan bahan baku dapat dikatakan baikyang mana dari 30 responden yang diwawancarai, 28 orang atau 93,3% menjawab untuk memilih bahan baku yang baik, yakni baik dari segi warna, ukuran dan tekstur, sedangkan sisanya 2 orang atau 6,7% menjawab bahwa ia tidak memilih bahan baku, jadi sayuran yang beliau jual seadanya saja, ada yang baik ada juga yang tidak baik. Menentukan bahan baku biasanya tergantung siapa yang jualan dan siapa yang membeli, karena tidak semua pedagang menjual sayur tomat yang baik.

4. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan yang dilakukan perempuan pedagang sayur tomat, dalam mengambil keputusan untuk berjualan tomat yaitu perempuan pedagang sayur tomat mengaku bahwa sayur tomat merupakan sayuran yang simpel dan mudah serta dibutuhkan oleh semua kalangan ibu rumah tangga. Sayur tomat yang dijual oleh perempuan pedagang sayur tomat banyak dibutuhkan oleh para pengusaha seperti penjual jus, penjual lalapan ataupun penjual lainnya. Pengambilan keputusan untuk berjualan sayuran tomat juga didasari oleh permintaan pasar serta melihat kebutuhan daripada konsumen. Berikut hasil wawancara oleh peneliti kepada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari:

Mayuni "... Banyak dicari ibu rumah tangga ..."
Erna "... Pemasarannya cepat mbak daripada sayur yang lain ..."
Jatim "... Saya milih jualan tomat karena sudah banyak langganan mbak ..."
Titin "... Sebab tomat sering dibutuhkan dan tomat juga mudah di cari mbak ..."

Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti kepada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari tersebut dapat dikatakan bahwa pengambilan keputusan yang diambil oleh perempuan pedagang sayur tomat untuk memilih

berjualan sayur tomat yakni atas dasar pemintaan pasar. Perempuan pedagang sayur tomat mengambil keputusan tidak hanya sekedarnya saja, namun ia mengambil keputusan berdasarkan faktor lain, yang mana faktor tersebut mendukung perempuan pedagang sayur tomat untuk melanjutkan usahanya, salah satu faktor yaitu permintaan dari konsumen.

Perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari melakukan perannya sebagai pedagang sayur tomat yang bertugas sebagai pengambil keputusan dapat dikatakan sangat baik, yang mana dari 30 responden yang diwawancarai oleh peneliti semua menjawab bahwa beliau mengambil keputusan menjual sayur tomat karena disebabkan oleh permintaan pasar, bukan karena sebagai pelengkap sayuran saja. Perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari mengambil keputusan berdasarkan apa yang ia lihat dipasar, sehingga ia bisa memutuskan untuk menjual sayur tomat.

5. Negosiasi

Negosiasi menurut Ihromi (1990) adalah proses tawar-menawar dengan jalan berunding guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak dengan pihak yang lain. Hal yang di lakukan perempuan pedagang sayur tomat dalam hal bernegosiasi adalah dengan cara melakukan proses tawar menawar dengan produsen (petani/tengkulak), dengan demikian akan terjadi suatu kesepakatan antara produsen (petani/tengkulak) dengan perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari. Berikut hasil wawancara oleh peneliti kepada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari:

Layli "... Tawar-tawaran mbak ..."
Ponten "... aku ngenyang mbak, nek oleh yo tak tuku ..."
Kamsiah "... Negosiasi itu suatu kesepakatan antara pembeli dan pedagang mbak
Yuni "... Ya kalau saya sepakat dan orang yang saya kulak'i sepakat ..."

Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti kepada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari mengenai negosiasi memang tidak banyak tau mengenai hal tersebut, namun peneliti memberi kemudahan dan menjelaskan sedikit mengenai negosiasi, dengan hal ini perempuan pedagang sayur tomat mampu memahami dan menjelaskan tentang negosiasi, yang mana mayoritas perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari melakukan proses negosiasi

dengan tengkulak ataupun petani, mereka melakukan kesepakatan berdasarkan kedua belah pihak yaitu antara tengkulak atau petani dengan perempuan pedagang sayur tomat.

Perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari melakukan perannya sebagai pedagang sayur tomat yang bertugas sebagai negosiasi dapat dikatakan baikyang mana dari 30 responden, 28 orang atau 93,3% menjawab bahwa mereka melakukan proses negosiasi, sedangkan sisanya 2 orang atau 6,7% menjawab bahwa mereka tidak melakukan negosiasi hal ini dikarenakan bahwa tengkulak atau petani tempat ia menjual bahan baku memberikan harga yang rendah dimana harga untuk pedagang tidak sama dengan harga pembeli lainnya. Dilakukannya proses negosiasi digunakan agar perempuan pedagang sayur dapat memperoleh harga yang murah, sehingga ia bisa mendapatkan keuntungan saat sayur tomat dijual kembali.

6.2 Dampak Peran Ganda Perempuan Pedagang Sayur Tomat

Semua kegiatan yang dilakukan oleh seseorang pasti akan memunculkan adanya sebab, yang mengakibatkan perempuan berperan ganda, sehingga dampak yang terjadi yaitu dampak positf dan negatif yang sangat besar bagi perempuan pedagang sayur, yang mana dampak positifnya adalah menambah perekonomian keluarga dan menciptakan kemandirian bagi perempuan pedagang sayur tomat. Sedangkan dampak negatif perempuan pedagang sayur tomat adalah curahan waktu untuk keluarga, pendidikan anak terbengkalai, perhatian anak menjadi berkurang dan tidak dapat mengontrol kesehatan anak. Intensitas peran ganda yang tinggi, akan mengakibatkan penurunan pada kinerja perempuan itu sendiri, dimana seorang perempuan yang melakukan peran ganda akan berfokus pada dua peran yakni peran domestik dan peran publik, dalam melakukan peran tersebut perempuan pedagang sayur tomat harus benar-benar mampu membagi waktu untuk peran domestik maupun peran publik, apabila perempuan pedagang sayur tomat tidak mampu dan tidak imbang dalam melakukan peran gandanya maka akan terjadi permasalahan di dalam keluarganya, baik dengan suami maupun anak-anaknya. Berikut penjelasan dari dampak negative dan dampak positif perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari:

6.2.1 Dampak Negatif

1. Curahan Waktu

Waktu yang dihabiskan perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari yaitu kurang dari 5-16 jam. Perempuan pedagang sayur tomat mengaku bahwa semakin panjang waktu yang dibutuhkan untuk bekerja semakin banyak pula hasil yang didapatkan. Hal ini bertujuan agar perempuan pedagang sayur tomat mampu membuktikan bahwa tidak hanya laki-laki saja yang bisa bekerja, tetapi perempuan juga mampu melakukan suatu pekerjaan. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari:

Layli "... Saya bekerja itu mulai jam 03.00 – 08.00, mungkin saya paling cepat jika dibandingkan dengan pedagang sayur lainnya, bukan karena saya ingin cepat pulang, namun pada saat jam segitu jualan saya sudah habis mbak. Pembeli langganan saya biasanya belanja ke saya sekitar jam 06.00, itupun sudah paling siang, soalnya kebanyakan pembeli langganan saya adalah Mlijo dimana Mlijo sendiri merupakan pembeli yang membeli sayuran saya kemudian dijual kembali…."

Ni'ayah "... Saya berjualan sayur di pasar Merjosari mulai jam 18.00 – 10.00. Saya berjualan selama itu karena saya dibantu dengan suami mbak, saya jualan di waktu sore karena banyak pedagang di pasar lain yang membeli sayuran saya, makanya saya jualan selama itu, alasan saya menghabiskan waktu di pasar karena anak-anak saya sudah besar sudah bisa mencari uang sendiri, kebetulan rumah saya juga dekat dengan pasar, jadi kalaupun saya mau pulang ya tinggal pulang ..."

Perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari mayoritas tidak pernah libur bekerja kecuali hari-hari besar seperti Idul Fitri dan Idul Adha, tetapi lain dengan ibu Rusmini, karena beliau berkata:

"... Kulo mboten pernah prehi mbak, soale nek kulo prehi nggeh mboten wonten penghasilan tambahan damel manga, soale njagakne bojo kulo tani nggeh suwie panine, mangkane kulo niki kadang nggeh pegel, tapi piye maneh wes dadi tanggung jawabku sebagai wong tuo. Terkadang nek kulo gerah sanget ya libur, selain itu mboten pernah libur, bahkan waktu hari besarpun kulo sadean, soale waktu lebaran niku malah rame-ramene tiyang blonjo ten peken ..."

Menurut ibu Rusmini: saya tidak pernah libur mbak, karena jika saya libur ya tidak ada penghasilan tambahan buat makan, karena menunggu suami saya petani ya lama paninnya, sebenarnya saya juga capek, tetapi mau bagaimana lagi sudah jadi tanggung jawab saya sebagai orangtua. Namun, jika saya saya parah ya saya libur, selain alasan itu saya tidak pernah libur, bahkan pada waktu hari

besarpun saya jualan, karena pada saat hari besar tersebut ramai-ramainya orang belanja.

Hal diatas juga berbeda dengan jawaban dari responden lain yang bernama ibu Palupi, dimana beliau berkata :

> *" ... Saya dalam satu minggu bisa libur sekali sampai dua kali mbak, karena saya masih punya tanggung jawab mengurus anak saya, soalnya saya kasihan jika saya tinggal terus mbak, selain itu ayahnya juga bekerja diluar jawa, jadi saya harus benar-benar bisa membagi waktu saya untuk pekerjaan dan untuk keluarga ...."*

Perempuan pedagang sayur tomat tersebut sangatlah menghargai waktu luangnya untuk bisa berkumpul dengan anak-anaknya, namun hal ini juga dilakukan beberapa perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari lainnya. Cara perempuan pedagang sayur tomat dalam membagi waktunya yaitu memasak dan mempersipkan keperluan-keperluan keluarganya sebelum beliau berangkat bekerja.

Dampak negatif perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari dalam melakukan peran gandanya memang besar. Hal tersebut dapat dilihat dari sisi waktu yang dimilikinya untuk keluarga dan untuk berdagang memang sangat jelasyang mana dari 30 responden, 3 orang atau 10% menjawab bahwa mereka bekerja kurang dari 5 jam, 4 orang atau 13,3% menjawab bahwa mereka bekerja dengan waktu 5 jam kerja, sedangkan sisanya 23 orang atau 76,7% mengaku bahwa ia bekerja lebih dari 5 jam, bahkan adapula yang bekerja sampai dengan 16 jam kerja. Curahan waktu yang dimiliki perempuan pedagang sayur di pasar Merjosari sangatlah padat, yang mana perempuan pedagang sayur harus mampu membagi waktu untuk keluarga dan untuk bekerja.

2. Pendidikan Anak

Cara yang dilakukan perempuan pedagang sayur tomat untuk mendidik anaknya yaitu dengan cara mengontrol dan melihat hasil ulangannya, serta menemani anak saat belajar disela-sela waktu luang yang dimilikinya. Perempuan pedagang sayur tomat mengaku mampu mendidik anak-anaknya, meskipun waktu untuk berdagang lebih lama daripada waktu yang dihabiskan untuk keluaarga. Kegiatan untuk mendidik anak disela-sela waktu luang yang dimiliki perempuan pedagang sayur tomat tidaklah mudah, hal ini diakui oleh mayoritas respoden

yang ditemui saat wawancara di pasar Merjosari. Berikut hasil wawancara oleh peneliliti kepada perempuan pedagang sayur tomat:

Mayuni "... Tak delok'i ulangane mbak ..."
Juwariyah "... Yo tak urusi la mbak ..."
Suci "... tak gatekno mbak, tapi nek aku pegel yo gak ..."
Ponten "... Pendidikan anak no siji mbak ...."

Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti kepada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari mengenai dampak negatif yang terjadi kepada perempuan pedagang sayur tomat dalam melakukan peran gandanya memang banyak yang terbengkalai salah satunya perhatian kepada anak. Perempuan pedagang sayur tomat mengaku bahwa pendidikan anaknya jarang terurus karena sibuknya ia bekerja.

Dampak negatif perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari dalam melakukan peran gandanya memang besaryang mana hal tersebut dapat dikatakan bahwa perempuan pedagang sayur tomat mengaku pendidikan anak kurang diperhatikan. Hasil wawancara kepada 30 responden di pasar Merjosari, 3 orang atau 10% perempuan pedagang sayur tomat memperhatikan pendidikan anak, 25 orang atau 83,3% perempuan pedagang sayur tomat kurang memperhatikan anak, sedangkan sisanya 2 orang atau 6,7% perempuan pedagang sayur tomat tidak memperhatikan pendidikan anak. Alasan perempuan pedagang sayur tomat memperhatikan anaknya karena mereka menganggap bahwa anaknya masih memiliki pendidikan Taman Kanan-kanak (TK), alasan untuk perempuan pedagang sayur tomat yang kurang memperhatikan anaknya yaitu karena mereka menganggap anaknya sudah dewasa dan mampu mengurus pendidikannya sendiri, sedangkan perempuan pedagang sayur tomat yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, mereka mengaku bahwa ia sudah tidak mempunyai tanggungan anak sekolah, jadi tidak ada lagi yang diperhatikan, karena anaknya sudah pada berumah tangga.

3. Perhatian Anak

Kegiatan yang dilakukan perempuan pedagang sayur tomat untuk memperhatikan anak adalah dengan cara menanyakan teman-temannya, karena teman sangat berpengaruh dengan pergaulan anak, apabila teman baik kemungkinan anak juga baik. Berikut adalah hasil wawancara peneliti kepada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari:

Karmini "... Seringkali gak keurus mbak anakku ..."
Ijem "... Nek waktuku akeh yo tak perhatekno mbak, ..."
Kamsiah "... Ya tak perhatikan ..."
Mayuni"... Cara saya untuk mengetahui perkembangan anak saya yaitu dengan cara memperhatikan teman dekat anak saya, kerena hampir 80% sikap anak itu tidak jauh dari sikap temannya,mungkin saya tidak bisa mengawasi anak saya terus mbak, apalagi saat saya jualan di pasar, tetapi saudara bahkan tetangga saya, saya pasrahin buat mengawasi tingkah laku anak saya ..."

Dari pernyataan responden diatas sudah jelas bahwa cara untuk memperhatikan anak salah satunya dengan mencari tahu sifat dan tingkah laku teman terdekat anak. Bukan hanya itu saja yang mampu dilakukan oleh perempuan pedagang sayur tomat untuk bisa memperhatikan anak, melainkan juga memberi arahan dan pengertian kepada anak, agar anak tidak terjerumus dengan hal-hal yang negatif seperti narkoba. Namun banyak dari perempuan pedagang sayur tomat yurang mengaku bahwa perhatian untung anak seringkali terbengkalai atau kurang terurus.

Dampak negatif perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari dalam melakukan peran gandanya memang besar. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya perhatian untuk anak. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil persentase jawaban yang diberikan oleh responden kepada penelitiyang mana dari 30 responden, 3 orang atau 10% menjawab bahwa perempuan pedagang sayur tomat memperhatikan anaknya dengan baik, dengan baik dalam arti perempuan pedagang sayur tomat mampu memperhatikan anaknya meskipun dia memiliki peran ganda, 25 orang atau 83,3% menjawab bahwa perempuan pedagang sayur tomat kurang memperhatikan anaknya, sedangkan sisanya 2 orang atau 6,7% mengaku bahwa perempuan pedagang sayur tomat tidak memperhatikan anaknya. Perhatian anak memanglah penting untuk diperhatikan, akan tetapi hal tersebut kurang diperhatikan oleh perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari.

4. Kesehatan Anak

Cara yang dilakukan perempuan pedagang sayur tomat untuk menjaga kesehatan anak yaitu memasak makanan yang sehat dan memberitahu mengenai gejala makanan yang tidak sehat, terutama pada saat disekolahan. Hal ini mungkin sangat susah untuk dipungkiri, banyak perempuan pedagang sayur tomat mengeluh saat anaknya membeli jajanan diluar, karena jajanan diluar berakibat

buruk pada keehatan anak. Kesehatan anak sangatlah rentan, karena anak-anak tidak mengetahui kandungan dari jajanan tersebut, langkah yang diambil perempuan pedagang sayur tomat untuk menjaga kesehatan anak selain hal diatas yaitu memberikan contoh makan-makanan yang sehat, dan memberikan contoh makanan yang kurang sehat, serta memberitahu gejala yang terjadi saat mengkonsumsinya. Berikut adalah hasil wawancara oleh peneliti kepada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari:

Lusi "... Kasih masakan yang sehat ..."
Sukati "... Anakku wes podo gede dadi ngerti kesehatane dewe-dewe mbak ..."
Tamsih "... Ya cuman saya larang jangan makan yang sembarangan, ..."
Kamsiah "... Ya tak perhatikan, tapi kalau aku kerja yo diurusi bapak'e ..."

Berdasarkan pernyataan responden diatas sudah jelas bahwa dampak negatif perempuan pedagang sayur yang memiliki peran ganda selain kurangnya waktu yang diberikan untuk keluarga, terabaikan pendidikan dan perhatian anak, serta kesehatan anakpun jadi masalah. Kesehatan anak memang sangat penting buat orang tua, namun hal ini sedikit sulit bagi perempuan pedagang sayur di pasar Merjosari yang menjalankan peran gandanya.

Dampak negatif perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari mengenai kesehatan anak memang kurang diperhatikan atau dijaga. Namun hal ini sedikit sulit untuk perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari. Hal ini terbukti dengan jawaban dari responden, dimana dari 30 responden, 7 orang atau 23,3% mengatakan bahwa mereka sangat menjaga kesehatan anak, jawaban tersebut dimiliki oleh perempuan pedagang sayur tomat yang bekerja < 5-5 jam, sedangkan sisanya 23 orang atau 76,7% mengatakan kurang menjaga kesehatan anak, alasan tersebut disebabkan oleh lamanya jam kerja yang dimiliki perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari.

6.2.2 Dampak Positif

1. Pendapatan Meningkat

Perempuan pedagang sayur tomat mengaku pendapatan keluarga sangat terbantu dengan ia bekerja, karena sebagian besar uang yang di alokasikan untuk kebutuhan sehari-hari adalah keuntungan dari hasil jualan sayur. Peningkatan penghasilan yang didapatkan oleh perempuan pedagang sayur tomat yaitu sebesar

30 sampai 60%, bahkan ada salah pedagang yang mengaku bahwa sumber keuangan yang dihasilkan adalah murni darinya. *"Menurut Ponten: Pendapatan keluarga nek mboten kulo seng kerjo nggeh mati mbak, soale bapak'e bocah-bocah sampun sepuh, kadang nggeh sering sakit, dadine kulo seng dados tulang punggung keluarga, nek ditakoni pirang persen yo 100% murni pendapatan kulo damel kebutuhan sehari-hari."* Inti dari perkataan ibu Ponten adalah pendapatan keluarga jika tidak beliau yang bekerja maka penghasilan nol (0), karena suaminya sudah tua dan sering sakit, jadi beliau yang menjadi tulang punggung keluarga, dan jika beliau ditanya persentase, maka beliau menjawab 100% murni pendapatan keluarga beliau yang mencari untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Berikut hasil wawancara lain oleh peneliti kepada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari:

Palupi : "... Cuman 30 % mbak ..."
Poniyem: "... Nggeh kiro"ne 60% nan lah mbak ..."
Susiati: "... Ya 60-70% mbak ..."
Juwariyah : "... lumayan mbak 40% ..."

Bedasarkan hasil wawancara oleh peneliti kepada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari memiliki jawaban yang berbeda-beda. Peningkatan pendapatan yang diperoleh perempuan pedagang sayur tomat mulai dari 30%-70%. Namun ada juga yang memperoleh pendapatannya sampai dengan 100%. Salah satu alasan perempuan bekerja yaitu untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Dampak positif perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari memilih untuk melakukan peran ganda salah satunya disebabkan karena untuk meningkatkan perekonomian atau pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga dapat mempengaruhi suatu keluarga untuk hidup yang sejahtera. Hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti kepada perempuan pedagang sayur tomat yaitu dari 30 responden, semua mengatakan bahwa dengan ia bekerja maka akan meningkatkan pendapatan dan perekonomian keluarga, jadi dengan adanya perempuan bekerja maka perekonomian keluarga akan terbantu.

2. kemandirian

Hal yang dilakukan perempuan pedagang sayur tomat dalam melakukan peran ganda yaitu dengan alasan karena tidak ingin membebankan suaminya dalam mencari uang dan tidak ingin dikatakan bahwa perempuan hanya bisa

menghambur-hamburkan uang dari hasil kerja keras suami, selain hal tersebut juga karena perempuan pedagang sayur tomat ingin menjadikan dirinya mandiri dan tidak hanya menunggu gaji dari suami.

Palupi *"... saya bekerja itu bukan hanya ingin mencari uang mbak, namun saya juga ingin tahu susahnya mencari uang, kalau dilihat dari gaji suami saya ya insyaallah cukup,suami saya kerja di pertambangan minyak di Kalimantan. Tetapi, saya tidak puas jika saya hanya berdiam diri di rumah dan menunggu penghasilan suami, sebenarnya saya bisa bekerja di kantor, tetapi kalau dipikir-pikir hasilnya banyak jualan sayuran mbak ..."*

Ungkapan dari responden tersebut yaitu bahwa beliau menginginkan kemandirian dan tidak ingin menunggu hasil dari suaminya, responden tersebut adalah satu-satunya perempuan pedagang sayur tomat yang berpendidikan tinggi. Jadi, dapat dikatakan bahwa perempuan pedagang sayur tomat melakukan pekerjaan salah satu tujuannya yaitu menjadi wanita yang mandiri dan tidak ingin menunggu hasil dari suami, karena belum tentu semua perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari mempunyai suami yang berpenghasilan tinggi yang mampu memenuhi kebutuhan keluarga.

Dampak positif perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari selain untuk meningkatkan perekonomian atau pendapatan keluarga juga ingin bersikap mandiri, yang mana hal tersebut diakui oleh perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari pada saat di wawancarai oleh peneliti. Hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti kepada perempuan pedagang sayur tomat yaitu dari 30 responden, 18 orang atau 60% menjawab bahwa perempuan pedagang sayur tomat bersikap mandiri, sedangkan sisanya 12 orang atau 40% menjawab kurang bersikap mandiri, kejadian ini didasari pada kondisi keluarga masing-masing perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari.

6.3 Faktor-faktor yang Mendorong Perempuan untuk Bekerja

Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang wajib dilakukan terutama kepala rumah tangga, dalam berumahtangga pasti ada kendala mengenai ekonomi. Perekonomian suatu keluarga tidak semuanya tercukupi, hal ini menyebabkan perempuan ikut serta untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan keluarga, salah satu hal tersebut yang dilakukan oleh perempuan pedagang sayur tomat di pasar merjosari yakni berdagang sayur, bukan hanya faktor ekonomi saja yang mempengaruhi perempuan untuk bekerja, akan tetapi faktor sosial dan budaya juga ikut berpengaruh. Perempuan bekerja bukan semata-mata karena kesenangan semata, namun karena paksaan dari kondisi yang dialaminya, meskipun ada beberapa perempuan yang bekerja karena hobi ataupun ingin menjadi wanita karir. Perempuan pedagang sayur tomat bekerja karena bertujuan untuk memenuhi dan meningkatkan perekonomian keluarga. Berikut penjelasan dari faktor ekonomi, sosial dan budaya:

1. Ekonomi

keputusan perempuan pedagang sayur tomat bekerja yaitu karena keadaaan ekonomi. Alasan perempuan pedagang sayur tomat bekerja dengan tujuan meningkatkan penghasilan suami. Dalam meningkatkan perekonomian keluarga perempuan pedagang sayur tomat mampu bekerja paruh waktu untuk mencukupi dan menambah penghasilan keluarga. Menurut hasil wawancara di pasar Merjosari, perekonomian keluarga dapat meningkat apabila suami dan istri sama-sama bekerja mencari nafkah. Berikut hasil wawancara oleh peneliti kepada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari:

Juwariyah 1"... Jagakne bojo tok gak cukup mbak ..."
Ponten "... Harus bekerja mbak ..."
Susiati "... Ya mau gak mau harus kerja mbak ..."
Marsiyati "... Saya jualan sayur di pasar Merjosari ini untuk menambah keuangan keluarga mbak, karena jika hanya suami saja yang bekerja kebutuhan rumah tangga saya gak cukup, jadi biar kebutuhan rumah tangga cukup,makanya saya bantu keuangan suami dengan berjualan sayur di pasar. Mau tidak mau saya harus melakukan hal tersebut, karena anak saya juga sekolah, belum lagi kalau bayar semesteran, jadi saya harus lebih semangat mencari uang untuk uang sekolah anak saya kedepannya. Meskipun saya lulusan SD, saya berharap anak saya bisa sampai kuliah ...."

Berdasarkan pernyataan responden diatas dapat dikatakan bahwa faktor ekonomi sangat mempengaruhi perempuan untuk bekerja. Apabila mengatakan ekonomi atau pendapatan keluarga, maka perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari menjawab bahwa pendapatan yang dihasilkan suami kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, oleh sebab itu ia memutuskan untuk bekerja membantu meningkatkan pendapatan suami dengan cara berdagang sayur di pasar Merjosari.

Pendapatan keluarga perempuan pedagang sayur tomat banyak yang tidak tercukupi kebutuhan oleh sebab itu perempuan pedagang sayur tomat memilih untuk bekerja. Hasil wawancara dari 30 responden, 1 orang atau 3,3% menjawab bahwa pendapatan suami mencukupi kebutuhan keluarga, ia mengaku bahwa ia bekerja karena ia dirumah menganggur dan tidak mempunyai kesibukan apapun, oleh sebab itu ia memutuskan untuk bekerja, 5 orang atau 16,7% menjawab bahwa pendapatan suami kurang mencukupi kebutuhan keluarga, sedangkan sisanya 24 orang atau 80% perempuan pedagang sayur tomat mengakui bahwa pendapatan suami tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga, oleh sebab itu mereka memutuskan untuk bekerja agar dapat menambah pendapatan suami.

2. Sosial

Hubungan sosial yang terjadi pada perempuan pedagang sayur tomat dengan tetangga sekitar rumah terjalin dengan baik, karena di waktu tidak jualan atau jualan sudah selesai, maka perempuan pedagang sayur tomat bersilaturrahim yaitu dengan cara saling menyapa. Keadaan sosial ini terjadi bukan hanya di tetangga sekitar rumah saja, melainkan di luar juga melakukan sosialisasi dengan baik, baik dengan orang yang sudah dikenal maupun orang yang baru dikenal. Hubungan sosial perempuan pedagang sayur tomat dengan pelanggan ataupun pedagang lainnya dikatakan baik, baik dalam hal saling menyapa satu sama lain. Semakin sering bersikap baik dengan orang, maka semakin banyak pula orang yang berbuat baik pada kita. Berikut adalah hasil wawancara oleh peneliti kepada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari:

Punija "... Hubunganku karo tonggo apik-apik ae mbak ..."
Sukati "... Yo biasa ae mbak apik..."
Susiati "... Aku tetap ngomong dan bersosialisasi dengan baik ..."
Hermin "... Saya mungkin banyak menghabiskan waktu di pasar mbak, tapi jika bersosialisai dengan tetangga, saya tetap

melakukannya dengan baik. gak di rumah saja saya melakukan itu, di pasarpun saya bersosialisasi dengan sesama penjual, dan banyak pula tetangga-tetangga yang saya sapa saat saya berjualan. Ya namanya orang kalau ngerti tetangga atau kerabat yang kita kenal ya sebaiknya di sapa mbak, soalnya hanya mereka-merekalah yang membantu saya ketika saya ada acara ataupun hajatan …"

Berdasarkan hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa hubungan sosial perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari berjalan dengan baik. hal ini diakui oleh responden yang telah di wawancarai oleh peneliti. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 30 responden, 24 orang atau 80% menjawab bahwa hubungan sosial tetap terjalin dengan baik, baik itu buat tetangga maupun dengan pelanggan, sedangkan sisanya 6 orang atau 20% lainnya menjawab hubungan sosial kurang terjalin dengan baik. hal ini disebabkan oleh perempuan pedagang sayur yang berusia lebih dari 50 tahun, mereka memilih tidur dari pada mengobrol dengan sesama pedagang. Sosiali dalam berdagang memang sangat dibutuhkan oleh pedagang, karena semakin banyak sosialisasi maka banyak juga pelanggan yang datang.

3. Budaya

Budaya yang dimaksud adalah kebiasaanatau nilai yang dilakukan oleh para perempuan atau ibu rumah tangga, dimana mereka melakukan dua peran sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pedagang sayur tomat. Hal ini dipengaruhi karena faktor keluarga, perempuan bekerja karena mereka menginginkan dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Jadi, perempuan pedagang sayur tomat mengaku bahwa sikap yang diambil itu semata-mata karena keluarga mereka menerapkan system kemandirian yaitu dengan mencari uang sendiri, meskipun sudah ada suami yang mampu memenuhi kebutuhan keluarga.

Palupi "… Karena saya pengen mandiri mbak …"
Tamsih " … Yo pengen aja mbak …"
Siti Fatimah "… Saya bekerja itu memang sudah kewajiban setelah suami saya mbak, soalnya Bapak dan Ibu saya mengajarkan untuk tidak selalu merepotkan suami, meskipun gaji suami cukup untuk kebutuhan hidup sehari-hari, tapi hasil kerja saya buat tabungan ataupun keperluan saya lainnya, karena orang itu tidak tahu kapan kita sakit atau kapan kita membutuhkan uang. Kebutuhan itu sangat

mendadak, gak tau kapan hal itu terjadi, makanya saya harus selalu siap jika kondisi tersebut terjadi pada saya. Ya syukur-syukur tidak terjadi apa-apa sama saya dan keluarga saya ..."

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada perempuan pedagang sayur tomat bahwa faktor yang mempengaruhi perempuan bekerja selain faktor ekonomi dan faktor sosial, faktor budaya juga mempengaruhi, meskipun banyak yang mengatakan bahwa mereka bekerja karena tuntutan dan kewajiban untuk menambah perekonomian keluarga, akan tetapi ada juga yang menjawab bahwa perempuan bekerja melainkan karena kebudayaan atau nilai yang diberikan oleh keluarganya, yang mana dari orangtua dan nenek moyang beliau juga ikut bekerja meskipun suaminya sudah bekerja. Jadi nilai yang diberikan oleh orangtua kepada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari dapat diaplikasikan saat ia berjualan.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 30 responden, 22 orang atau 73,3% mengatakan bahwa perempuan pedagang sayur tomat bekerja karena adanya nilai dari orangtua, mereka mengaku bahwa perempuan tidak hanya berdiam di rumah, melainkan harus bekerja, agar tidak merepotkan suami dan tidak menghambur-hamburkan uang suami begitu saja. Pendapatan suami memang untuk memenuhi kebutuhan keluarga, akan tetapi pendapatan yang dihasilkan oleh perempuan bisa digunakan untuk tabungan dan mencukupi kebutuhannya. Sedangkan sisanya 8 orang atau 26,7 perempuan pedagang sayur tomat bekerja karena dorongan dari diri sendiri.

6.4 Kinerja Perempuan Pedagang Sayur Tomat

Kinerja merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk memperoleh tujuan yang diinginkan, dalam melakukan suatu pekerjaan, sesorang harus memperhatikan tiga hal yaitu kosentrasi kerja, disiplin kerja dan kualita kerja. Kosentrasi kerja yakni berhubungan dengan tingkat fokus seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan, disiplin kerja yaitu ketepatan seseorang dalam melakukan suatu tindakan, sedangkan kualitas kerja dapat diukur jika kosentrasi kerja dan disiplin kerja dapat dipenuhi. Kualitas kerja berhubungan searah dengan kosentrasi dan disiplin kerja, apabila kosentrasi dan disiplin kerja baik, maka kualitas kerja akan baik juga, begitupun sebaliknya jika kosentrasi dan disiplin kerja tidak berbanding atau tidak baik, maka kualitas kerja juga tidak baik. berikut penjelasan dari kinerja perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari:

1. Kosentrasi Kerja

Perempuan pedagang sayur tomat mampu berkosentrasi dalam bekerja. Hal ini diakui oleh para perempuan pedagang sayur tomat pada saat di wawancara,. Mayoritas perempuan pedagang sayur tomat mampu berkosentrasi dalam bekerja, dengan alasan bahwa jika dalam bekerja tidak bisa berkosentrasi maka akan terjadi kegagalan keja atau terjadinya kesalahan dalam bekerja. Berikut adalah hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti kepada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari:

Yuni "... Mampu mbak ..."

Palupi "... kalau saya gak kosentrasi kerja ya saya gak bekerja mbak, kalau saya bekerja saya harus kosentrasi, jadi kalau saya di pasar saya fokus kerja, tapi kalau saya di rumah saya ya fokus dengan pekerjaan rumah. Apabila ada masalah di rumah ya saya libur kerja, daripada nanti saya bekerja saya fokusnya kerumah saja kan jualan saya berantakan, soalnya saya pernah bekerja saat ada masalah dengan suami saya dan hasilnya saya malah rugi, karena setiap kali ada orang menawar harga sayuran saya mengiyakan saja, dan pas saya hitung-hitung di rumah ternyata saya rugi karena saya salah ngasih harga ..."

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti kepada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari kinerja perempuan pedagang sayur tomat salah satunya dipengaruhi oleh kosentrasi kerja. Kosentrasi kerja yang

dilakukan perempuan pedagang sayur tomat dapat dikatakan baik, baik dalam hal mereka mampu fokus pada pekerjaannya. Suatu pekerjaan dapat dikatakan berhasil, apabila dilakukan dengan kosentrasi, namun apabila suatu pekerjaan tidak didasari dengan kosentrasi kerja, maka suatu pekerjaan belum dapat dikatakan berhasil, hal ini sudah dibuktikan oleh perempuan pedagang sayur tomat .

Kinerja perempuan pedagang sayur tomat salah satunya disebabkan oleh kosentrasi kerja. Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 30 responden, 28 orang atau 93,3% menjawab bahwa mereka bekerja penuh dengan kosentrasi, sedangkan sisanya 2 orang atau 6,7% mengatakan bahwa mereka kurang berkosentrasi kerja. Pernyataan berikut dikatakan berdasarkan kondisi rumah tangga yang dialami, terutama perempuan yang memiliki anak kecil, dia mengaku kurang berkosentrasi dalam bekerja, karena dia membagi kosentrasinya untuk anak dan untuk pekerjaan. Jadi untuk kesimpulan diatas kosentrasi kerja dapat dikatakan baik, karena perempuan pedagang sayur tomat mampu fokus dalam bekerja.

2. Disiplin Kerja

Disiplin kerja yang dilakukan perempuan pedagang sayur tomat mampu dijalani dengan baik, baik dalam arti perempuan pedagang sayur tomat sering bekerja lebih pagi dari waktu kerja yang biasanya. Hal ini terbukti bahwa pada saat perempuan pedagang sayur tomat bekerja di waktu pagi hari berangkat di pasar juga pagi hari, begitu pula jika pulang kerja di sore hari pulang kerja juga di sore hari. Disiplin kerja sangatlah menentukan pendapatan bagi perempuan pedagang sayur tomat, karena apabila tidak bekerja sesuai waktu yang biasanya dia bekerja, maka pelanggan akan lari ke pedagang lain. Berikut adalah hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti kepada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari:

Ni'ayah"... Bisa mbak ..."

Sukati "... Saget mbak. Malah sebelum jam kerja biayasane aku wes berangkat nang pasar..."

Lastri "... Saya pernah kesiangan berangkat kerja dan saya melihat pembeli yang biasanya beli sayuran di saya, dia beli sayuran di pedagang lain mbak, karena dikira saya tidak jualan. Pembeli yang biasanya beli sayuran di saya adalah mlijo. Jadi kalau dia kulak'an itu pagi hari, biar

sayuran yang di belinya bisa dijual kembali. Kalau saya gak disiplin kerja saya bisa kehilangan banyak pelanggan saya mbak, tapi namanya juga ibu rumah tangga, jadi harus pandai-pandai bisa membagi waktu buat anak dan suami. Makanya sebelum saya berjualan saya masak terlebih dulu untuk anak dan suami saya …"

Hasil wawancara yang di dapatkan oleh peneliti sudah sangat jelas, bahwa masing-masing responden mempunyai jawaban yang berbeda-beda. Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 30 responden, 17 orang atau 56,7% menyatakan bahwa mereka bekerja dengan disiplin, 10 orang atau 33,3% menjawab kurang disiplin, sedangkan sisanya 3 orang atau 10% menjawab bahwa mereka tidak disiplin dalam pekerjaan. Disiplin kerja sangat diperlukan oleh perempuan pedagang sayur tomat, disiplin disini dimaksutkan disiplin waktu yang digunakan untuk bekerja, semakin pagi atau semakin lama perempuan pedagang sayur tomat bekerja, maka akan semakin banyak pendapatan yang diterima.

3. Kualitas Kerja

Kualitas kerja yang dilakukan perempuan pedagang sayur tomat yaitu baik, kualitas kerja berbanding lurus dengan kosentrasi kerja dan disiplin kerja. Apabila kosentrsi kerja dan disiplin kerja baik, maka kualitas kerja akan baik juga. Kualitas kerja dapat diukur dengan keseriusan seseorang dalam bekerja. Perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari mempunyai kualitas kerja yang bermacam-macam. Kebanyakan perempuan pedagang sayur tomat yang mempunyai usia 30-50 tahun berkualitas kerja baik, karena jika dilihat dari pengalaman kerja rata-rata 3-5 tahun bahkan ada yang 6 tahun. Jadi perempuan pedagang sayur tomat mampu mengatasi pekerjaannya, sehingga menghasilkan kualitas kerja dengan baik. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari:

Suci "… Kalau kata saya ya kualitas kerja saya bagus mbak, saya katakan baik, karena saya bisa kerja tepat waktu …"

Lusi "… Saya kerja ya sudah saya maksimalkan sebaik mungkin mbak …"

Juwariyah 1 "… Yo wes apik mbak …"

Berdasarkan pernyataan responden di atas mereka menjelaskan bahwa kualitas kerja yang mereka lakukan sudah baik, namun ada beberapa yang menjawab bahwa kualitas kerjanya kurang, hal ini disebabkan oleh masalah yang ada di dalam keluarga. Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada

30 responden, 20 orang atau 66,7% menyatakan bahwa mereka memiliki kualitas kerja yang baik, sedangkan sisanya 10 orang atau 33,3% menjawab bahwa mereka memiliki kualitas kerja yang kurang baik. Kualitas kerja dapat di nilai dengan melihat kosentrasi dan disiplin kerja.

6.5 Tingkat Kesejahteraan Keluarga Perempuan Pedagang Sayur Tomat

Tingkat kesejahteraan keluarga yang terjadi pada perempuan pedagang sayur tomat memang mayoritas kurang sejahtera, namun disisi lain perempuan pedagang sayur tomat merasa bangga, karena ia mampu menjalani perannya dengan baik. Kesejahteraan keluarga dapat dilihat dari sandang, pangan dan papan, artinya bahwa sandang atau pakaian yang dimiliki para perempuan pedagang sayur tomat tidaklah mewah. Pangan atau makanan yang dikonsumsi oleh perempuan pedagang sayur tomat hanyalah makanan biasa, bukan makanan seperti di restoran mewah, tetapi makanan yang dimaksut oleh perempuan pedagang sayur tomat itu adalah makanan sehat yang mengandung banyak serat, karena yang dimakan adalah sayuran-sayuran yang mereka jual, dan papan atau tempat tinggal yang ditempatinya juga sederhana. Berikut adalah hasil wawancara oleh peneliti kepada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari mengenai sandang, pangan dan papan:

1. Sandang

Sandang merupakan pakaian yang digunakan oleh perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari. Sandang menurut beberapa perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari bukanlah sesuatu yang penting, yang terpenting yaitu bisa menutupi badan dari matahari. Berikut adalah hasil wawancara yang di dapatkan oleh peneliti kepada perempuan pedagang sayur tomat:

Mesti:"... Pakeane yo biasa ae mbak ..."
Kamsiah: "... Sak onok'e mbak, karek nggawe ..."
Titin :"... Ya pakaian seadanya mbak yang penting sopan ..."

Hasil wawancara diatas menunjukkan sandang atau pakaian yang di gunakan saat berjualan sayur tomat di pasar Merjosari yaitu tidak mewah, melainkan nyaman dan sopan. Pakaian sopan yang dimaksut adalah bisa menutupi aurat dan bisa melindungi tubuh dari sinar matahari. Pakaian menurut beberapa perempuan pedagang sayur tomat adalah hal yang tidak terlalu penting, jadi untuk membeli pakaian tidak harus yang mahal.

2. Pangan

Pangan atau makanan merupakan sumber energi yang harus dipenuhi oleh semua orang. Pangan atau makanan yang baik yaitu makanan yang mengandung banyak serat, makanan yang baik untuk tubuh tidah harus makanan yang mahal,

hal ini di nyatakan sendiri oleh salah satu perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari. Makanan yang mengandng serat yakni makanan yang banyak sayur-sayurannya. Berikut adalah hasil wawancara oleh peneliti kepada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari:

Lusi "... Manganku yo biasa mbak, sego karo iwak ..."

Karmini "... Opo ae tak pangan mbak, wong aku doyanan ..."

Endang "... Seadanya mbak yang penting sehat ..."

Hasil wawancara diatas menunjukkan dan menjelaskan bahwa mereka mengkonsumsi makanan sederhana, namun dengan makanan yang sederhana tersebut, mereka tetap mengutamakan kesehatan untuk keluarganya, yang mana makanan sederhana menurut perempuan pedagang sayur tomat mengandung banyak serat seperti buah dan sayur.

3. Papan

Papan atau tempat tinggal merupakan suatu tempat yang dimiliki seseorang untuk melindungi dirinya dari panas maupun hujan. Tempat tinggal yang dimiliki perempuan pedagang sayur tomat di pasar merjosari bukanlah tempat tinggal yang mewah, melainkan tempat tinggal yang biasa, namun masih layak digunakan., meskipun ada beberapa yang mengaku tempat tinggalnya kurang layak untuk ditempati. Berikut hasil wawancara oleh peneliti kepada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari:

Palupi "... Ya kalau rumah saya alhamdulillah nyaman ditempati ..."

Susiati "... Omahku biasa ae mbak, yo lantai tapi yo biasa ..."

Sutimah "... Omahku gedek mbak, tapi uadem karo yo nyaman, soale omahku nang ndeso ..."

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

1. Peran ganda perempuan pedagang sayur tomat selain menjadi pedagang sayur tomat juga berperan sebagai ibu rumah tangga, dimana dalam perannya sebagai pedagang sayur tomat yang paling mendukung adalah berdagang, sedangkan dalam perannya sebagai ibu rumah tangga yang paling mendukung adalah tugas sebagai istri. Peran ganda dikatakan seimbang, karena antara peran sebagai pedagang sayur tomat dan sebagai ibu rumah tangga keduanya saling mendukung.
2. Dampak yang terjadi pada perempuan yang berperan ganda di pasar Merjosari yakni memiliki dua dampak yaitu dampak negatif dan positif, dimana dampak negatif yang paling berpengaruh adalah pendidikan anak dan perhatian anak, sedangkan dampak positif yang paling berpengaruh adalah peningkatan pendapatan.
3. Faktor-faktor yang mendorong perempuan untuk bekerja yakni faktor ekonomi, sosial dan budaya, dimana ketiga faktor tersebut saling berpengaruh, akan tetapi yang paling mendukung perempuan untuk bekerja yaitu faktor ekonomi dan sosial.
4. Kinerja perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari memiliki tiga aspek yang mempengaruhi kinerja perempuan yaitu kosentrasi, disiplin dan kualitas kerja, yang mana kualitas kerja dikatakan baik jika kosentrasi dan disiplin kerja seimbang (baik), ketiga hal tersebut saling berpengaruh, namun yang paling mempengaruhi kinerja perempuan pedagang sayur tomat adalah kosentrasi kerja, hal ini dikarenakan perempuan pedagang sayur tomat mengaku bahwa kosentrasi lebih baik dari pada disiplin kerja.
5. Tingkat kesejahteraan keluarga yang terjadi pada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari dapat dilihat dari sudut pandang sandang, pangan, dan papan. Namun yang paling mempengaruhi yakni jika dilihat dari sudut pangan atau makanan.

7.2 Saran

Seharusnya perempuan pedagang sayur tomat lebih mengimbangi waktu untuk bekerja dan untuk keluarga, karena jika kedua perannya tidak berimbang, maka akan berakibat kepada keluarga yaitu perhatian untuk suami dan anaknya bisa terabaikan. Selain perhatian, kesehatan serta kesejahteran keluarga juga akan timbul suatu masalah. Banyaknya waktu yang dikorbankan di pasar memang akan menyebabkan penghasilan keluarga semakin meningkat, tetapi hal itu juga kurang baik dalam kehidupan berkeluarga. Cara untuk meminimalisir dampak yang terjadi pada perempuan pedagang sayur tomat juga harus diperhatikan agar tidak berakibat pada anak dan suami.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. 2010. Dampak dan Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi perempuan bekerja dan kesejahteraan keluarga.

Ainil, Nur 2012. Pengaruh Peran Ganda Terhadap Kinerja Wanita Karir di Badan Pemberdayaan Masyarakat (BPM) Kota Makassar. Makassar

Anonim. 2012 . *Perempuan dalam Perspektif Gender*. http://sosbud. kompasiana. com/ 2012 /04/04 / perempuan-dalam-perspektif-gender/. Diakses pada tanggal 19 November 2012 Pkl 14:35 WIB.

Asfar, Muhammad. 1996. Wanita dan Politik: Antara Karir Pribadi dan Jabatan Suami. Jakarta

Astuti.1998. Gender dan Pembangunan. Jakarta: Hal 10

Baudrillard, Jean. 1998, *For a Critique of the Political Economy of the Sign*, ttp, Telos Press

Boserup, Ester 1984. Peranan Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi. Yogyakarta. Gadja Mada University Press.

Ciptoningrum, Palupi. 2009. "Hubungan Peran Ganda Dengan Pengembangan Karier Wanita". Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.

Davis, Keith, dan Newstorm. 1996. *Perilaku dalam Organisasi*. Edisi Tujuh. Jakarta: Erlangga

Fathoni, Abdurrahmat. 2006. Organisasi dan Manajemen Sumber Daya. Manusia. Jakarta : Rineka Cipta.

Frone, Russel dan Cooper. 1992. *Perilaku Organisasi*. Cetakan Kedua. BPFE, Yogyakarta.

Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masayarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya.

Geert, Hidred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.

Ghozali. 2009 . Sumber: http:www.infoanda.com/linkfollow.php.

Greenhaus dan Beutell. 1985. *Psikologi Kerja*. Penerbit PT. Rineka Cipta, Jakarta

Hardjito. 1984. *Peranan Wanita Dalam Masa Pembangunan* di. Indonesia. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Hartini, Titi. 2007. *Perempuan dan jaringan*. Sumber: http://www.asppuk.or.id.

Hermawati, Dwi Anggraheni. 2007. *Peran perempuan dalam pengembangan ekonomi keluarga*. http://www.yis.or.id/index.

Ihromi. 1990. Wanita Bekerja dan Masalah-masalahnya. Jakarta : PPSW

Soedjendro, K. 1994. Peranan Wanita Indonesia Dalam Pembangunan Bangsa. Yogyakarta : Yayasan Widya atria.

Kotler, Philip, 1997. Manajemen Pemasaran. Jakarta, Prenhallindo Hipermarket. *Jurnal Analisis Sosial.*

Kusnadi, Hari Sulistyowati, Sumarjono, dan Adi Prasodjo. 2006. *Perempuan pesisir*. Yogyakarta: LKis.

Kyle, R. C., dan Baird, F. M. 1995. Property Management. USA : Real Estate Education Company

Lilananda, R.P. 1997. "Pasar Tradisional di Perkotaan Surabaya". http://puslit. petra.ac.id./ research/research%20papers/architecture/97/pen-ars97-01.htm

Lips, Hilary M., 1993, Sex & Gender an Introduction, California, London, Toronto: Mayfield Publising Company.

Manullang, M. 1985. *Manajemen Personalia.* Cetakan Kesebelas. Ghalia Indonesia, Jakarta

Pamoentjak. 2003. Kamus Kedokteran. Jakarta : Djambatan Arif

Piliang, Yasraf Amir. 1998. Hiper-moralitus: Mengadili Bayang-bayang. Belukar. Yogyakarta.

Poerwodarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta. 1976.

Prawirosentono, Suryadi. 1999. *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPFE.

Robert. W. Crapp. *Dialog Psikologi Dan Agama*. Kanisius. Yogyakarta.1993. (Diterjemahkan Oleh Hardjana).

Sadli, Saparinah. 1992. Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang. Jakarta. Bulan Bintang.

Sawidak, M. 1985. *Analisi Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Petani Transmigrasi di Delta Upang*, Sumatera Selatan. Tesis. Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Setyowati. 2003. Pengaruh Peranan Wanita Dalam Keluarga. Yogyakarta: Hal 16

Soedarsono, R.M., & Murnianto, Gatut. 1986. Nilai Anak dan Wanita dalam Masyarakat Jawa. Diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan Direktoran Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Bagian Jawa

Soeroto, Siti Soemandari. 1978. *Kartini Sebuah Biografi.* Jakarta: Gunung Agung.

Subdit, Sakinah. 2007. *Pembinaan keluarga sakinah*. http://www.bimasislam. depag. go.id/indeks.

Sudarman, Ari. 2004. *Teori Ekonomi Mikro.* Yogyakarta: BPFEE-YOGYAKARTA.

Sudarsono. *Kamus Filsafat dan Psikologi*. Rhineka Cipta. Jakarta. 1993.

Supriyadi, et all. 2002. *Sewindu Pendataan Keluarga Propinsi Istimewa Yogyakart*a. BKKBN DIY: Yogyakarta.

Suratman, Bambang, 2000, *Pekerja Wanita Industri Rumah Tangga Konfeksi dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga*: Studi di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Lembaga Penelitian Universitas Negri Surabaya.

Sutrisno,Iwan. 2011. *Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dengan Model Kooperatif Tipe Jigsaw pada Pembelajaran Akuntansi Siswa Kelas XII di SMA Negeri 18 Medan Tahun Pelajaran 2009/2010*. Skripsi: FE UNIMED.

Tampubolon, M. 2014. *Raden Adjeng Kartni*. Universitas Sumatera Utara. Medan. di unduh tanggal 23 april 2016

Tawney, R.H. 1926. Religion and the Rise of Capitalism, London dan New York: Harcourt Brace

Tomagola, Tamrin Amal. 1998. "Citra Wanita dalam Iklan dalam Majalah Wanita Indonesia: Suatu Tinjauan Sosiologis Media," dalam Ibrahim, Idi Subandy dan Hanif Suranto (eds.), Wanita dan Media; Konstruksi Ideologi Gender Dalam Ruang Publik Orde Baru. Bandung: Rosda

Wibisono, Damar. 2015. Peran Sosial Dan Ekonomi Perempuan Pedagang Sayur. Universitas Lampung.

Widayat (2004), *Metode Penelitian Pemasaran Aplikasi Software SPSS*, Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.

Wiludjeng, Henny, Attashendartini Habsjah, dan Dhevy S. Wibawa. 2005. *Dampak pembakuan peran gender terhadap perempuan kelas bawah di Jakarta*. Jakarta: LBH-APIK.

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. Jakarta 1999.

Lampiran

Lampiran 1. Kegiatan wawancara kepada perempuan padagang sayur tomat

Gambar 1. Wawancara kepada responden

Gambar 2. Wawancara kepada responden

Gambar 3. Wawancara kepada responden

Gambar 4. Wawancara kepada responden

Gambar 5. Wawancara kepada responden

Gambar 6. Wawancara kepada responden

Lampiran 2. Kuisioner Penelitian

No. Responden :

Tanggal :

KUESIONER PENELITIAN

AKTUALISASI SEMANGAT R.A KARTINI DALAM MEWUJUDKAN PERAN GANDA PEREMPUAN PEDAGANG SAYUR DI PASAR TRADISIONAL

(Studi Kasus Pedagang Perempuan Sayur Tomat di Pasar Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kabupaten Malang)

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama : .....
2. Umur : .....
3. Pendidikan Terakhir : .....
4. Jumlah Anak : .....
5. Lama Berdagang : .....
6. Penghasilan/Bulan :
   a. < 500.000
   b. 500.000 – 1.000.000
   c. > 1.000.000

II. VARIABEL PERAN GANDA PEREMPUAN PEDAGANG SAYUR TOMAT

A. Sebagai Ibu Rumah Tangga

1. Istri :
   a. Pekerjaan apa saja yang dilakukan saat ibu berperan sebagai istri di dalam suatu keluarga?

   Penjelasan : .....
2. Pengurus rumah tangga :
   a. Apa yang di kerjakan saat ibu menjadi ibu rumah tangga di dalam suatu keluarga?

   Penjelasan : .....
3. Merawat anak :

a. Bagaimana cara ibu merawat anak, jika ibu melakukan peran sebagai pedagang sayur?

Penjelasan : .....

4. Membimbing anak :

a. Bagaimana cara ibu dalam membimbing anak?

Penjelasan : .....

B. Sebagai Pedagang Sayur Tomat

1. Berdagang sayur :

a. Hal apa saja yang ibu lakukan saat berdagang sayur tomat di pasar Merjosari?

Penjelasan : .....

2. Tawar menawar :

a. Apa yang ibu lakukan jika ada pembeli yang menawar harga sayur tomat?

Penjelasan : .....

3. Menentukan bahan baku :

a. Dimanakah ibu mengambil sayur tomat yang akan dijual kembali di pasar Merjosari? mengapa?

Penjelasan : .....

b. Bagaimana cara ibu dalam memilih sayur tomat yang akan ibu jual di pasar Merjosari?

Penjelasan : .....

c. Apa yang ibu lakukan jika ibu memiliki sayur tomat yang berkualitas buruk?

Penjelasan : .....

d. Bagaimana cara ibu melakukan perawatan agar kualitas sayur tomat tetap terjaga ?

Penjelasan : .....

4. Pengambilan keputusan :

a. Mengapa ibu memutuskan untuk memilih menjual sayur tomat?

Penjelasan : .....

5. Negosiasi :

a. Bagaimana cara ibu bernegoisasi dengan petani atau tengkulak mengenai sayur tomat yang akan di jual di pasar Merjosari?

Penjelasan : .....

III. DAMPAK PERAN GANDA PEREMPUAN PEDAGANG SAYUR TOMAT

A. Dampak Negatif

1. Curahan Waktu :
   a. Berapa lama ibu mengahabiskan waktu untuk pedagang sayur tomat di pasar Merjosari?

   Penjelasan : .....

   b. Berapa kali dalam satu bulan ibu libur berdagang sayur tomat di pasar Merjosari? mengapa?

   Penjelasan : .....

   c. Bagaimana cara ibu membagi waktu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pedagang sayur?

   Penjelasan : .....
2. Pendidikan Anak :
   a. Bagaimana cara ibu mengawasi prestasi anak, saat ibu melakukan peran sebagai pedagang sayur tomat di pasar Merjosari ?

   Penjelasan : .....

   b. Hal apa yang di lakukan saat anak ibu terlibat masalah disekolah?

   Penjelasan : .....
3. Perhatian Anak :
   a. Bagaimana cara ibu memperhatikan anak, jika ibu berada di pasar?

   Penjelasan : .....
4. Kesehatan Anak :
   a. Bagaimana cara ibu menjaga kesehatan anak?

   Penjelasan : .....

B. Dampak Positif

1.Pendapatan Meningkat :

a. Berapa persen (%) peningkatan pendapatan keluarga ketika ibu mulai bekerja?

Penjelasan : .....

2. Kemandirian :

a. Apa yang membuat ibu melakukan peran ganda sebagai pedagang sayur tomat?

Penjelasan : .....

IV. Faktor-Faktor yang Mendorong Perempuan Untuk Bekerja?

1. Ekonomi :

a. Apakah pendapatan suami kurang, sehingga ibu memutuskan untuk bekerja?

Penjelasan : .....

2. Sosial :

a. Bagaimana hubungan sosial ibu dengan tetangga, jika ibu memutuskan untuk berkerja?

Penjelasan : .....

3. Budaya :

a. Dalam memenuhi kebutuhan keluarga, apakah budaya ditempat tinggal ibu, mengharuskan perempuan untuk bekerja? mengapa?

Penjelasan : .....

V. Kinerja Perempuan Pedagang Sayur Tomat Di Pasar Merjosari?

1. Kosentrasi :

a. Apakah ibu mampu berkosentrasi menjalani peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pedagang sayur tomat?

Penjelasan : .....

2. Disiplin :

a. Dalam melakukan peran ganda sebagai pedagang sayur tomat, apakah ibu bisa disiplin waktu dalam bekerja?

Penjelasan : .....

3. Kualitas :
   a. Bagaimana kualitas kerja ibu dalam menjalani peran sebagai pedagang sayur tomat?

   Penjelasan : .....

VI. Tingkat Kesejahteraan Keluarga yang Terjadi pada Perempuan Pedagang Sayur Tomat di Pasar Merjosari?

1. Sandang
   a. Bagaimana keadaan sandang keluarga ibu?

Penjelasan :

.....

2. Pangan
   a. bagaimanakah dengan kondisi pangan yang dikonsumsi oleh keluarga ibu?

Penjelasan :

.....

3. Papan
   a. bagaimana dengan kondisi papan yang ibu dan keluarga tempati?

Penjelasan :

.....

Lampiran 3. Tabel karakteristik responden berdasarkan umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja

No.	Nama	Umur (th)
1.	Sutimah	43
2.	Jatim	58
3.	Siti Fatimah	45
4.	Juwariyah 1	46
5.	Kamsiah	45
6.	Yuni	47
7.	Hermin	60
8.	Ponten	43
9.	Juwariyah 2	50
10.	Sukati	50
11.	Rusmini	40
12.	Poniyem	45
13.	Marsiyati	53
14.	Suci	48
15.	Lusi	48
16.	Palupi	48
17.	Layli	42
18.	Mayuni	28
19.	Ni'ayah	52
20.	Mesti	53
21.	Susiati	50
22.	Tamsih	38
23.	Lastri	46
24.	Tutik	54
25.	Punija	32
26.	Endang	46
27.	Karmini	37
28.	Erna	39
29.	Titin	50
30.	Ijem	60

Lampiran 4. Tabel karakteristik tingkat pendidikan perempuan pedagang sayur tomat

No.	Nama	Tingkat Pendidikan
1.	Sutimah	SD
2.	Jatim	SD
3.	Siti Fatimah	SD
4.	Juwariyah 1	SD
5.	Kamsiah	SD
6.	Yuni	SD
7.	Hermin	SD
8.	Ponten	SD
9.	Juwariyah 2	SD
10.	Sukati	SD
11.	Rusmini	SD
12.	Poniyem	SD
13.	Marsiyati	SD
14.	Suci	SD
15.	Lusi	SMP
16.	Palupi	D3
17.	Layli	SD
18.	Mayuni	SD
19.	Ni'ayah	SD
20.	Mesti	SD
21.	Susiati	SD
22.	Tamsih	SMP
23.	Lastri	SD
24.	Tutik	SD
25.	Punija	SMA
26.	Ending	SD
27.	Karmini	SD
28.	Erna	SD
29.	Titin	SD
30.	Ijem	SD

Lampiran 5. Tabel karakteristik pengalaman kerja perempuan pedagang sayur tomat

No.	Nama	Pengalaman Kerja (th)
1.	Sutimah	6
2.	Jatim	2
3.	Siti Fatimah	4
4.	Juwariyah 1	3
5.	Kamsiah	4
6.	Yuni	3
7.	Hermin	4
8.	Ponten	3
9.	Juwariyah 2	5
10.	Sukati	5
11.	Rusmini	5
12.	Poniyem	4
13.	Marsiyati	4
14.	Suci	3
15.	Lusi	5
16.	Palupi	5
17.	Layli	5
18.	Mayuni	4
19.	Ni'ayah	5
20.	Mesti	5
21.	Susiati	4
22.	Tamsih	2
23.	Lastri	3
24.	Tutik	5
25.	Punija	3
26.	Ending	4
27.	Karmini	3
28.	Erna	3
29.	Titin	5
30.	Ijem	6

Lampiran 4. Matriks Hasil Wawancara

1. Peran Ganda Perempuan Pedagang Sayur

a. Sebagai Ibu Rumah Tangga

No	Variabel	Pertanyaan	Responden	Hasil Wawancara	Indikator
1.	Istri	Pekerjaan apa saja yang dilakukan saat ibu berperan sebagai istri di dalam suatu keluarga?	Jatim	Tugas istri nggeh ngerawat suami kale anak	Tinggi (dapat melakukan tugas sesuai peran sebagai ibu rumah tangga)
2.	Pengurus Rumah Tangga	Apa yang di kerjakan saat ibu menjadi ibu rumah tangga di dalam suatu keluarga?	Karmini	Yo masak, ngurusi anak, resik-resik omah mbak	Tinggi (dapat melakukan tugas sesuai peran sebagai ibu rumah tangga)
			Ni'ayah	aku gak tau ngurusi omah mbak, soale nang omah wes diurusi anakku seng gede, dadi tugasku yo mek dodolan.	Rendah (tidak dapat melakukan tugas sesuai peran sebagai ibu rumah tangga)
3.	Merawat Anak	Bagaimana cara ibu merawat anak, jika ibu melakukan peran	Kamsiah	Memberi perhatian nang lare-lare mbak	Tinggi (Tinggi (dapat melakukan tugas

Lanjutan…

		sebagai pedagang sayur?			sesuai peran sebagai ibu rumah tangga)sebagai ibu rumah tangga)
			Tutik	Saya ya Cuma masakin makanan sehat saja mbak, lagian anak saya sudah pada besar jadi tau mana yang baik dan mana yang tidak baik	Sedang (kurang dapat melakukan tugas sesuai peran sebagai ibu rumah tangga)
4.	Membimbing Anak	Bagaimana cara ibu dalam membimbing anak?	Ijem	Aku bimbing anak yo tak nasehati, yo tak tuturi hal baik mbak	Tinggi (dapat melakukan tugas sesuai peran sebagai ibu rumah tangga)
			Ponten	Saya memberikan contoh hal-hal yang positif mbak,	

Lanjutan…

No	Variabel	Pertanyaan	Responden	Hasil Wawancara	Indikator
1.	Berdagang	Hal apa saja yang ibu lakukan saat berdagang sayur tomat di pasar Merjosari?	Yuni	Kegiatan yang saya lakukan saat berdagang ya jualan sayuran itu mbak	Tinggi (dapat melakukan tugas sesuai dengan peran sebagai pedagang sayur tomat)
2.	Tawar Menawar	Apa yang ibu lakukan jika ada pembeli yang menawar harga sayur tomat?	Poniyem	Aku nek dodolan onok wong nawar yo tak beno mbak, maklum nek ketemu ibu-ibu rumah tangga yo gak ono enetek'e nek nawar.	Tinggi (dapat melakukan tugas sesuai dengan peran sebagai pedagang sayur tomat)
			Sukati	Aku ora seneng mbak nek ono wong nawar, soale dodolanku wes tak murahno	Rendah (tidak dapat melakukan tugas sesuai peran sebagai pedagang sayur tomat)
3.	Menentukan Bahan Baku	Dimanakah ibu mengambil sayur tomat yang akan dijual kembali di pasar Merjosari? mengapa?	Palupi	Saya mengambil di tengkulak mbak, soalnya praktis tinggal diantar saja	Tinggi (dapat melakukan tugas sesuai dengan peran

			Juwariyah	Saya ngambil nang petani mbak ben luweh murah	sebagai pedagang sayur tomat)
		Bagaimana cara ibu dalam memilih sayur tomat yang akan ibu jual di pasar Merjosari?	Rusmini	Yo di pilihi seng sae mbak, seng rondok mentah, ben nek didol gak bosok	Tinggi (dapat melakukan tugas sesuai dengan peran sebagai pedagang sayur tomat)
			Hermin	Aku nek tuku tomat yo borongan mbak, dadi campur gak iso milihi	Sedang (kurang dapat melakukan tugas sesuai dengan peran sebagai pedagang sayur tomat)
			Suci	Sak olehe mbak	Rendah (kurang dapat melakukan tugas sesuai dengan peran sebagai pedagang sayur tomat)
		Apa yang ibu lakukan jika ibu memiliki sayur tomat yang berkualitas buruk?	Mayuni	Tak buak mbak	Tinggi (dapat melakukan tugas sesuai dengan peran

Lanjutan…

					sebagai pedagang sayur tomat)
			Susiati	Tak dol murah mbak	Sedang (kurang dapat melakukan tugas sesuai dengan peran sebagai pedagang sayur tomat)
		Bagaimana cara ibu melakukan perawatan agar kualitas sayur tomat tetap terjaga ?	Erna	Tak letakkan diruangan yang keduh dan kering mbak	Tinggi (dapat melakukan tugas sesuai dengan peran sebagai pedagang sayur tomat)
			Punija	Tak beno ngono ae mbak	Rendah (tidak dapat melakukan tugas sesuai dengan peran sebagai pedagang sayur tomat)
4.	Pengambilan Keputusan	Mengapa ibu memutuskan untuk memilih menjual sayur tomat?	Titin	Sebab tomat selalu di butuhkan dan tomat juga mudah di cari mbak	Tinggi (dapat melakukan tugas

Lanjutan…

					sesuai dengan peran sebagai pedagang sayur tomat)
5.	Negosiasi	Bagaimana cara ibu bernegoisasi dengan petani atau tengkulak mengenai sayur tomat yang akan di jual di pasar Merjosari?	Kamsiah	Negosiasi itu suatu kesepakatan antara pembeli dan pedagang mbak, jadi kalau saya dan tengkulak sepakat ya terjadinya proses negosiasi itu	Tinggi (dapat melakukan tugas sesuai dengan peran sebagai pedagang sayur tomat)
			Endang	Gak ngerti aku mbak	Rendah (tidak dapat melakukan tugas sesuai dengan peran sebagai pedagang sayur tomat)

2. Dampak Peran Ganda Perempuan Pedagang Sayur Tomat

a. Dampak Negatif

No	Variavel	Pertanyaan	Responden	Hasil Wawancara	Indikator
1.	Curahan Waktu	Berapa lama ibu mengahabiskan waktu untuk pedagang sayur tomat di pasar Merjosari?	Layli	Saya bekerja itu mulai jam 03.00 – 08.00	Tinggi (dapat melakukan tugas sesuai dengan peran gandanya)
			Ni'ayah	Saya berjualan sayur di pasar Merjosari mulai jam 18.00 – 10.00.	Rendah (tidak dapat melakukan tugas sesuai dengan peran gandanya)
		Berapa kali dalam satu bulan ibu libur berdagang sayur tomat di pasar Merjosari? mengapa?	Palupi	Saya dalam satu minggu bisa libur sekali sampai dua kali mbak, karena saya masih punya tanggung jawab mengurus anak saya	Tinggi (dapat melakukan tugas sesuai dengan peran gandanya)
			Rusmini	Kulo mboten pernah prehi mbak, soale nek kulo prehi nggeh mboten wonten penghasilan tambahan	Rendah (tidak dapat melakukan tugas sesuai dengan peran

Lanjutan…

				damel mangan	gandanya)
		Bagaimana cara ibu membagi waktu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pedagang sayur?	Palupi	Sebelum saya berjualan saya masak buat anak-anak saya mbak	Tinggi (dapat melakukan tugas sesuai dengan peran gandanya)
			Tamsih	Nek kulo nggeh tinggal jualan mawon mbak, soale nang omah wes diurusi anakku seng gede	Rendah (tidak dapat melakukan tugas sesuai dengan peran gandanya)
2.	Pendidikan Anak	Bagaimana cara ibu mengawasi prestasi anak, saat ibu melakukan peran sebagai pedagang sayur tomat di pasar Merjosari ?	Mayuni	Tak delok'i ulangane mbak	Tinggi (dapat melakukan tugas sesuai dengan peran gandanya)
		Hal apa yang di lakukan saat anak ibu terlibat masalah disekolah?	Juwariyah	Yo tak urusi la mbak,	Tinggi (dapat melakukan tugas sesuai dengan peran gandanya)
3.	Perhatian Anak	Bagaimana cara ibu memperhatikan anak, jika ibu	Mayuni	Cara saya untuk mengetahui per-kembangan anak saya yaitu dengan	Tinggi (dapat melakukan tugas

Lanjutan…

		berada di pasar?		cara memperhatikan teman dekat anak saya,	sesuai dengan peran gandanya)
4.	Kesehatan Anak	Bagaimana cara ibu menjaga kesehatan anak?	Lusi	Kasih masakan yang sehat, tapi kalau buru-buru kerja ya seadanya mbak	Tinggi (dapat melakukan tugas sesuai dengan peran gandanya)

b. Dampak Positif

No	Variabel	Pertanyaan	Responden	Hasil Wawancara	Indikator
1.	Pendapatan Meningkat	Berapa persen (%) peningkatan pendapatan keluarga ketika ibu mulai bekerja?	Palupi	Cuman 30 % mbak	Tinggi (dapat melakukan tugas sesuai dengan peran gandanya)
			Poniyem	Nggeh kiro-kirone 60% nan lah mbak	Sedang (kurang dapat melakukan tugas sesuai dengan peran gandanya)
			Ponten	100% mbak	Rendah (tidak dapat melakukan tugas sesuai dengan peran gandanya)
2.	Kemandirian	Apa yang membuat ibu melakukan peran ganda sebagai pedagang sayur tomat?	Palupi	saya bekerja itu bukan hanya ingin mencari uang mbak, namun saya juga ingin tahu susahnya mencari uang	Tinggi (dapat melakukan tugas sesuai dengan peran gandanya)

3. Faktor-faktor yang Mendorong Perempuan untuk Bekerja

No.	Variable	Pertanyaan	Responden	Hasil Wawancara	Indikator
1.	Ekonomi	Apakah pendapatan suami kurang, sehingga ibu memutuskan untuk bekerja?	Marsiyati	Saya jualan sayur ini untuk menambah keuangan keluarga mbak, karena jika hanya suami saja yang bekerja kebutuhan rumah tangga saya gak cukup	Tinggi (dapat melakukan tugas sesuai dengan peran gandanya)
2.	Sosial	Bagaimana hubungan sosial ibu dengan tetangga, jika ibu memutuskan untuk berkerja?	Hermin	Saya mungkin banyak menghabiskan waktu di pasar mbak, tapi jika ber-sosialisai dengan tetangga, saya tetap melakukannya dengan baik. gak di rumah saja tetapi di pasarpun saya bersosialisasi dengan sesama penjual	Tinggi (dapat melakukan tugas sesuai dengan peran gandanya)
			Sukati	Yo biasa ae mbak	Sedang (kurang dapat melakukan tugas sesuai dengan peran gandanya)
3.	Budaya	Dalam memenuhi kebutuhan keluarga, apakah budaya ditempat tinggal ibu, meng-haruskan perempuan untuk bekerja? mengapa?	Siti Fatimah	Saya bekerja itu memang sudah kewajiban setelah suami saya mbak, soalnya Bapak dan Ibu saya mengajarkan untuk tidak selalu merepotkan suami	Tinggi (dapat melakukan tugas sesuai dengan peran gandanya)

4. Kinerja Perempuan Pedagang Sayur Tomat di Pasar Merjosari

No	Variabel	Pertanyaan	Responden	Hasil Wawancara	Indikator
1.	Kosentrasi	Apakah ibu mampu ber-kosentrasi menjalani peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pedagang sayur tomat?	Palupi	kalau saya gak kosentrasi kerja ya saya gak bekerja mbak, kalau saya bekerja saya harus kosentrasi	Tinggi (dapat melakukan tugas sesuai dengan peran gandanya)
			Sutimah	Asal kerjo ae mbak	Rendah (kurang dapat melakukan tugas sesuai dengan peran gandanya)
2.	Disiplin	Dalam melakukan peran ganda sebagai pedagang sayur tomat, apakah ibu bisa disiplin waktu dalam bekerja?	Ni'ayah	Bisa mbak	Tinggi (dapat melakukan tugas sesuai dengan peran gandanya)
			Lastri	Saya pernah kesiangan berangkat kerja dan saya melihat pembeli yang biasanya beli sayuran di saya, dia beli sayuran di pedagang lain mbak	Rendah (kurang dapat melakukan tugas sesuai dengan peran gandanya)
3.	Kualitas	Bagaimana kualitas kerja ibu dalam menjalani peran sebagai pedagang sayur tomat?	Suci	Kalau kata saya ya kualitas kerja saya bagus mbak, saya katakana baik, karena saya bisa kerja tepat waktu	Tinggi (dapat melakukan tugas sesuai dengan peran gandanya)

5. Tingkat Kesejahteraan Keluarga yang Terjadi pada Perempuan Pedagang Sayur Tomat di Pasar Merjosari

No	Variabel	Pertanyaan	Responden	Hasil Wawancara	Indikator
1.	Sandang	Bagaimana keadaan sandang keluarga ibu? Lanjutan…	Mesti	Pakeane yo biasa ae mbak	Sedang (kurang dapat memenuhi tingkat kesejahteraan keluarga)
			Kamsiah	Sak onok'e mbak, karek nggawe	Rendah (tidak dapat memenuhi tingkat kesejahteraan keluarga)
2.	Pangan	bagaimanakah dengan kondisi pangan yang dikonsumsi oleh keluarga ibu?	Lusi	Manganku yo biasa mbak, sego karo iwak	Sedang (kurang dapat memenuhi tingkat kesejahteraan keluarga)
			Karmini	Opo ae tak pangan mbak, wong aku opo-opo doyan	Rendah (tidak dapat memenuhi tingkat kesejahteraan

Lanjutan…

					keluarga)
3.	Papan	Bagaimana dengan kondisi papan yang ibu dan keluarga tempati?	Palupi	Ya kalau rumah saya alhamdulillah nyaman ditempati mbak	Tinggi (dapat memenuhi tingkat kesejahteraan keluarga)
			Susiati	Omahku biasa ae mbak, yo lantai tapi yo biasa	Sedang (kurang dapat memenuhi tingkat kesejahteraan keluarga)
			Sutimah	Omahku gedek mbak, tapi uadem	Rendah (tidak dapat memenuhi tingkat kesejahteraan keluarga)

Lampiran 5. Pola Hasil Wawancara

1. Peran Ganda Perempuan Pedagang Sayur Tomat di Pasar Merjosari
   a. Peran Sebagai Ibu Rumah Tangga
      1) Istri

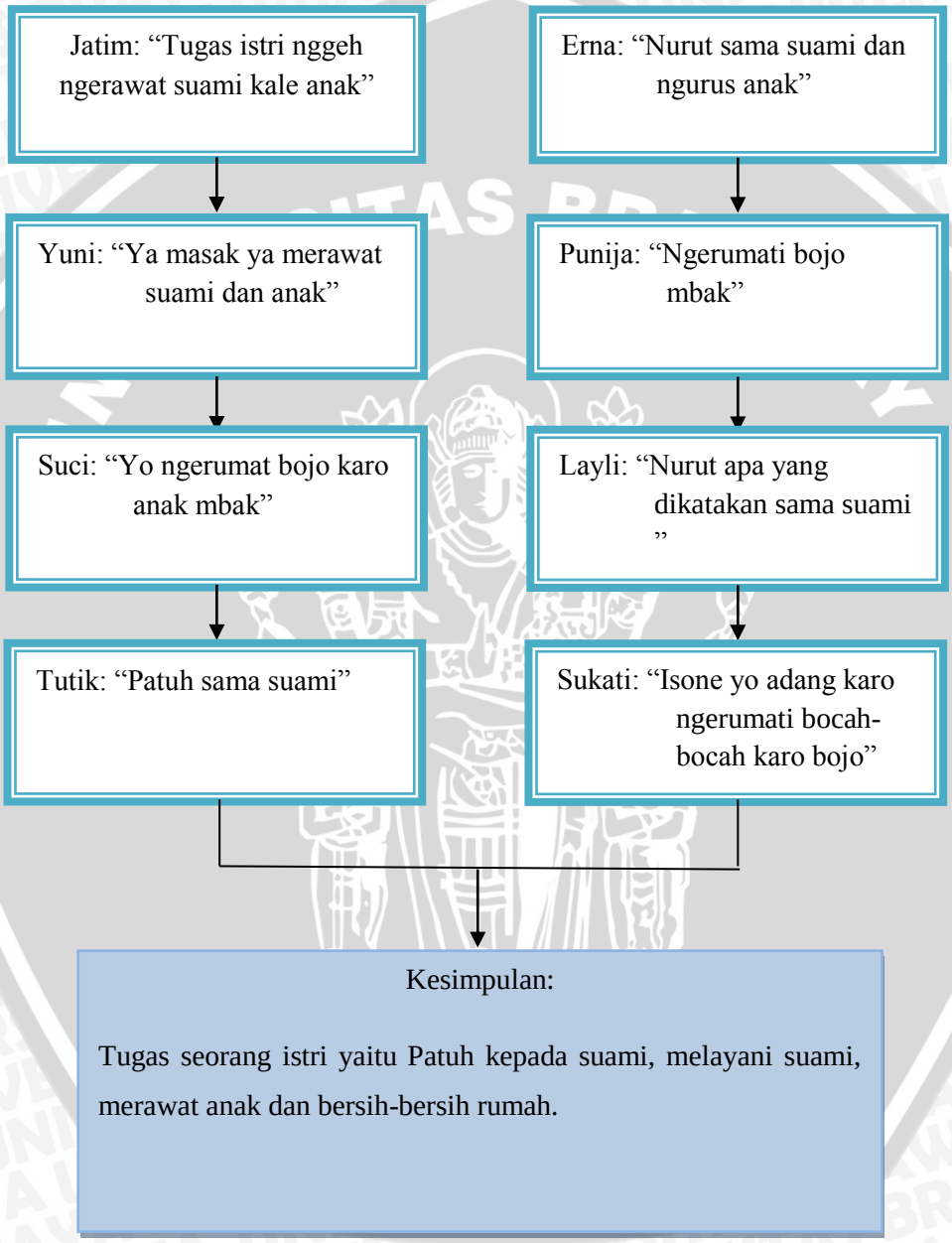

2) Pengurus Rumah Tangga

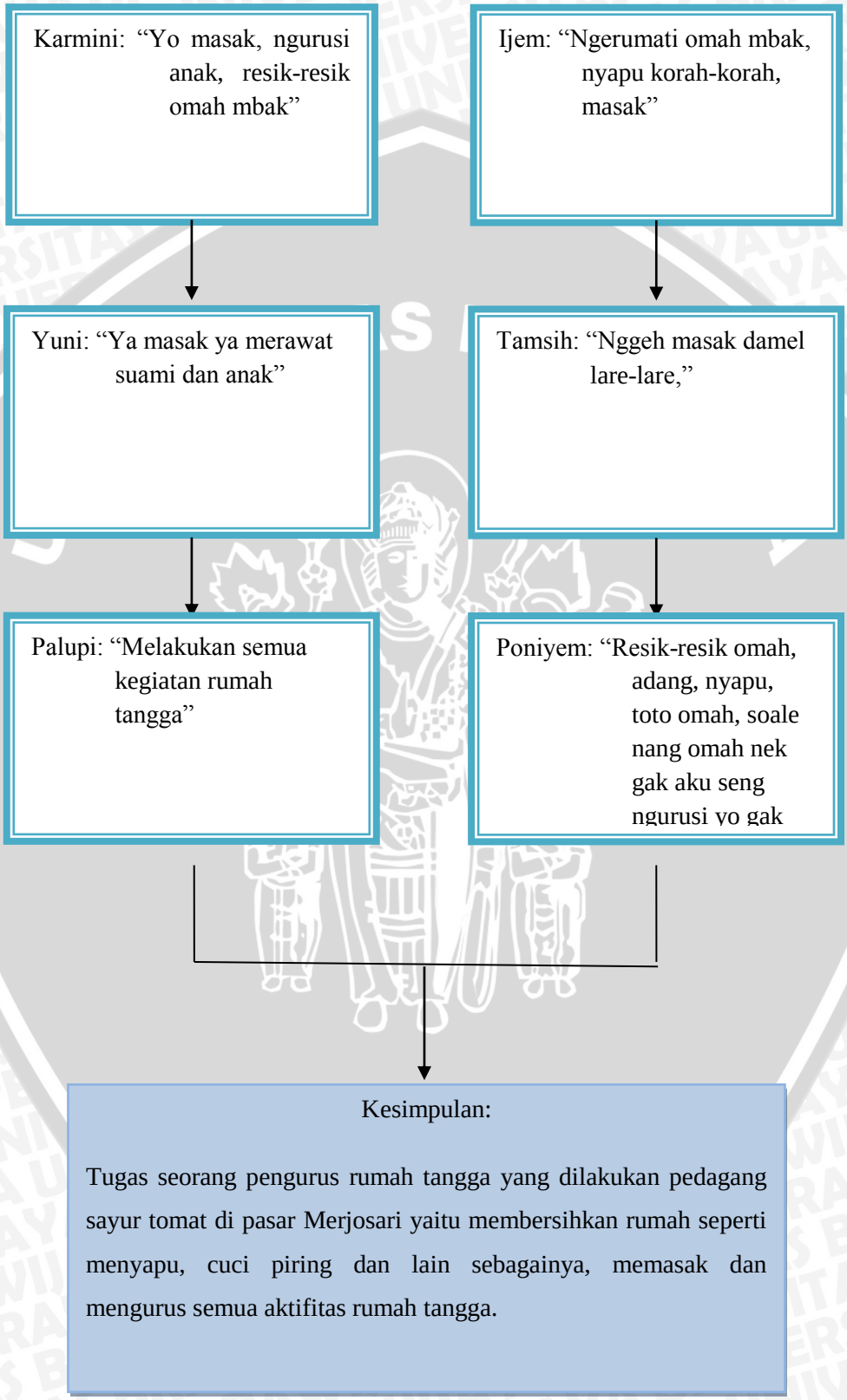

3) Merawat Anak

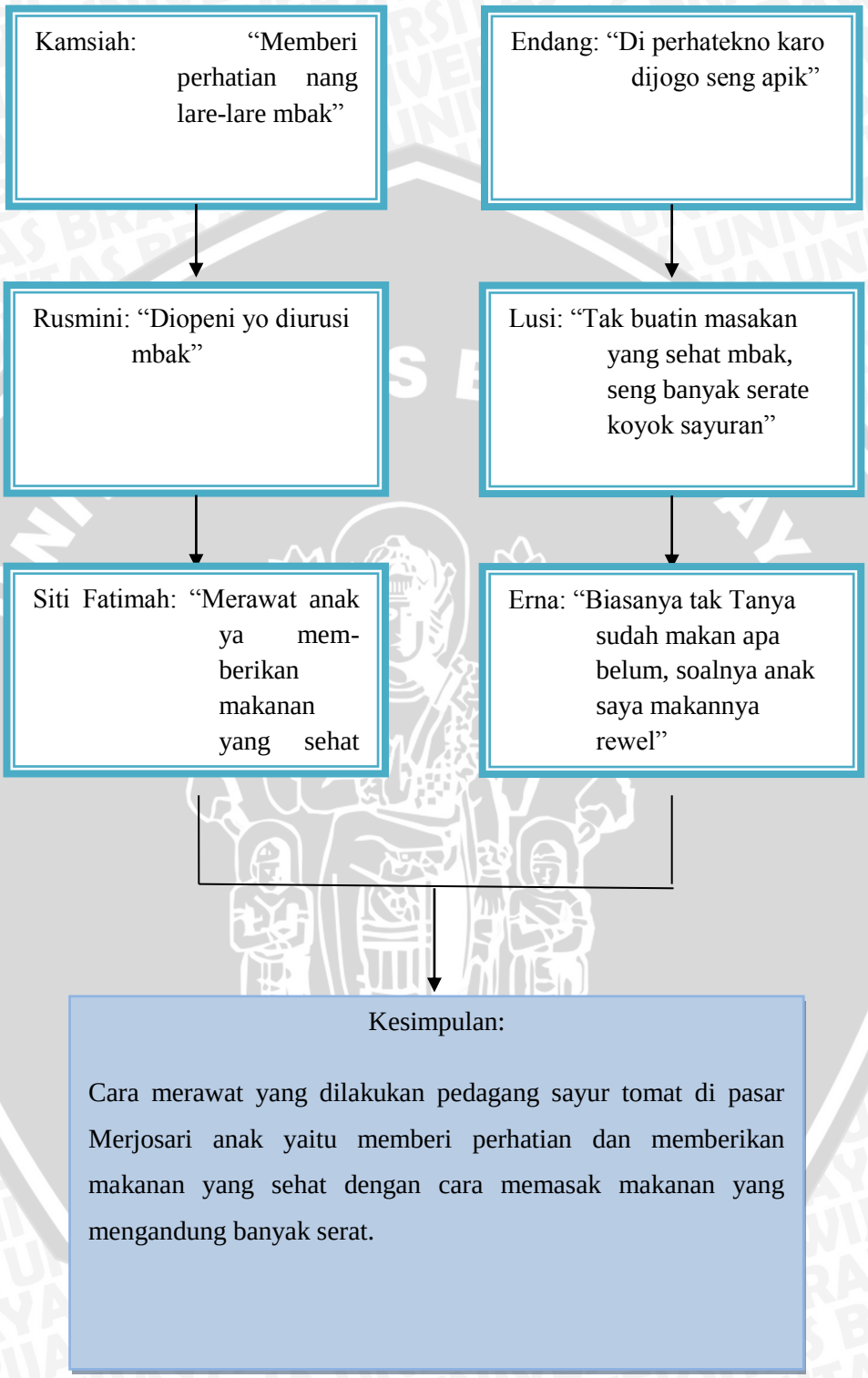

4) Membimbing Anak

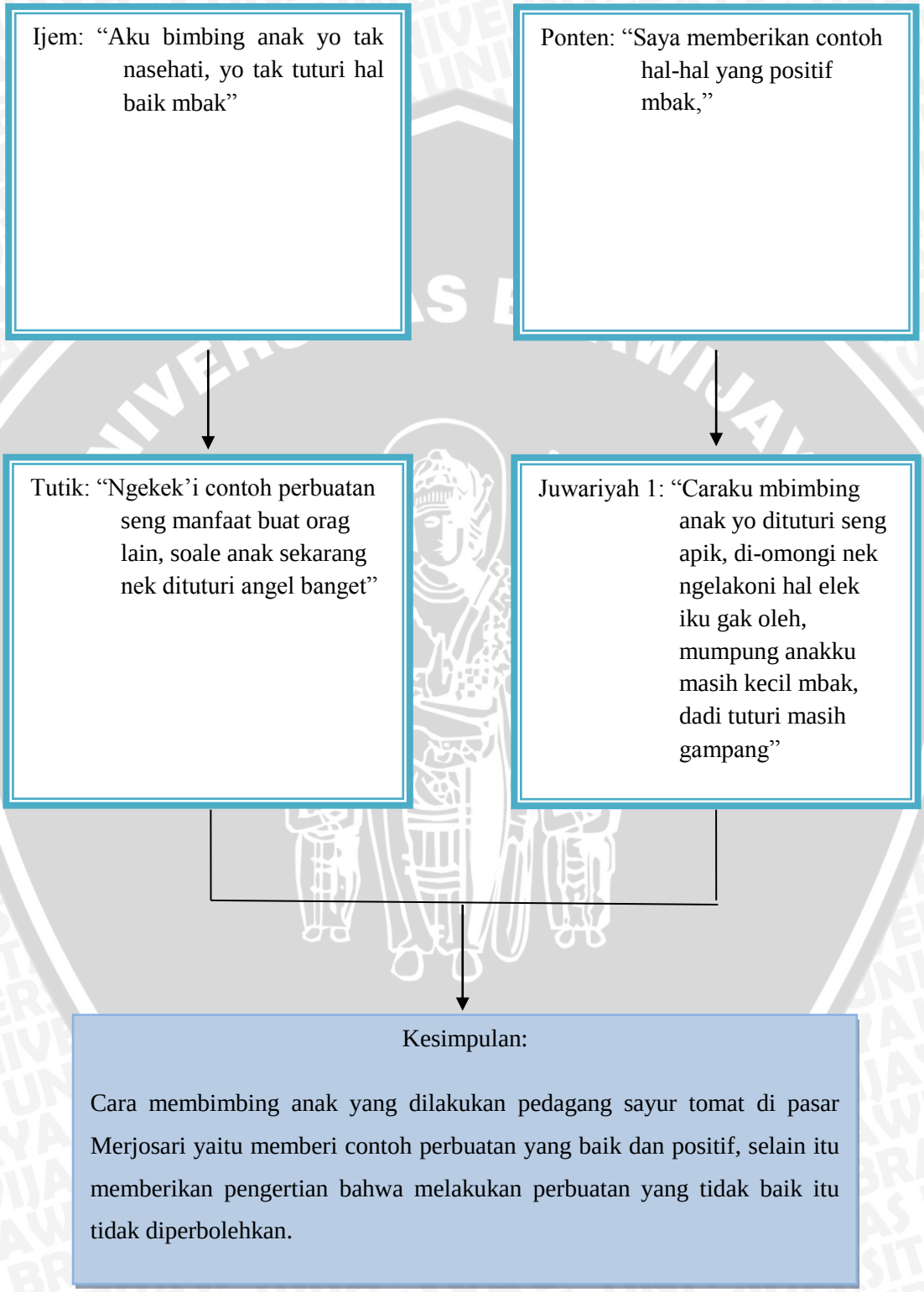

b. Peran Sebagai Perempuan Pedagang Sayur

1) Berdagang

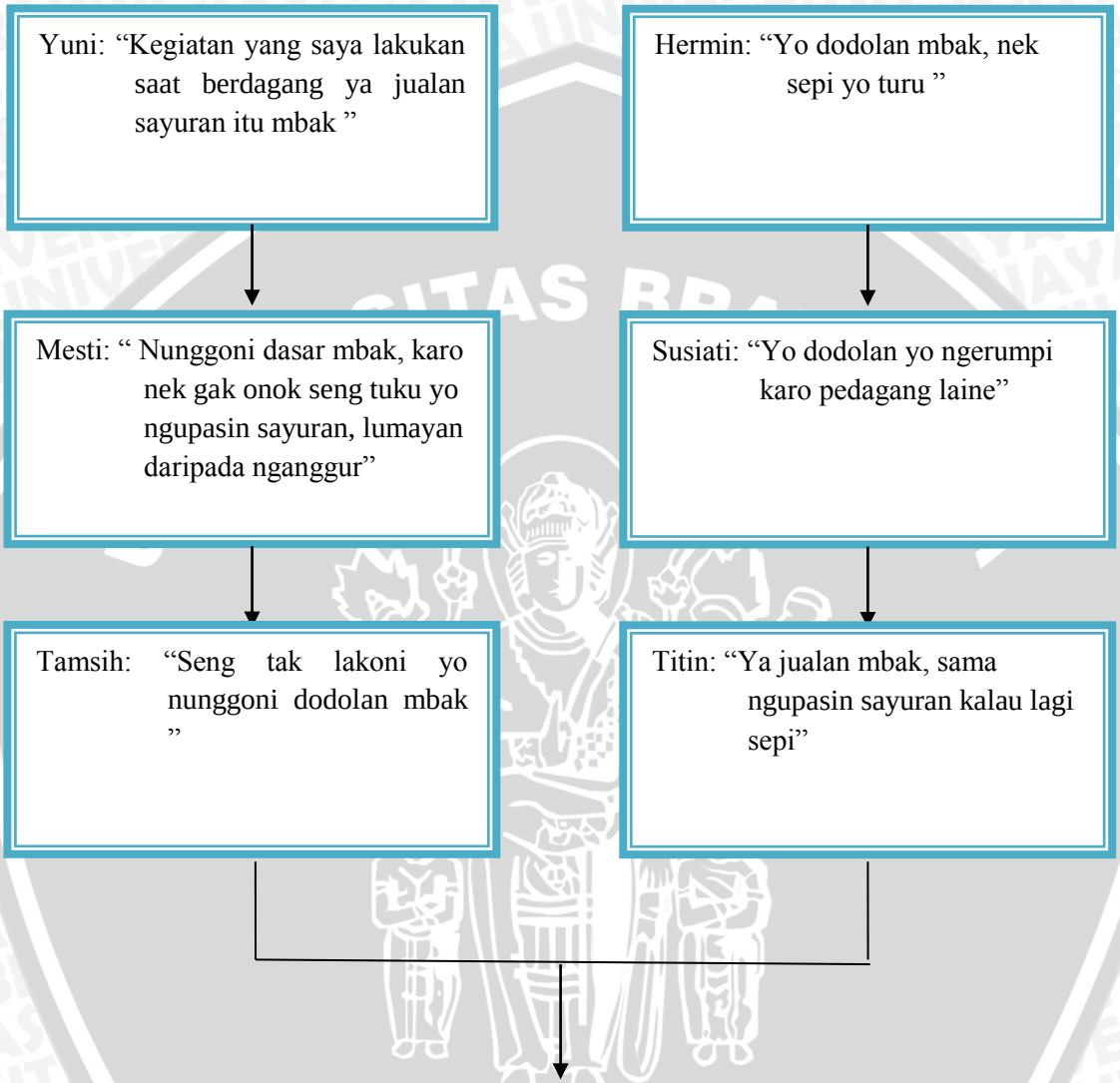

2) Tawar Menawar

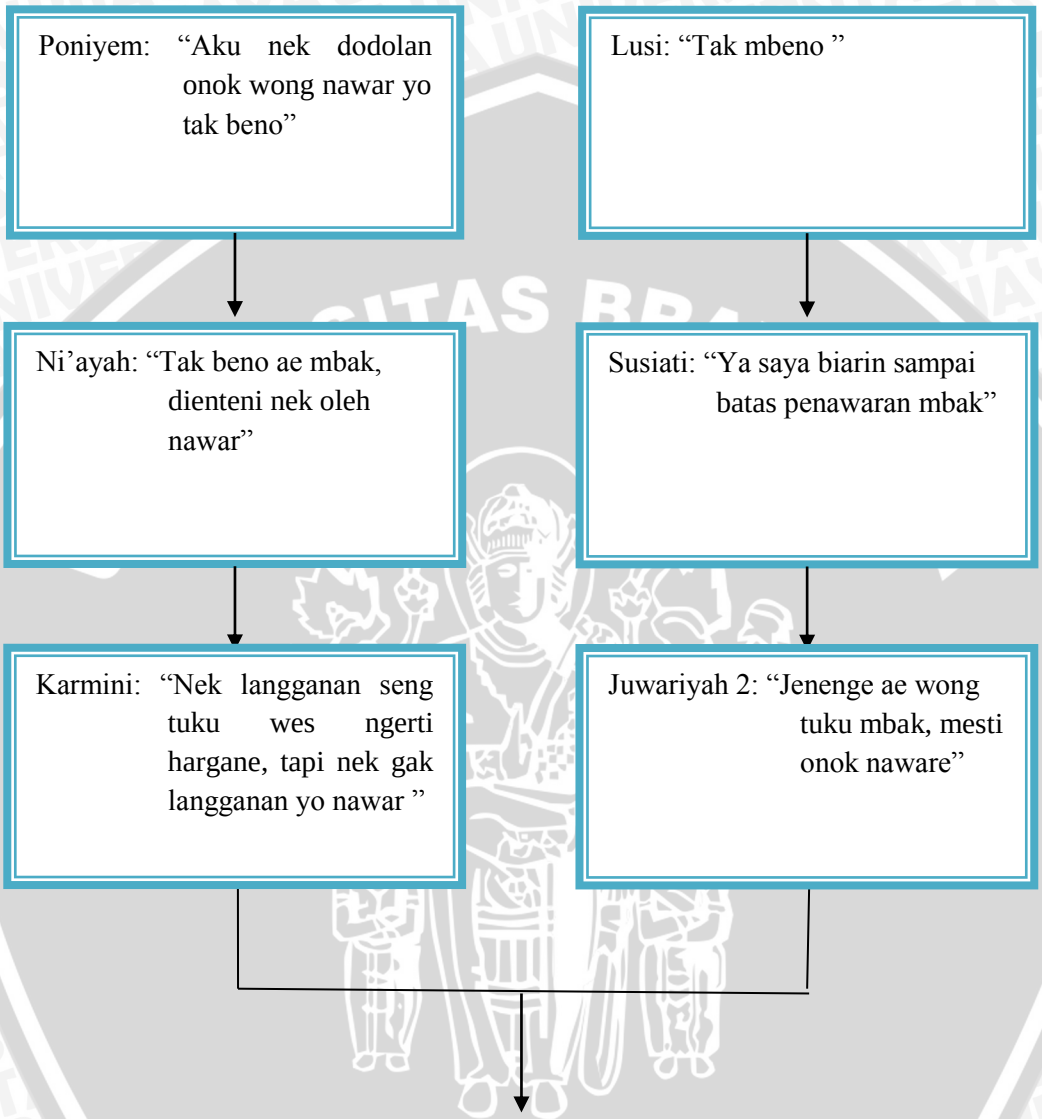

Kesimpulan:

Pada dasarnya yang dilakukan perempuan pedagang sayur tomat pada saat ada pembeli yang melakukan proses tawar menawar yakni membiarkannya sampai batas penawaran terakhir, atau batas penawaran yang sudah ditentukan oleh pedagang.

3) Menentukan Bahan Baku

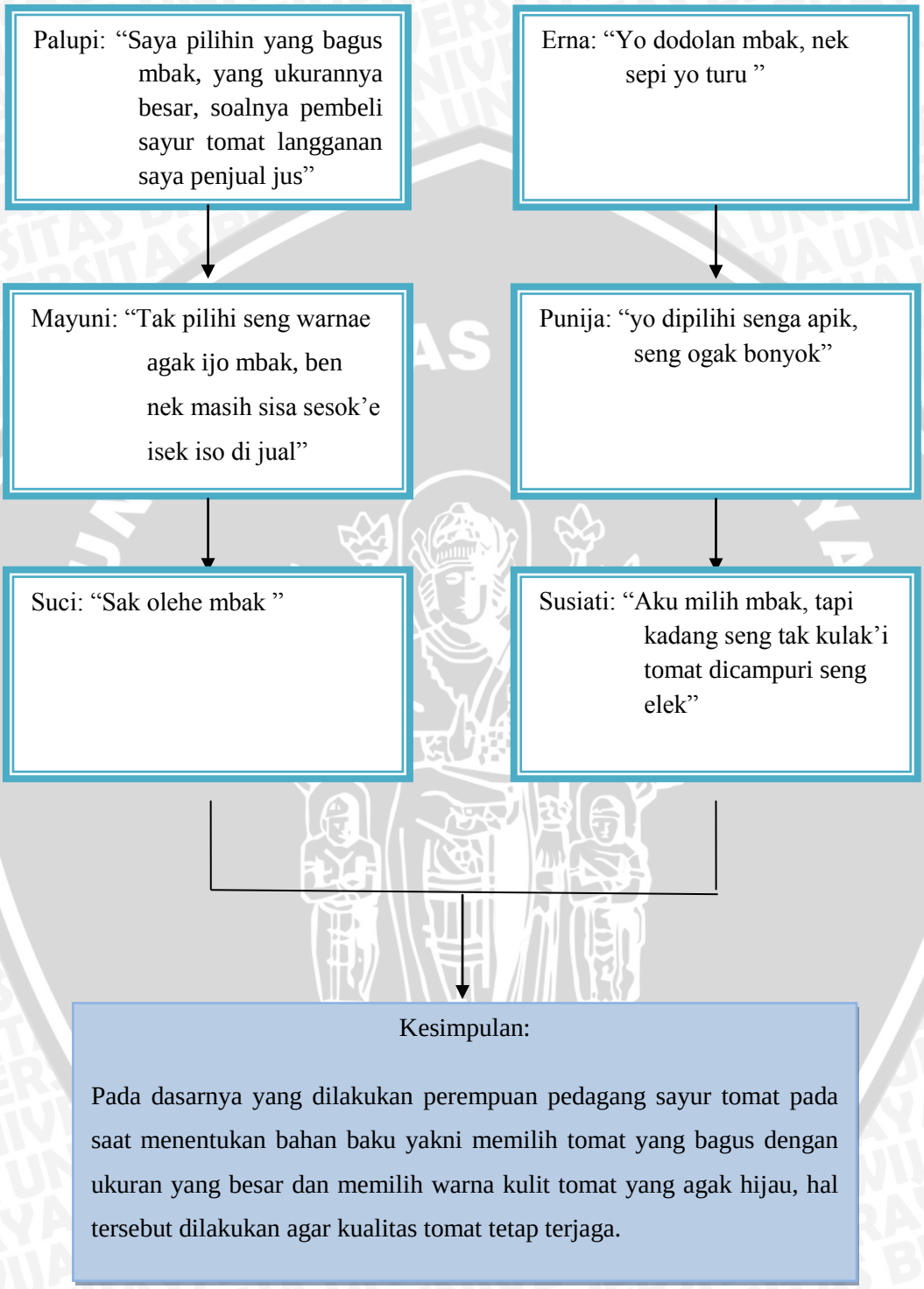

4) Pengambilan Keputusan

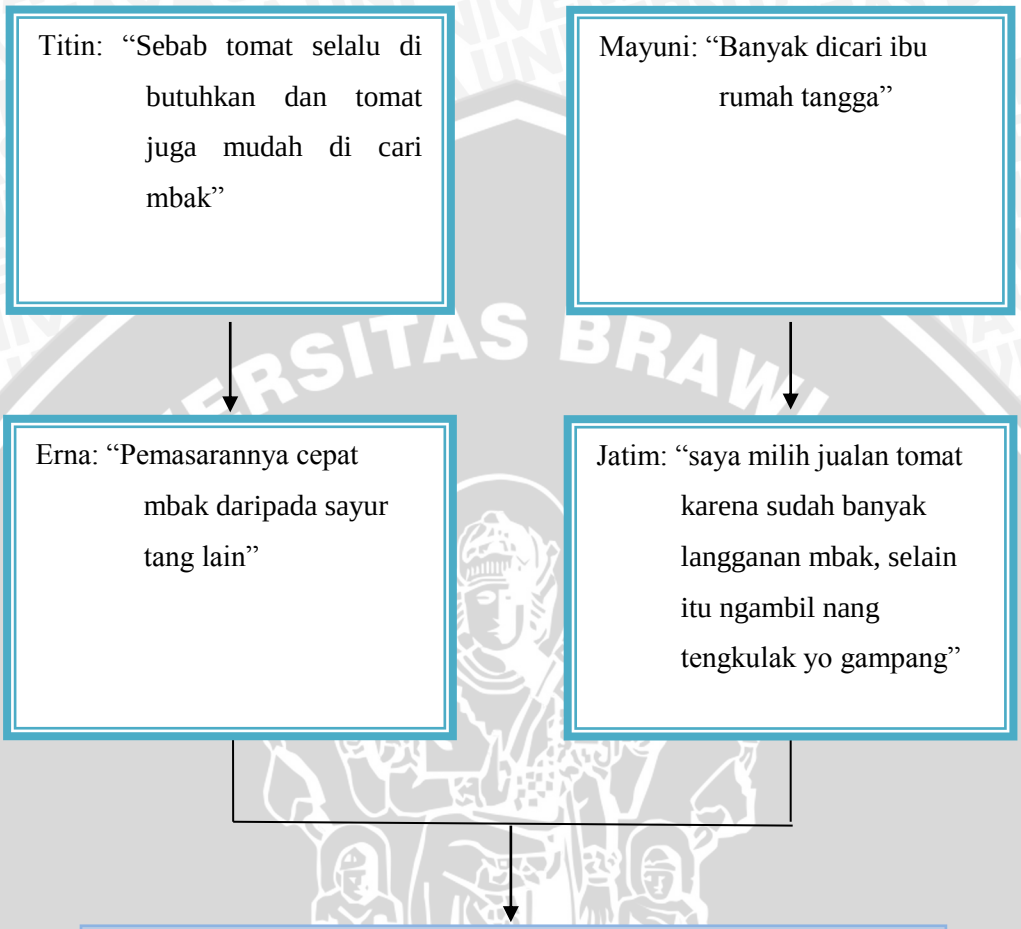

Kesimpulan:

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh perempuan pedagang sayur tomat dalam memutuskan untuk memilih menjual sayur tomat yakni dengan alasan bahwa mereka memperoleh banyak permintaan di pasar, selain itu dalam memperoleh bahan baku sangat mudah.

5) Negosiasi

Kamsiah: "Negosiasi itu suatu kesepakatan antara pembeli dan pedagang mbak, jadi kalau saya dan tengkulak sepakat ya terjadinya proses negosiasi itu"

Yuni: "Ya kalau saya sepakat dan orang yang saya kulak'i sepakat"

Ponten: "aku ngenyang mbak, nek oleh yo tak tuku, nek gak oleh yo tak tinggal, soale nek aku tuku larang, tak dol larang gak payu"

Layli: "Tawar-tawaran mbak"

Kesimpulan:

Proses negosiasi yang dilakukan oleh perempuan pedagang sayur tomat yaitu saling melakukan proses tawar menawar antara tengkulak dan pedagang sayur yang ada di pasar Merjosari, karena semakin murah tomat yang dibeli maka akan semakin cepat laku (habis)

2. Dampak Peran Ganda Perempuan Pedagang Sayur Tomat

a. Dampak Negatif

1) Curahan Waktu

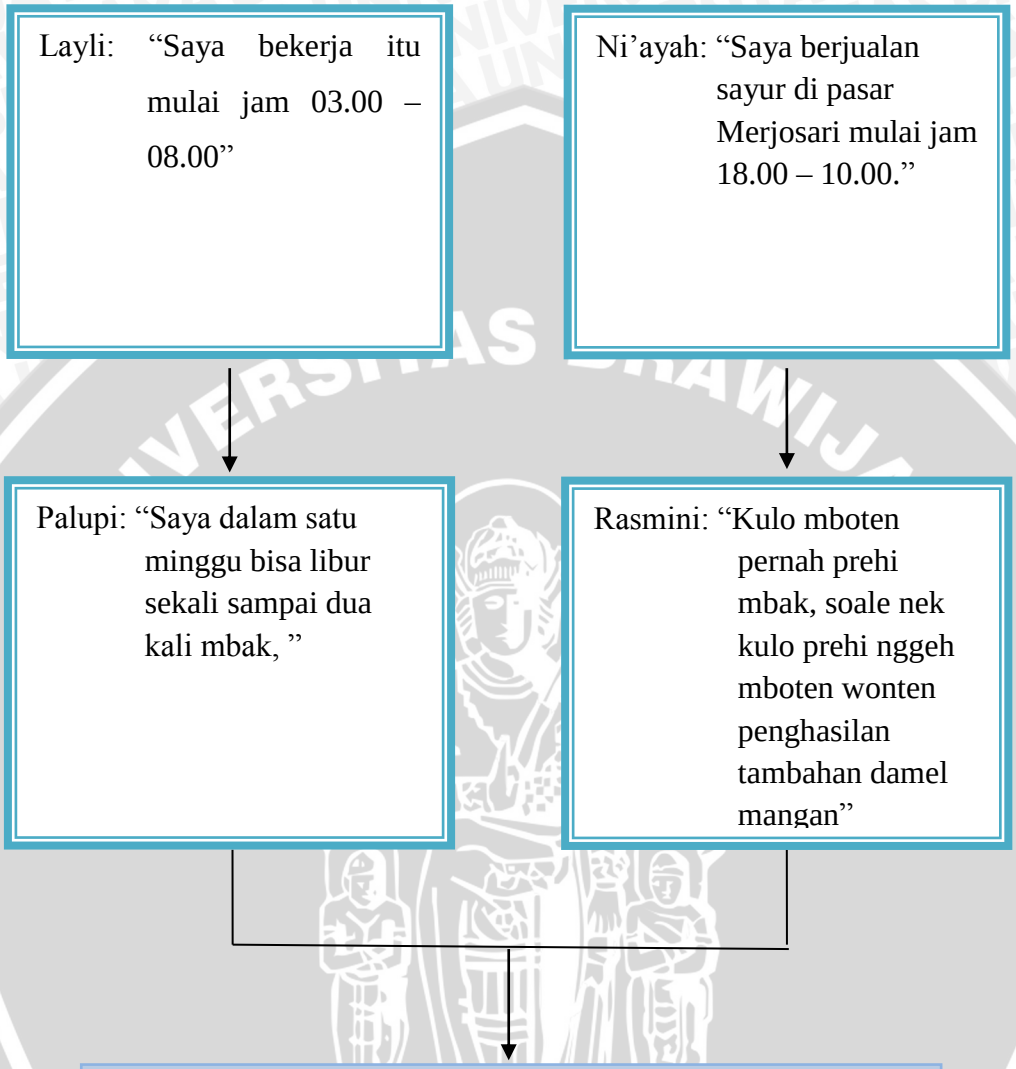

Kesimpulan:

Dampak negatif yang terjadi pada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari mengenai curahan waktu yakni mereka mengaku dalam dalam satu minggu paling banyak libur kerja selama dua hari dalam satu minggu, dengan jam kerja minimal 5 jam.

2) Pendidikan Anak

Mayuni: "Tak delok'i ulangane mbak, cumin kalau saya lelah kerja ya besoknya lagi tak lihat hasil ulangane"

Juwariyah: "Yo tak urusi la mbak, tapi memang seringkali jarang tak delok, soale aku kerjo"

Suci: "tak gatekno mbak, tapi nek aku pegel yo gak, soale kadang diajari karo kakak'e "

Ponten: "Pendidikan anak no siji mbak, meskipun wongtuane lulusan SD, tp anak'e ojok sampek niru mbok'e, tapi aku gak slalu iso ngurusi anakku sekolah mbak."

Kesimpulan:

Dampak negatif yang terjadi pada perempuan pedagang sayur tomat di pasar Merjosari mengenai pendidikan anak yaitu banyaknya waktu yang dihabiskan dipasar, sehingga perempuan pedagang sayur tomat kurang bisa mengontrol pendidikan anak.

3) Perhatian Anak

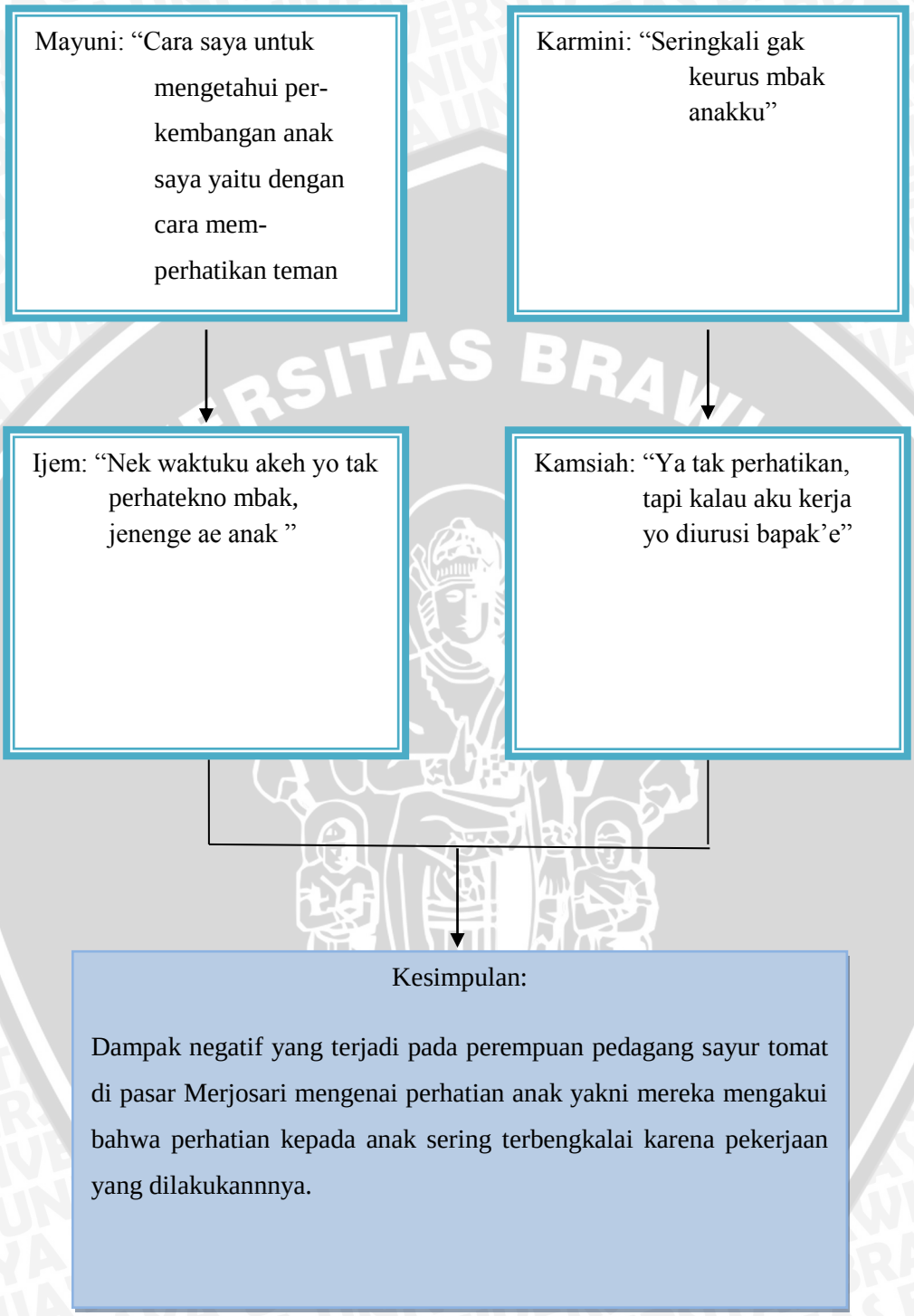

4) Kesehatan Anak

b. Dampak Positif

1) Pendapatan Meningkat

2) Kemandirian

3. Faktor-faktor yang Mendorong Perempuan untuk Bekerja
   1. Ekonomi

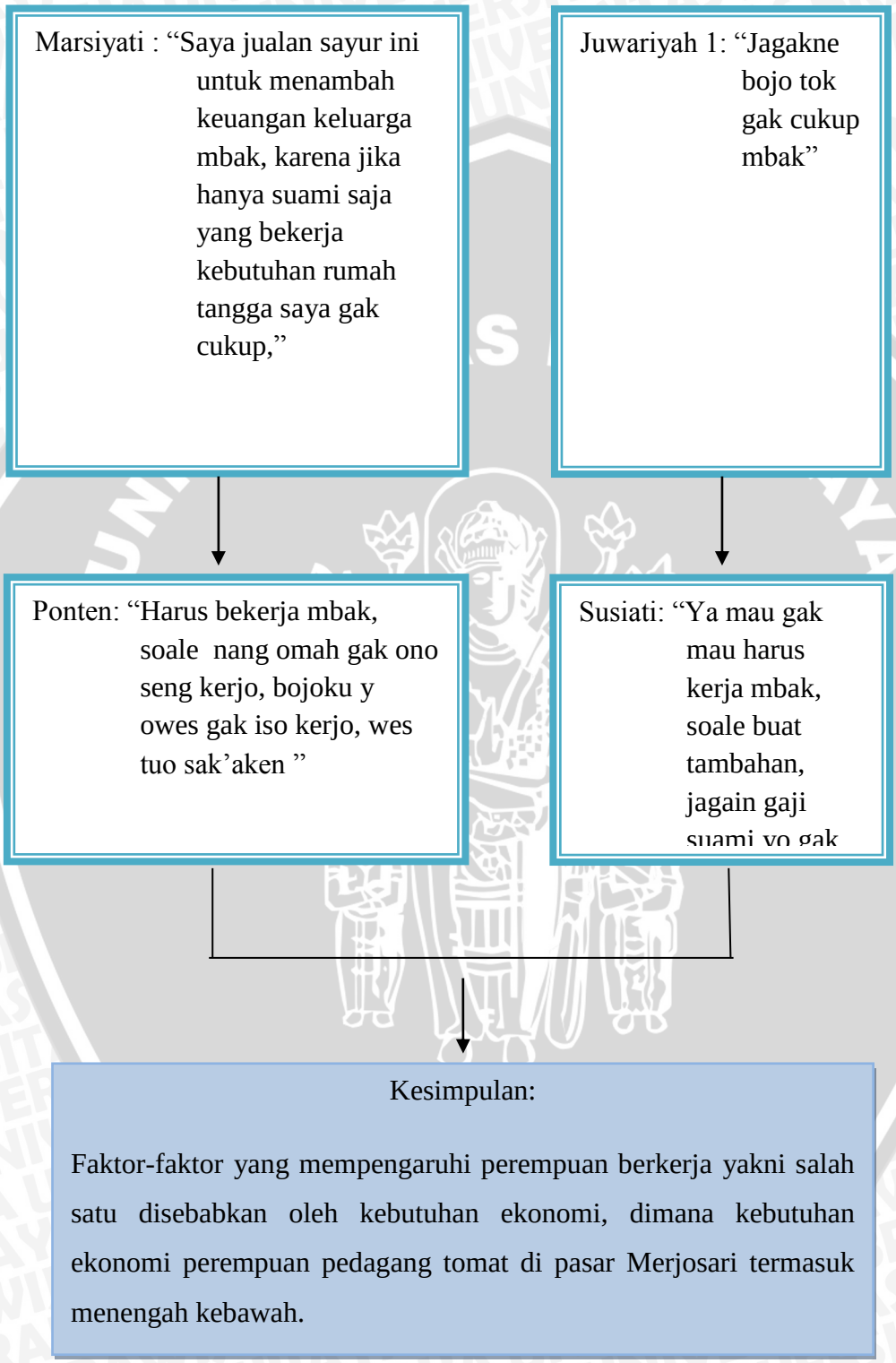

2. Sosial

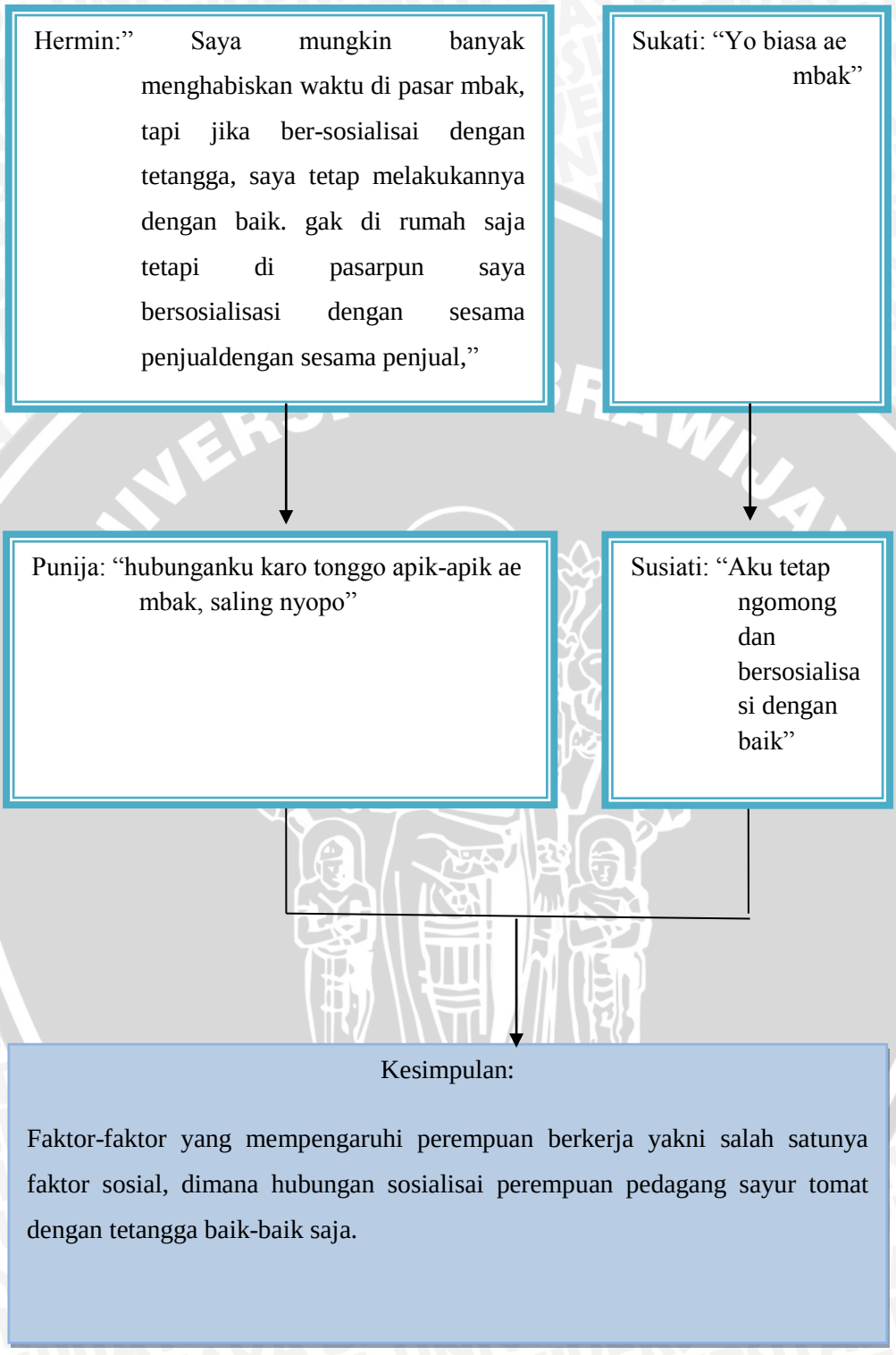
Hermin:" Saya mungkin banyak menghabiskan waktu di pasar mbak, tapi jika ber-sosialisai dengan tetangga, saya tetap melakukannya dengan baik. gak di rumah saja tetapi di pasarpun saya bersosialisasi dengan sesama penjualdengan sesama penjual,"
Sukati: "Yo biasa ae mbak"
Punija: "hubunganku karo tonggo apik-apik ae mbak, saling nyopo"
Susiati: "Aku tetap ngomong dan bersosialisasi dengan baik"
Kesimpulan:
Faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan berkerja yakni salah satunya faktor sosial, dimana hubungan sosialisai perempuan pedagang sayur tomat dengan tetangga baik-baik saja.

3. Budaya

Siti Fatimah :" Saya bekerja itu memang sudah kewajiban setelah suami saya mbak, soalnya Bapak dan Ibu saya mengajarkan untuk tidak selalu merepotkan suami."

↓

Palupi: "Karena saya pengen mandiri mbak"

↓

Kesimpulan:

Faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan berkerja yakni salah satunya faktor budaya, dimana perempuan bekerja karena sudah menjadi kebiasaan dari orangtua.

4. Kinerja Perempuan Pedagang Sayur Tomat di Pasar Merjosari

a. Kosentrasi

Palupi:" Kalau saya gak kosentrasi kerja ya saya gak bekerja mbak, kalau saya bekerja saya harus kosentrasi."

Yuni: "Mampu mbak"

Kesimpulan:

Kinerja perempuan pedagang sayur tomat di pasar merjosari salah satunya harus berkosentrasi, perempuan pedagang sayur tomat mengaku bahwa ia mampu berkosentrasi dalam bekerja, karena dalam melakukan suatu pekerjaan diperlukan kosentrasi kerja.

b. Disiplin

Ni'ayah:" Bisa mbak."

↓

Lastri: "Saya pernah kesiangan berangkat kerja dan saya melihat pembeli yang biasanya beli sayuran di saya, dia beli sayuran di pedagang lain mbak"

↓

Sukati :" saget mbak. Malah sebelum jam kerja biayasane aku wes berangkat"

↓

Kesimpulan:

Kinerja perempuan pedagang sayur tomat di pasar merjosari salah satunya harus disiplin, dimana perempuan pedagang sayur tomat mampu disiplin kerja yang dilihat dari segi waktu kerja, hal ini dikarenakan, semakin lama berdagang maka semakin banyak penghasilan

c. Kualitas

Suci:" Kalau kata saya ya kualitas kerja saya bagus mbak, saya katakana baik, karena saya bisa kerja tepat waktu."

Lusi: "Saya kerja ya sudah saya maksimalkan sebaik mungkin mbak"

Kesimpulan:

Kinerja perempuan pedagang sayur tomat di pasar merjosari salah satunya harus berhubungan dengan kualitas kerja, kualitas kerja yang terjadi pada perempuan pedagang sayur tomat termasuk kedalam kategori bagus, dimana hal ini saling berhubungan dengan kosentrasi dan disiplin kerja

5. Tingkat Kesejahteraan Keluarga yang Terjadi pada Perempuan Pedagang Sayur Tomat di Pasar Merjosari

a. sandang

Mesti:" Pakeane yo biasa ae mbak."

Kamsiah: "Sak onok'e mbak, karek nggawe"

Titin :" Ya pakaian seadanya mbak yang penting sopan"

Kesimpulan:

Tingkat kesejahteraan keluarga yang terjadi pada perempuan pedagang sayur tomat di Pasar Merjosari dalam keadaan sandang atau pakaian yaitu biasa saja namun tetap sopan untuk dipakai.

b. Pangan

Lusi:" Manganku yo biasa mbak, sego karo iwak."

Karmini: "Opo ae tak pangan mbak, wong aku opo-opo doyan"

Endang :" Seadanya mbak yang penting sehat"

Kesimpulan:

Tingkat kesejahteraan keluarga yang terjadi pada perempuan pedagang sayur tomat di Pasar Merjosari jika dilihat dalam keadaan pangan atau makanan yaitu biasa dan sederhana yang penting sehat dan halal.

c. Papan

Palupi:" Ya kalau rumah saya alhamdulillah nyaman ditempati mbak."

Susiati: "Omahku biasa ae mbak, yo lantai tapi yo biasa"

Karmini:" Biasa aja mbak "

Kesimpulan:

Tingkat kesejahteraan keluarga yang terjadi pada perempuan pedagang sayur tomat di Pasar Merjosari jika dilihat dalam keadaan papan atau tempat tinggal (berteduh) yaitu biasa saja namun tetap nyaman dan aman.